



**KONSEP LAKNAT DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ATAS KITAB *TAFSIR AL-JAYLANI*)**

Oleh:

**M. Ikrom Muzadi
NIM: 20.9.1.111.025**

Pembimbing:

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat
memperoleh gelar sarjana

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA
2024**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : M. Ikrom Muzadi
NIM : 20.9.1.111.025
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **Konsep Laknat dalam Al-Qur'an Studi atas Kitab *Tafsīr Al-Jaylānī***

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud Tanggal: ()
(Ketua Sidang /Pembimbing)

Dr. Muhammad Shodiq, MA Tanggal: ()
(Penguji I)

Egi Sukma Baihaki, M. Hum Tanggal: ()
(Penguji II)

Zaenal Abidin, M. Ud Tanggal: ()
(Penguji III)

Basrir Hamdani, Ph. D Tanggal: ()
(Sekretaris Sidang)

**KONSEP LAKNAT DALAM AL-QUR'AN STUDI ATAS KITAB
*TAFSIR AL-JAYLANI***

Disusun Oleh:

M. Ikrom Muzadi

20.9.1.111.025

Pembimbing:

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud

SKRIPSI

Diajukan Kepada STAI Sadra

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

skripsi ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta, 26 Agustus 2024

(M. Ikrom Muzadi)

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah Turabiyani dengan beberapa pengecualian.

A. Konsonan

b = ب	Z = ز	fa = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
J = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	t = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
R = ر	Gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = اَ;	i = اِ;	u = اُ
Panjang	: ā = آ;	i = اِي;	ū = وِ
Diftong	: ay = اِي;	aw = اَو	

C. Ta' Marbūtah

Ta' marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله في ditulis *fi ma'rifat Allah*. Ta' marbutah yang disambung dengan kata lain, tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h” seperti المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau tashdid ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tashdid yang berada diakhir kata, seperti عدو ditulis ‘aduw.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa indonesia seperti lafal سنة لله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka akan ditulis *Jalāluddin*.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Tuhan Semesta Alam, Allah swt, yang telah memberikan nikmat-Nya kepada kita semua. Tak ada daya dan upaya selain daripada rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Šalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Junjungan Agung Rasul Muhammad saw, keluarga sucinya dan sahabat setianya, semoga kita semua selalu berada di jalan perjuangannya.

Merupakan sebuah kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan karya penelitian ini. Selesaiannya karya ini tidak terlepas dari peran orang-orang hebat yang telah membantu, membimbing dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih, kepada:

- Prof. Dr. Hossein Mottaghi selaku direktur Yayasan Hikmat Al-Musthofa, yang telah memberikan beasiswa kepada mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikan di STAI Sadra.
- Dr. Kholid Al-Walid, M.Ag. selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
- Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus dosen pembimbing. Terima kasih banyak kepada Bapak yang telah meluangkan waktunya untuk meninjau dan mendukung serta membimbing pelaksanaan penelitian ini sejak awal, serta memberikan masukan berharganya demi peningkatan kualitas penelitian.
- Endang Sri Rahayu, M.Ud. selaku dosen PAWA yang senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya penelitian ini, dan juga motivasi-motivasi keakademikan lainnya.
- Bapak/Ibu dosen STAI Sadra yang telah membagikan ilmunya dan senantiasa menyemangati penulis untuk menyelesaikan tugas akademik di kampus. Kepada kakak-kakak senior STAI Sadra yang telah menjadi contoh, menyumbangkan ide dan pikiran serta

membantu secara morel maupun materiel dalam penyusunan laporan ini.

- Sahabat-sahabat penulis, serta kawan-kawan seperjuangan angkatan 2020 yang senantiasa menyemangati dan membantu penulis dalam menyelesaikan proses penelitian ini.
- Para penulis yang telah menyumbangkan pemikirannya dan pengetahuannya, baik dalam buku, artikel, skripsi, jurnal dan sebagainya. Semoga Allah swt. selalu melanggengkan mereka semua dalam membumikan budaya keilmuan.

Terkhusus untuk kedua orang tua dan keluarga tercinta, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibu (Ummi Nur Jannah) yang merupakan malaikatku, yang tak pernah lelah mencurahkan semangat, cinta, doa, dan dukungan tak terhingga kepada penulis. Juga kepada Ayah (Abah Muntaha), malaikatku, Yang senantiasa menjadi sumber inspirasi terbesar bagi penulis dalam menuntut ilmu dan menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra.

Dengan doa dan dukungan semuanya, akhirnya proses penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga Allah Swt senantiasa membalas kebaikan semua pihak yang turut serta dalam penelitian ini dengan balasan yang tak terhingga. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan untuk memperbaikinya. Meski sederhana, semoga karya ini dapat memberikan kontribusi berarti dalam pemikiran, kepastakaan, maupun kehidupan sosial.

Wassalamu'alaikumWr. Wb .

Jakarta, 26 Agustus 2024

M. Ikrom Muzadi

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Pustaka.....	9
H. Metodologi Penelitian.....	12
I. Sistematika Penelitian	14
BAB II.....	16
DISKURSUS LAKNAT DALAM AL-QUR'AN.....	16
A. Konsep Dasar Laknat	16
1. Pengertian Laknat.....	16
2. Sinonim Laknat	19
3. Bentuk-Bentuk Laknat	22
4. Dampak Laknat	26
B. Laknat dalam Al-Qur'an	29
1. Klasifikasi Ayat Laknat.....	29
2. Objek-objek Laknat dalam Al-Qur'an.....	34
3. Laknat dalam Kitab-kitab Tafsir Sufi.....	37

BAB III.....	46
PEMIKIRAN ABDUL QĀDIR AL-JAYLĀINI DAN PROFIL KITAB	
<i>TAFSĪR AL-JAYLĀINĪ</i> DAN	46
A. Biografi ‘Abdul Qādir al-Jaylānī.....	46
1. Riwayat Hidup.....	46
2. Latar Belakang Keilmuan.....	49
3. Karya-karya	50
4. Kedudukan al-Jaylānī dalam Sufisme	53
B. Kerangka Pemikiran al-Jaylānī	55
1. Konsep Kesufian.....	55
2. Konsep Spiritualitas	58
3. Pendekatan Fikih	59
4. Penerapan Hukum dan Kehidupan Sehari-hari	60
C. Profil Kitab Tasīr al-Jaylānī.....	60
1. Profil Kitab	60
2. Sistematika Penyajian (<i>Uslūb</i>)	63
3. Corak (<i>Lawn</i>).....	65
4. Metode (<i>Manhāj</i>)	66
BAB IV	68
ANALISIS AYAT-AYAT LAKNAT DAN RELASINYA DALAM <i>TAFSIR</i>	
<i>AL-JAYLĀINĪ</i>.....	68
A. Penafsiran Laknat dalam <i>Tafsīr al-Jaylānī</i>	68
1. Makna Dasar Laknat.....	69
2. Jenis-Jenis Laknat.....	71
3. Objek-Objek Laknat	73
4. Faktor-Faktor Laknat	86
5. Dampak Laknat	89
B. Relasi Tasawuf dalam Penafsiran Laknat <i>Tafsīr al-Jaylānī</i>	92

1. Relasi Laknat dengan <i>I'tidāl 'Ubūdiyyah</i>	93
2. Relasi Laknat dan Rahmat Allah.....	95
3. Relasi Laknat dan Kehadiran Tuhan	98
BAB V.....	104
PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji penafsiran ayat-ayat laknat dalam pandangan ‘Abdul Qādir al-Jaylānī pada kitab *Tafsīr al-Jaylānī*, kemudian menjelaskan konsep tasawuf yang diterapkan dalam penafsirannya tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah-masalah praktis dan teoretis berkenaan dengan laknat. Secara praktis, laknat dipahami sebagai kutukan kepada orang atau objek lain yang dianggap memiliki sifat-sifat buruk. Peristiwa demikian sering terjadi, terkhusus pada masyarakat beragama di Indonesia. Secara teoretis, laknat tidak hanya ditujukan kepada manusia saja. Iblis dan pohon dikenai kutukan. Terdapat perdebatan sejauh mana batas laknat? Apa makna asli laknat? Mengapa laknat ditimpa kepada seseorang? Siapa saja golongan yang mendapatkan laknat? Penelitian ini akan berupaya menjawabnya dengan pendekatan sufistik melalui penafsiran Al-Jaylani. Dengan metode kualitatif dan teknik analisis-deskriptif peneliti menyimpulkan konsep laknat dengan membaginya dari sisi: makna asli, jenis-jenis, objek-objek, faktor-faktor, dan dampak laknat. Secara singkat, makna asli laknat ialah terputusnya sesuatu dari rahmat dan kehadiran Allah. Objek-objeknya ditujukan kepada manusia dan disebabkan paling tidak oleh faktor sosial dan teologis. Dampak laknat terjadi di dunia dan di akhirat berdasarkan ketentuan Tuhan. Terakhir, konsep tasawuf yang diterapkan oleh al-Jaylānī dalam menafsirkan ayat-ayat laknat ialah *i’tidāl ‘ubūdiyyah*, perlawanan laknat dengan rahmah Ilahi, dan pemahaman laknat sebagai terusirnya manusia dari tingkatan kehadiran Allah dalam perjalanan spiritual.

Kata kunci: Al-Qur’ān, Laknat, *Tafsīr al-Jaylānī*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu waktu Ali ditanyai oleh sahabat yang penasaran mengenai keberadaan pesan atau informasi khusus yang diberikan oleh Nabi kepada Ali, sehingga menjadikan Ali berbeda di antara sahabat-sahabat yang lain. Ali kemudian, menampik bahwa tidak ada informasi khusus yang ia terima, walaupun beliau selalu bersama Nabi. Merespons sikap sahabat itu, Ali menyampaikan hadis tentang empat orang yang dilaknat oleh Allah yang diriwayatkan oleh Abū Ṭufayl ‘Āmir bin Wathīlah. Orang pertama yang dilaknat oleh Allah adalah orang yang melaknat kedua orang tuanya. Orang kedua adalah orang yang menyembelih hewan tidak atas nama Allah. Orang ketiga adalah orang yang melindungi pelaku kejahatan. Orang keempat adalah orang yang mengambil tanah orang secara zalim.¹

Secara tekstual, mereka adalah empat golongan orang yang mendapatkan laknat Allah berdasarkan perbuatan-perbuatan khusus yang mereka lakukan. Tentunya, timbul pertanyaan, apakah orang-orang yang dilaknat terbatas pada empat ataukah ada faktor-faktor umum yang lebih luas dari empat golongan tersebut? Tentunya, masih ada referen-referen (*maṣādiq*) khusus selain dari empat golongan itu yang disebutkan oleh Al-Qur’an.

Dalam Al-Qur’an misalnya, dijelaskan bahwa orang Yahudi mendapatkan laknat dari Allah disebabkan perbuatannya yang menyembunyikan petunjuk yang turun dari Allah.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا آتَيْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ
اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ (البقرة/2: 159)

“Secungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur’an), mereka itulah yang

¹ Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim* (Kairo: Matba’ah ‘Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, 1374 H/1955 M), Jilid 3, hal. 1567.

dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat.” (QS. Al-Baqarah [2]: 159)

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut sebenarnya tidak hanya diperuntukkan kepada orang Yahudi saja. Mereka yang menyembunyikan ilmu dan petunjuk yang diperintahkan oleh Allah untuk disampaikan, termasuk objek laknat dalam ayat itu.² Karena itu, banyak ayat-ayat yang secara khusus turun untuk personal tertentu, tetapi pada hakikatnya juga ditujukan secara tidak langsung kepada perseonal lain yang memiliki sifat dan karakter yang sama. Salah satu karakter orang yang dilaknat dalam ayat tersebut adalah menyembunyikan petunjuk yang diperintahkan untuk disampaikan oleh Allah. Penggunaan kaidah tafsir kontekstual atau yang biasa disebut dengan *Al-'Ibrah bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūs as-sabāb* merupakan cara mengambil makna yang lebih relevan dengan kondisi manusia zaman ini.

Laknat selalu berhubungan erat dengan kondisi spiritual yang berarti hubungan kasih sayang antara makhluk dan Tuhannya. Tidak hanya manusia, inti spiritualitas melekat pada segala sesuatu yang sejalan dengan petunjuk-petunjuk tauhid dan kenabian dalam Islam. Itulah mengapa sebuah tempat bernama *Hegra* (Madā'in Šālīh) mendapatkan laknat yang membuat Nabi sendiri enggan melewati kota itu.³ Hegra termasuk kota kuno di Arab Saudi saat ini yang mendapatkan laknat karena azab Allah terhadap kaum Thamud saat itu yang mendurhakai Nabi Saleh.⁴ Laknat yang turun kepada kaum

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 370.

³ Muhammad Bayumi Mahran, *Dirasat fi Tarikh al-'Arab al-Qadim (Aleksandria: Dār al-Ma'arif al-Jami'iyah, t.t.)*, 439.

⁴ Hegra terletak sekitar 15 kilometer ke utara dari kota Al-'Ula saat ini, di jalan perdagangan besar yang menghubungkan bagian selatan Arab dengan Suriah. Tempat ini terdiri dari beberapa gunung pasir yang tersebar, sehingga memudahkan penduduknya untuk memahat makam mereka di sana, yang tersebar di sebagian besar gunung-gunung ini. Kota ini juga disebutkan dalam Geografi Ptolemaios, dan juga disebutkan oleh "Stephanus Bizantios". Al-Hijr -menurut pandangan sebagian orang- adalah "bagian dari Egra" yang disebutkan oleh "Strabo" dalam pembicaraannya tentang ekspedisi "Aelius Gallus" ke Yaman pada tahun 24 SM. Mungkin

Thamud pada hakikatnya cerminan azab Allah yang menyebabkan segala hal yang berhubungan dengan kaum Thamud ikut mendapatkan laknat, termasuk kota yang mereka tinggali. Kota yang mendapatkan laknat itu dapat dipahami dalam makna kebahasaan, yaitu menghalau (*at-tard*) objek-objek laknat dari Allah dan hilangnya pertolongan.⁵

Dalam konteks masyarakat kita saat ini, laknat kerap dijadikan kata-kata makian kekesalan yang dilontarkan oleh oknum-oknum beragama. Salah satu unggahan sosial media yang mendapatkan perhatian publik, misalnya, yang berbunyi “*Apa dosa rakyat Indonesia memilih presiden laknat kayak Jokowi ini*”⁶ Kalimat yang dilontarkan itu menunjukkan alam bawah sadar masyarakat Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh istilah-istilah keagamaan. Problemnya, apakah istilah itu tepat untuk digunakan di ranah publik untuk ditujukan kepada orang-orang tertentu? Bagaimana kata laknat dapat menjadi *legitimate* untuk disampaikan dan menjadi bahasa kekesalan terhadap sesuatu? Perdebatan ini tentunya begitu luas. Tidak hanya ditinjau dari aspek hukum saja. Aspek spiritualitas cukup penting untuk diperhatikan.

Ibnu ‘Arabi misalnya menjelaskan hakikat laknat secara spiritual adalah kejauhan dan ketertutupan dari Allah akibat egoisme (*inniyah*) yang tertanam. Sebaliknya, orang yang telah hilang egoisme dan yang tersisa hanyalah Allah, maka siapa saja yang menghinakan atau menyakiti mereka yang telah hilang egoismenya sama saja menyakiti Allah. Diri-diri mereka adalah diri Allah itu

juga memiliki pelabuhan yang dikenal sebagai “Furdāt al-Hijr”, dan mungkin, bahkan sangat mungkin bahwa pelabuhan ini dikenal dengan nama yang sama seperti yang dikenal dengan al-Hijr -sebagaimana pelabuhan Madyan juga dikenal dengan nama Madyan- dan pelabuhan al-Hijr ini mungkin adalah pelabuhan yang sekarang dikenal dengan nama “al-Wajh”. Lihat: Muhammad Bayumi Mahran, *Dirasat fi Tarikh al-‘Arab al-Qadim*, 438.

⁵ Lihat: Abdul Hamid Farahi al-Hindi, *Mufradat al-Qur’an: Nazarāt Jadidat fi Tafsir Alfāz al-Qur’aniyyah* (Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2002), 239.

⁶ CNN Indonesia, *Komentar ‘Laknat’ dan Sanmdera Kasus Suara Kritis ke Negara*, (Selasa, 18 Agustus 2020. 07:59 WIB).

sendiri. Tidak keliru Al-Qur'an mengatakan bahwa *orang-orang menyakiti Allah dan Rasulnya*. Melalui konsep *fanā'*, orang-orang yang menyakiti Allah dapat dipahami. Sementara itu, laknat menunjukkan sebaliknya, yaitu terhijabnya mereka dari Allah disebabkan ego mereka sendiri.⁷ Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an,

“Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti (menista) Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat dan menyediakan bagi mereka azab yang menghinakan”. (QS. Al-Aḥzāb [33]: 57)

Mereka kalangan munafik dan ingkar yang menyebarkan kata-kata yang tidak pantas. Mereka mencela petunjuk yang sampai kepada mereka, berbuat kerusakan, mendustakan Rasul, dan sama sekali tidak mengindahkan perintah Allah. Mereka orang yang dilaknat adalah orang-orang yang disebut Al-Qur'an "menyakiti" Allah. Mereka berbuat sangat keterlaluan terhadap Allah sehingga Al-Qur'an menggunakan kata "menyakiti".⁸ Laknat yang dimaksud pada QS. Al-Aḥzāb (33): 57 ialah Allah menjauhkan mereka dari rahmat serta membiarkan mereka merasakan kemurkaan-Nya dengan menutup rapat-rapat petunjuk di dunia lalu menyiksa mereka di dalam neraka. Allah juga menjanjikan untuk mereka azab yang menghinakan di akhirat.⁹ Demikianlah, laknat Allah di dunia dan di akhirat bagi orang-orang yang menyakiti Nabi.

Sementara itu, 'Abdul Qādir Al-Jaylānī menafsirkan QS. Al-Aḥzāb (33): 57 bahwa ketika Allah menyebutkan keutamaan dan keagungan rasul-Nya, menampakkan mukjizat-mukjizat-Nya, itu mewajibkan atas orang-orang mukmin untuk mengagungkan dan menghormati nabi, dan tunduk kepada segala perintah begitupun larangan-Nya, Allah ingin menunjukkan bahwa siapa pun yang berniat mencelakakan dan berlaku tidak pantas terhadap Muhammad saw, mereka pantas mendapat laknat. Maka Allah berfirman,

⁷ Muhammad ibn 'Ali ibn 'Arabi, *Ta'wīlāt al-Kashānī* (Beirut: Dar Ihyā' at-Turāth al-'Arabī, 1422 HQ), Jilid 2, 157.

⁸ Husayn Ṭabātabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Mu'assasāt al-Nāshr al-Islāmi, 1996), Jilid 16, 388.

⁹ Husayn Ṭabātabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Jilid 16, 388.

“*Sesungguhnya orang-orang yang mendzalimi Allah dan Rasul-Nya,*” yakni mereka yang melakukan tindakan keji dan mungkar, menghina Rasulullah, “maka Allah melaknat mereka di dunia dan di akhirat.” Ini adalah kehinaan atas diri mereka sendiri, karena mereka mendatangkan murka Allah sehingga dijauhkan dari rahmat-Nya di dunia melalui lisan orang-orang mukhlis, serta terkunci pula dari rahmat-Nya di akhirat kelak. “Dan Allah menyediakan bagi mereka siksaan yang menghina,” artinya azab yang menyakitkan dan memalukan, tidak ada azab yang lebih buruk dan lebih hina daripadanya.¹⁰

Objek laknat lainnya yang disebutkan oleh Fuad Muhamad Zaen ialah istri. Menurut Zaen, Allah melaknat istri yang menolak kewajiban-kewajiban melayani suami. Lebih khusus, laknat kepada istri bisa turun apabila ia menolak tanpa alasan setelah suaminya meminta dengan tata cara yang dibenarkan dalam syariat.¹¹ Tentu, pernyataan Zaen perlu dikaji lebih dalam karena banyak kondisi dan syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam hubungan antara suami dan istri. Selain tata cara permintaan yang baik, kondisi istri dan situasi rumah tangga sangat memengaruhi hubungan suami-istri. Oleh karena itu, klaim laknat yang turun dari Allah tidak dapat disampaikan begitu saja tanpa dalil-dalil yang sudah dibuktikan.

Kondisi spiritual dianggap memainkan peran penting dalam memahami penyebab dan konsekuensi fenomena tertentu. Dalam tradisi Islam, pendekatan tasawuf (misticisme Islam) membahas kondisi-kondisi spiritual yang dialami oleh seorang salik (pelaku spiritual). Untuk mengeksplorasi perjalanan spiritual secara komprehensif, diperlukan penelitian mendalam terhadap sumber-sumber utama dalam tradisi tasawuf. Salah satu karya penting dalam bidang ini adalah kitab *Tafsīr al-Jaylānī* yang ditulis oleh ‘Abdul Qādir Al-Jaylānī, seorang tokoh sufi abad ke-11 Masehi. Melalui

¹⁰ ‘Abdul Qādir Al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 4, (Beirut: Dar Al-Kutūb Al-‘Ilmiyah, 2014), 101

¹¹ Fuad Muhammad Zein, and Ghulam Falach. “*Reunderstanding Pemahaman Dasar Teologis Sikap Kekerasan dalam Rumah Tangga (Telaah Isu Feminisme Hadits Laknat Allah terhadap Istri).*” *Mahakim: Journal of Islamic Family Law* 3.2 (2019): hal 147.

analisis terhadap karya tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif spiritual dan mistis dalam Islam, serta implikasinya terhadap kehidupan manusia.¹²

Dalam konteks ini, memang bukanlah masalah, tetapi lebih kepada pertanyaan atau isu yang perlu dijelaskan atau dipahami lebih lanjut. Dalam konteks penelitian atau diskusi ilmiah, asumsi sering kali menjadi titik awal untuk mengidentifikasi masalah yang lebih dalam atau untuk mengeksplorasi lebih lanjut terkait makna asli dari laknat secara teoritis, agar di dalam mengetahui konteks laknat dalam Al-Qur'ān tidak secara tendensial memahaminya apalagi disalah pahami. Secara ilmiah *Tafsīr al-Jaylānī* dapat dianggap sebagai karya tafsir yang menyelaraskan unsur-unsur sufistik. Penjelasan dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān dalam tafsir ini cenderung mencerminkan pendekatan tasawuf, fokus pada aspek spiritual, makna yang dalam, dan pemahaman eksistensial terhadap teks suci. *Tafsīr al-Jaylānī* memberikan kontribusi khas dengan menggabungkan warisan sufi untuk menjelaskan ajaran Al-Qur'ān, menghasilkan dimensi keagamaan yang lebih dalam dan lebih luas daripada tafsir konvensional. Dengan demikian, karya ini menambahkan pemahaman ilmiah tentang hubungan antara tafsir dan tradisi sufistik dalam memahami Al-Qur'ān.

Pada bidang konsep laknat, tampaknya belum ada pengkajian yang memanfaatkan perspektif tasawuf yang diasosiasikan dengan pemikiran 'Abdul Qādir Al-Jaylānī. Hal ini mencerminkan kurangnya literatur ilmiah, di mana konsep laknat jarang diungkap melalui pisau analisa tasawuf terkhusus tokoh seperti Jaylānī. Perlu penelitian lebih lanjut yang dapat menggali dan memahami implikasi serta perspektif tasawuf Al-Jaylānī terhadap pemahaman dan konteks laknat. Dengan demikian, penelitian semacam itu dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk memperkaya wawasan

¹² Ahmad Bisri Maulana, "*Karamah dan Nasihat Syekh 'Abdul Qādir Al-Jaylānī*", (t.t.p: solusi distribusi buku, 2019) 11

dan pemahaman kita tentang fenomena laknat, dengan mengintegrasikan dimensi tasawuf sebagai pisau analisisnya.

Dalam lingkup tasawuf, konsep laknat yang terdapat dalam sebuah kitab pastinya akan mengalami perbedaan interpretatif yang mencolok dalam pengertian kalimat tersebut. Perbedaan tersebut muncul karena kitab tasawuf memiliki kecenderungan tersendiri dan mengikuti langkah-langkah metodologi unik dalam menafsirkan teks-teks. Peneliti berharap bahwa teori yang dikembangkan tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konsep laknat dalam konteks tasawuf, tetapi juga dapat menyajikan solusi yang konstruktif di tengah-tengah individu yang mungkin cenderung fanatik. Dengan demikian, upaya penelitian ini diharapkan dapat merangkul dan meresapi kompleksitas pemikiran tasawuf untuk memberikan pandangan yang inklusif dan solutif terhadap konsep laknat.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, muncul beberapa permasalahan yang dapat menjadi objek penelitian laknat, di antaranya:

1. Bagaimana konsep laknat pada penafsiran ‘Abdul Qadir al-Jaylani dalam kitab *Tafsir al-Jaylani*?
2. Bagaimana tafsir kontekstual memandang ayat-ayat tentang laknat
3. Apa dampak sosial dan spriritual dari penggunaan istilah laknat?
4. Bagaimana tasawuf memahami konsep laknat?

C. Batasan Masalah

Penelitian Ayat-ayat terkait laknat dalam Al-Qur’an akan diperiksa dari perspektif *Tafsīr al-Jaylānī*. Namun, dalam pendalaman yang lebih jauh, peneliti secara khusus mengeksplorasi konsep laknat, terfokus pada penafsiran ayat-ayat yang secara rinci mengulasnya dalam *Tafsīr al-Jaylānī*. Pendekatan penelitian ini digunakan untuk menggali lebih dalam dan memahami secara menyeluruh bagaimana konsep laknat didefinisikan dan diuraikan terhadap objek yang menjadi sasaran laknat, memberikan kontribusi

signifikan pada pemahaman konteks dan makna lebih luas dari fenomena ini.

Ayat laknat dalam Al-Qur'ān disebutkan sebanyak 41 kali. Namun yang manusia sebagai objek mendapatkan laknat dari Allah, di antaranya: QS. al-Baqarah [2]: 88-89, QS. Ali-'Imrān [3] 61, QS. an-Nisā'[4]: 93, QS. al-Māidah [5]: 13, al-Māidah [5]: 64, al-A'rāf [7]: 44, at-Taubah [9]: 68, Hūd [11]: 60, al-Māidah [5]: 60, al-Hijr [15]: 35, al-Isrā' [17]: 60, al-Qasas [28]: 42, Hūd [11]: 18. Ayat-ayat tersebut dipilih sesuai dengan kata kunci yang memiliki keterkaitan dengan konsep laknat dan dapat dianalisis dengan penelitian ini. Dan kemudian peneliti menjadikan aspek batin ayat-ayat laknat yang ditafsirkan oleh 'Abdul Qādir Al-Jaylānī dalam *Tafsīr al-Jaylānī* sebagai objek kajian.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi serta pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana interpretasi 'Abdul Qādir al-Jaylānī terhadap konsep laknat dalam *Tafsīr al-Jaylānī*.
2. Bagaimana relasinya dengan konsep tasawuf.

E. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan penelitian ini ialah menjawab rumusan masalah di atas yang telah dirumuskan yaitu:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan interpretasi 'Abdul Qādir al-Jaylānī terhadap konsep laknat dalam *Tafsīr al-Jaylānī*.
2. Mengkaji dan menjelaskan relasi konsep laknat dalam *Tafsīr al-Jaylānī*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memperluas perspektif yang baru tentang laknat secara spiritualis yang dijadikan sebagai pondasi bagi seluruh manusia, sehingga dapat mengetahui objek yang dikenai laknat.

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan pembaca mampu berintegritas untuk menghantarkan tujuan akhir manusia yaitu mendapatkan kesempurnaan dirinya, dan terhindar dari laknat. Kesempurnaan diri tidak akan terpenuhi jika kita tidak memulainya dengan mengosongkan hati dari selain Allah dengan melalui intropeksi diri (*muhāsabah*) melawan rasa egois, amarah ataupun segala hal yang membuat manusia terhalangi menuju perjalanan batin yang sudah mengakar menguasai diri. Kesempurnaan jiwa dan diri ini akan berimplikasi pada tingkah laku yang ramah, karena dia telah mampu mengaplikasikan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya atau memanifestasikan sifat-sifat Tuhan dalam bersikap terhadap sesama. Konsep itu terdapat pada tafsir dalam dimensi tasawuf.

G. Kajian Pustaka

Penelitian tentang konsep laknat secara intuitif ini telah banyak dilakukan baik berbentuk jurnal, skripsi ataupun di buku-buku. Berikut beberapa penelitian yang membahas tentang laknat, meskipun peneliti lainnya tersebut berbeda di dalam mengambil kajian pemikirannya. Diantaranya:

Pertama, Laknat Allah Kepada Pendusta dalam Al-Qur'ān (Kajian Tematik). Tulisan ini berupa skripsi yang ditulis oleh Gita Putri Pangastuti yang diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022. Dilakukannya penelitian ini disebabkan adanya kasus terhadap kisah kaum Najran dan masalah suami istri yang berbohong, sehingga dengan perilaku tersebut apabila disetarakan dengan sikap durhaka kepada orang tua maka, sama-sama akan mendapatkan laknat Tuhan. Dan penelitian ini juga ingin mengetahui kontekstualisasi bahayanya laknat bagi para pembohong.¹³

Meskipun secara tema penelitian ini sama dengan yang diangkat sekarang ini, akan tetapi mempunyai sisi perbedaan dari segi tinjauannya yang menjadi objek kajiannya, yaitu mencari konteks dari ayat-ayat, dengan mencari penafsiran dari para mufasir

¹³ Gita Tuti Pangastuti, *Laknat Allah Kepada Pendusta dalam Al-Qur'ān* (Tesis, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)

di dalam memahami makna ayat tersebut yang sehingga mampu mendapatkan kesesuaian makna. Sedangkan peneliti sendiri menfokuskan kepada kajian tasawuf dalam *Tafsir al-Jaylānī*.

Kedua, Makna Lafadz Laknat dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. Tulisan ini berupa tesis yang ditulis oleh Nina Marlina yang diajukan pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. Fokus penelitian ini adalah membahas mengenai makna kata laknat dan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an, yang meliputi makna dasar, makna rasional, makna sinkronik dan diakronik, serta konsep implikasinya berdasarkan analisis semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Kesimpulan besar yang didapat ialah bagaimana laknat atas analisis semantik Toshihiko Izutsu. Bagi dia laknat itu merupakan cobaan bagi hamba yang tidak mentaati perintahNya di dalam Al-Qur'an sebagai petunjuk baginya.¹⁴

Adapun letak perbedaan dari penelitian yang telah ditulis oleh Nina Marlina dengan ini ialah terdapat pada esensi dari makna lafadz serta analisis yang digunakannya. Pada peneliti ini lebih fokus terhadap bagaimana mengaktualisasikan makna laknat dengan landasan teori tafsir al-Jailānī dengan interpretasi batin. Sedangkan Nina berusaha mengetahui hakikat makna dari lafadznya dengan konsepnya Toshihiko Izutsu yang menggunakan analisis semantik.

Ketiga, Laknat Malaikat Bagi Istri, yang ditulis oleh Ahmad Rajafidan Ressi Susanti dalam arstikel Institut Agama Islam Negri Manado. Penelitian ini berangkat dari kebiasaan bangsa Arab yaitu menempatkan perempuan di bawah golongan laki-laki, bahkan ada asumsi yang mengatakan bahwa tidak mendapatkan tempat kecuali hanya untuk memuaskan kepentingan laki-laki, sehingga bermunculan riwayat-riwayat terkait hal tersebut. Untuk itu penelitian ini lahir guna menjawab problematika di atas. Peneliti menyimpulkan bahwa hadist di atas kalau ditinjau dari periwayatan hadistnya tidak bermasalah, namun dalam konteks matannya perlu

¹⁴ Nina Marlina, *Makna Lafadz Makna dan Derivasinya dalam al-Qur'an* (Tesis, UIN Unan Gunung Jati, 2022)

dilakukan pembacaan yang cermat dan tepat lagi, sehingga mampu menangkap makna dari konteksnya dan agar tidak di salah gunakan hanya demi menguatkan paham radikalisme dalam rumah tangga.¹⁵

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Ahmad Rajafidan Ressi Susanti hendak menjelaskan dan mencari jawaban melalui pengklasifikasian riwayat-riwayat hadis dan pendukung lainnya serta melacak keshahihan sanad dan matannya bahkan cara bacaannya yang harus tepat dan jelas. Sedangkan pada peneliti ini lebih fokus terhadap bagaimana menginterpretasikan laknat itu sendiri melalui dimensi esoterik.

Keempat, *Laknat dalam Pandangan Al-Qur'ān (nalisis ayat-ayat laknat dalam Tafsīr Al-marāghī*, yang ditulis oleh Ismail Amir dalam skripsi UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta). Penelitian ini berangkat dari menitikberatkan pada pandangan bahwa hanya untuk menghindari kajian yang tidak mengarah pada maksud dan tujuan. Jadi secara umum penelitian ini hanya mengupas perspektif laknat dalam *tafsir Al-Marāghī*. Hasil dari penelitian ini bahwa orang yang berprasangka jelek terhadap Allah di dunia dengan tidak menta'ati perintah Allah dengan demikian itu mereka akan dilaknat, dalam artian dijauhkan dari kasih sayang Allah dan dia akan dimurkai kelak di akhirat.¹⁶

Meskipun di dalam penelitian ini mempunyai kesamaan dalam hal tujuan dan pengumpulan datanya, akan tetapi mempunyai sisi perbedaan dari perspektif ataupun pisau analisis yang digunakan. Sedangkan peneliti mencoba mengulik kembali terkait objek yang dikenai laknat dalam analisis kitab *Tafsīr al-Jaylānī*

Kelima, *Wawasan Al-Qur'ān Tentang Laknat*, yang ditulis oleh Hawira Ira, dalam artikelnya. Dalam penelitian ini mencoba mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana

¹⁵ Ahmad Rajafidan Ressi Susanti, *Laknat Malaikat Bagi Istri*, (Artikel, Institut Agama Islam Negri (IAIN), Manado, hal 9.

¹⁶ Ismail Amir, *Laknat dalam pandangan al-Qur'an (nalisis ayat-ayat laknat dalam tafsir al-maraghi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, 2011), v.

konsep laknat dipahami dan diterjemahkan dalam Al-Qur'ān. Selain itu, hal ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut untuk menyelidiki makna dan signifikansi kata “laknat” dalam konteks teologi, hukum Islam, dan budaya Islam secara lebih luas. Adapun Hasil dari analisis ini ialah bahwa laknat adalah dijauhkan dan diusir dari rahmat-Nya disertai dengan murka Allah di dunia dan hukuman neraka di akhirat kelak. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada konteks. Hawira Ira menggunakan perspektif teologi sedangkan peneliti mencoba menggali makna konteks dari objek laknat dalam Al-Qur'ān melalui pandangan sufismenya Jailānī.

H. Metodologi Penelitian

Metode ialah cara yang sangat efektif untuk digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai target yang diharapkan. Dengan melakukan metode ini, memudahkan peneliti mendapatkan hasil yang ditentukan.

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode tematik tokoh dan deskriptif-analisis, yaitu mengklasifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang relevan untuk difahaminya dengan term tertentu, untuk mendapatkan gambaran yang utuh, kemudian mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian beserta kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹⁷

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan tafsir isyari. Yaitu suatu usaha mendekatkan diri kepada Tuhan melalui jiwa yang penuh kesadaran murni dengan mempengaruhi jiwa secara benar untuk melaksanakan berbagai latihan, baik fisik maupun mental (riyāḍah), serta melalui pelaksanaan berbagai ibadah. Hal ini bertujuan agar aspek ketuhanan dan kehidupan rohaniah dapat mengungguli aspek kehidupan dunia dan jasmani.

¹⁷ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'I dan Cara Penerapannya*, (Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK), Jakarta), 36.

Dengan demikian, dalam konteks ini, tasawuf tidak dapat disamakan dengan perpindahan dari dimensi fisik (material) ke dimensi rohaniah, yang mungkin diartikan bahwa seorang sufi akan meninggalkan segala hal yang bersifat materi.¹⁸

3. Jenis Penelitian

Penelitian jenis ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, yang relevan dengan gambaran secara realitas.¹⁹

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Yaitu suatu penelitian yang melakukan penghimpunan ayat-ayat dan data serta informasi terkait tema tersebut, baik terkait secara langsung maupun tidak langsung.²⁰

5. Sumber Data

Sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber primer dan skunder. Sumber primer merujuk pada informasi yang berasal dari karya langsung tokoh yang sedang menjadi fokus penelitian. Adapun sumber skunder mencakup data atau buku-buku yang menguraikan pemikiran tokoh tersebut dan merupakan hasil penelitian orang lain. Selain itu, sumber skunder juga mencakup buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian, yang diharapkan dapat digunakan untuk menganalisis isu yang sedang dibahas.²¹

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini ialah buku dan karya yang ditulis oleh Muḥyiddīn ‘Abdul Qādir Al-Jaylānī yaitu *Tafsīr Al-Jaylānī*. Sementara itu, Sumber data sekunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah membaca

¹⁸ Alwan Mahsul,, *Tasawuf dan Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Global Eksekutif Teknologi 2023) hal 35.

¹⁹ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 4.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur’ān dan Tafsīr* (Tim Idea Press Yogyakarta 2014), 57.

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’ān dan Tafsīr*, (Tim Idea Press Yogyakarta 2014), 52.

beberapa karya tafsir tasawuf yang relevan dengan subjek penelitian seperti kitab *Sirr al-Asrār*, *Buku Putih Syaikh, Al-Ghinyah Liṭālib Al-Haq ‘Azza wa Jallā*, *Al-Fath Ar-Rabbanī wa Al-Faiḍ Ar-Rahmān*, *Abdul Qādir Al-Jaylanī*, *Futūḥ al-Gayb* dan artikel-artikel yang ada di jurnal ataupun buku dan majalah dan rujukan lainnya yang relevan dengan tema ini.

6. Teknik Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik. Sebagai contoh langka-langkah metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema yang akan dibahas,
- b. Menghimpung ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut,
- c. Menafsirkan ayat tersebut secara cermat,
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan problem akademis.²²
- e. Menyusun urutan ayat secara runtut menurut berdasarkan masa turunnya,
- f. Memahami hubungan antara ayat,
- g. Membuat kesimpulan terkait masalah yang dibahas.²³

I. Sistematika Penelitian

Pada sub bab ini peneliti memberikan arahan untu memudahkan para pembaca di dalam mengetahui prosedur dan sistematika penelitian ini.

Bab *pertama*, bab ini mencakup latar belakang masalah untuk menbengetahui pentingnya penelitian ini, kemudian peneliti melakukan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab *kedua*, yaitu tentang diskursus laknat dalam Al-Qur’an, serta konsep dasar laknat dan kutukan dalam Al-Qur’an yang di

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur ān dan Tafsīr*, 79.

²³ Ahmad Yasir Muharram, *Laknat dalam Perspektif Al-Qur’ān*, (Skripsi 2019), 12.

dalamnya terdapat klasifikasi ayat laknat, objek laknat, serta laknat dalam kitab tafsir sufi.

Bab *ketiga*. riwayat singkat ‘Abdul Qādir Al-jaylānī dan penafsiran laknat dalam *Tafsīr Al-Jaylānī*. Di dalamnya biografi ‘Abdul Qādir Al-Jaylānī, riwayat hidup, latar belakang keilmuan, karya-karya, kedudukan Al-jaylānī dalam sufisme. kemudian profil *Tafsīr al-Jaylānī* yang di dalamnya profil kitab, sistematika penyajian (*uslūb*), corak (*lawn*), metode (*manhāj*). dan yang terakhir tentang penafsiran laknat dalam *Tafsīr Al-Jaylānī*

Bab *keempat*. Konsep laknat dalam *Tafsīr al-Jaylānī* yang di dalamnya terdapat hakikat laknat, objek-objek laknat, faktor-faktor laknat, dampak laknat. Kemudian tentang tema-tema tasawuf dalam penafsiran laknat *Tafsīr al-Jaylānī*. Diantaranya kemerosotan sifat-sifat kemanusiaan, relasi laknat dan rahmat allah, relasi laknat dan hawa nafsu.

Bab *kelima*, penutup. Menyampaikan hasil penelitian ini dan rekomendasi dari penulis

BAB II DISKURSUS LAKNAT DALAM AL-QUR'AN

Bagian ini akan menjelaskan konsep dasar mengenai laknat, termasuk berbagai bentuk dan konsekuensinya. Kemudian, akan dibahas melalui penelaahan ayat-ayat yang membahas tentang laknat, sehingga kita dapat memahami objek laknat dengan lebih baik.

A. Konsep Dasar Laknat

1. Pengertian Laknat

Dalam Al-Qur'an, kata laknat termasuk, sebagaimana dikatakan-Nya:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

“Dan mereka berkata: “Hati kami tertutup” api sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; maka sedikit sekali mereka yang beriman” (Qs. Al-Baqarah [2]: 88)

Laknat berasal dari kata "*la'ana*", yang berarti menjauhkan atau menyingkirkannya. Laknat adalah kata benda (ism), dengan bentuk jamaknya adalah "*li'an*" dan "*la'anāt*". *La'anahu-yal'anhu-la'nan*", yang berarti menyingkirkan dan menjauhkan.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “ laknat diartikan dengan kutukan, sumpah, dan makian yang berupa doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana pada seseorang atau orang lain.²

Secara terminologi, laknat merujuk pada kutukan atau hukuman yang dijatuhkan kepada seseorang atau sesuatu, dengan makna sangat negatif, yaitu keinginan agar sesuatu yang buruk menimpa pihak yang dilaknat. Dalam berbagai budaya dan tradisi, laknat sering digunakan sebagai ekspresi kemarahan, kekecewaan, atau pembalasan terhadap perilaku yang dianggap salah atau

¹ Ibn Manzur, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dar Ṣadir, 1955), 4044.

² Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 626.

merugikan.³ Dalam definisi lain mengungkapkan bahwa laknat merupakan pengusiran dan penyingkiran sebagai bentuk kemarahan. Dari Allah, laknat di akhirat merupakan hukuman, sedangkan di dunia berarti terputus dari penerimaan rahmat-Nya dan taufik-Nya. Dari manusia, laknat adalah doa agar orang lain mendapatkan keburukan.⁴

Kalau kita lihat dari perspektif Kristen, khususnya dari ajaran yang terdapat dalam Perjanjian Baru makna “laknat” atau “kutukan” dapat dipahami sebagai hukuman atau penghinaan yang dijatuhkan oleh hukum agama, dalam hal ini Hukum Taurat, kepada mereka yang melanggar hukum tersebut. Laknat ini termasuk hukuman berat seperti hukuman mati dengan cara digantung pada kayu, yang dianggap sebagai tanda penghinaan tertinggi dalam tradisi Yahudi. Dalam konteks penebusan oleh Kristus, laknat ini diterima oleh Kristus sendiri, yang menjadi perantara dan mengambil alih hukuman yang seharusnya diterima manusia, sehingga membebaskan mereka yang percaya dari kutukan tersebut.⁵

Hal ini menunjukkan konsep bahwa Kristus menebus manusia dari kutukan Hukum Taurat dengan mengambil alih hukuman yang seharusnya diterima manusia adalah inti dari teologi Kristen tentang penebusan dan keselamatan. Pandangan ini menekankan peran Kristus sebagai Penebus yang menanggung kutukan bagi manusia, sebagaimana tertulis dalam surat Paulus kepada jemaat di Galatia (Galatia 3:13). Perspektif ini menggambarkan bagaimana kematian dan penyaliban Kristus membebaskan mereka yang percaya kepada-Nya dari kutukan yang diatur oleh Hukum Taurat, sebuah konsep yang penting dalam tradisi Yahudi.

³ KBBi Online, Edisi Keempat, halaman 836.

⁴ Ibn Manzur. *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dār al-Sadr, 1955) Vol. 13, 387.

⁵ Galatia, *Alkitab Sabda*, Ayat, 13, [http://www.sabda.net/ Galatia 3:13 \(Versi Paralel\) - Tampilan Ayat - Alkitab SABDA](http://www.sabda.net/Galatia) Diakses 16 Juli 2024.

Menurut Ibn Kathīr mengartikan laknat bahwa Allah mengusir mereka dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya dan dari semua kebajikan.⁶ Dijelaskan dalam pernyataan ini bahwa seseorang dikeluarkan dan dijauhkan dari rahmat-Nya dan dari segala macam kebaikan. Dengan kata lain, laknat adalah lebih dari sekadar kutukan; itu adalah tindakan Ilahi yang menyebabkan seseorang kehilangan kasih sayang, berkat, dan perlindungan Allah.

Sementara Imam at-Tabari menjelaskan bahwa laknat adalah tindakan di mana Allah menjauhkan, mengusir, menghinakan, dan menghancurkan seseorang karena perbuatan buruk mereka (orang kafir). Akibatnya, Allah tidak akan memberikan rahmat dan perlindungan kepada orang tersebut. Menurutnya, kata اللعْنٰن asalnya berarti "mengusir, mengutuk, dan menjauhkan."⁷

Dalam konteks ini, Imam al-Qurtubi menyatakan bahwa laknat yang berasal dari lafaz al-La'n dalam bahasa Arab dibuang dan dihilangkan. Oleh karena itu, serigala disebut sebagai al-La'an, yang berarti "diusir". Namun, ada yang percaya bahwa arti asal al-La'an adalah diusir dari rahmat dan jalan Allah. Beberapa orang percaya bahwa ini berarti menghindari semua kebaikan.⁸ Imam As-Syaukānī mengatakan dalam tafsirnya laknat itu adalah orang yang dikutuk oleh Allah, yakni yang diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah dan tidak ada pertolongan baginya untuk mencegahnya dari azab dan kemurkaan Allah yang diturunkan kepadanya.⁹

Sedangkan Menurut Sayyid Qutb, laknat berarti Dia (Allah) mengusir dan menjauhkan mereka dari hidayah karena mereka

⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004) Jilid 1, 181.

⁷ Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr At-Tabarī, *Tafsīr At-Tabarī*, terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), Jilid 2, 193

⁸ Al-Qurtubi, *Tafsīr Al-Qurṭbī*, terj. Fathurrahman Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azam, 2007, Jilid 2, 59

⁹ Imam As-Syaukānī, *Tafsir Fath Al-Qadīr*, terj. Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azam, 2009), Jilid 2, 893

kafir pada awalnya. Dengan demikian, Allah membalas kekafiran mereka dengan menegusir mereka dan mencegah mereka mendapatkan hidayah.¹⁰

Meninjau dari berbagai tafsir di atas maka dapat di simpulkan bahwa konsep laknat berarti Allah itu mengusir, menjauhkan dari rahmat-Nya, kasih sayang, dan segala kebaikan-Nya, sebagai akibat dari perbuatan mereka yang buruk, seperti kekafiran. Laknat tidak hanya sekadar kutukan, tetapi merupakan tindakan Ilahi yang menyebabkan individu tersebut kehilangan perlindungan dan petunjuk Allah, serta tidak ada pertolongan yang dapat mencegah mereka dari azab dan kemurkaan-Nya.

2. Sinonim Laknat

Dalam kamus Bahasa Arab, paling tidak ditemukan tiga kosakata yang memiliki makna senada dengan laknat, tetapi tetap memiliki makna tambahan yang berbeda. Peneliti menemukan dalam *al-Furūq fī al-Lughah* bahwa laknat memiliki makna yang serupa dengan *bahlah* yang artinya mengutuk.¹¹ Selain itu, Ibn Fāris menyebutkan makna asli dari laknat adalah *ib'ād* dan *at-tard*, artinya menjauhkan dan mengusir. Maka dari itu, laknat berarti menjauhkan dan mengusir seseorang dari kebaikan dan rahmat Allah.¹² Berikut penjelasan khusus dari tiga kata tersebut.

a. *Bahlah*

Bahlah juga bermakna kutukan, tetapi ada perbedaan antara konsep *la'n* dan *bahl*. *La'n* yang secara harfiah berarti kutukan, merujuk pada tindakan berdoa agar seseorang dijauhkan dari rahmat Allah. Konsep ini mengandung implikasi teologis yang mendalam, mengingat rahmat Allah dianggap sebagai anugerah tertinggi dalam ajaran Islam. Di sisi lain, *bahl* merepresentasikan intensitas yang lebih tinggi,

¹⁰ Sayyid Qutb, *Tafsīr Fī- Zilā Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Ṣaleh Tahmid (Jakarta: Robbani Press, 2005), Jilid 1, 250

¹¹ Hasan bin 'Abdullah al-'Askarī, *Al-Furūq fī al-Lughah* (Beirut: Dār al-Āfaq al-Jadīdah, 1400 H), Jilid 1, 43

¹² Ahmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Qom: Maktabah al-I'lām al-Islāmī, 1404 H), Jilid 5, 252.

menggambarkan kesungguhan atau kegigihan dalam tindakan mengutuk. Al-Mubarrad menjelaskan bahwa ungkapan "*Bahalahullah*", yang dapat diterjemahkan sebagai "*semoga Allah mengutuknya*", mengindikasikan tingkat keseriusan yang lebih tinggi dari pihak yang berdoa dalam konteks kutukan.¹³

Sementara itu istilah "*mubtahi*" yang digunakan untuk menggambarkan individu yang menunjukkan kesungguhan luar biasa dalam berdoa, khususnya dalam konteks kutukan. Perbedaan nuansa makna ini tidak hanya penting dalam studi semantik bahasa Arab, tetapi juga memiliki implikasi signifikan dalam pemahaman teks-teks keagamaan dan interpretasi hukum Islam, mengingat penggunaan istilah-istilah ini sering ditemui dalam literatur klasik.¹⁴ Setelah peneliti menelusuri dalam kamus kosakata al-Qur'an, kata ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an dalam bentuk apapun.

b. *Bu'd*

Dalam kamus *Al-Muḥkam wal Muḥīt Al-A'zam* dijelaskan bahwa kata *al-bu'd* dan *al-bi'ād* memiliki arti kutukan atau laknat. Dari akar kata yang sama, terdapat ungkapan *ab'adahu Allah* yang berarti Allah menjauhkannya dari kebaikan atau mengutuknya. Ketika seseorang berkata *Aku duduk jauh darimu*', bisa menggunakan kata *ba'īdatan* (bentuk feminin) atau *ba'īdan* (bentuk maskulin) yang keduanya merujuk pada tempat yang jauh. Terkadang orang juga mengatakan *hiya ba'īdun minka* (dia jauh darimu) yang maksudnya adalah tempatnya yang jauh.

Dalam Al-Qur'an Surah Hūd ayat 83 disebutkan *wa mā hiya min az-Zālimīn bi ba'īd* (dan itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim). Adapun ungkapan *ba'īdatul 'ahd* (jauh

¹³ Hasan bin 'Abdullah al-'Askarī, *Al-Furūq fī al-Lughah* (Beirut: Dār al-'Aḥqāq al-Jadīdah, 1400 H), Jilid 1, 43

¹⁴ Hasan bin 'Abdullah al-'Askarī, *Al-Furūq fī al-Lughah* (Beirut: Dār al-Āḥqāq al-Jadīdah, 1400 H), Jilid 1, 43

masanya) menggunakan bentuk feminin dengan akhiran *tā'* *marbuṭah*.¹⁵

c. *At-tard*

Dalam diskursus linguistik dan teologis Islam, konsep *at-tard* memainkan peran signifikan sebagai terminologi yang menggambarkan tindakan pengusiran atau pengasingan yang dilakukan dengan cara merendahkan. Kata kerja *ṭaradtuḥu* secara etimologis digunakan untuk mengartikulasikan tindakan tersebut. Kata ini disebutkan dalam surah Hūd ayat 30, Al-An'am ayat 52, Asy-Syu'ara ayat 114, dan Al-An'am ayat 52, yang semuanya menekankan implikasi moral dan sosial dari tindakan pengusiran.

Dalam konteks pemerintahan, terminologi ini mengalami perluasan makna, di mana *aṭradahū* digunakan untuk menggambarkan tindakan pengusiran oleh penguasa, sementara *ṭaradahu* lebih spesifik merujuk pada pengusiran dari suatu wilayah geografis. Menariknya, konsep ini juga merembes ke dalam ranah perburuan, di mana objek yang dikejar disebut *tard* atau *tarīdah*, menunjukkan fleksibilitas semantik dari akar kata ini. Lebih lanjut, istilah *muṭaradat al-aqrān* memperluas aplikasi konsep ini ke dalam domain interaksi sosial, menggambarkan konfrontasi antar individu yang setara.

Sementara itu, aspek fisik dari konsep ini terwujud dalam *al-miṭrad*, yang merujuk pada alat fisik untuk mengusir. Bentuk terakhir, yaitu *iṭṭirad ash-shay'* memperluas makna konseptual ini ke domain filosofis, yang artinya kontinuitas atau kesinambungan suatu fenomena.¹⁶ Dapat disimpulkan, *at-tard* memiliki makna yang lebih luar dari laknat yang hanya dibatasi pada pengusiran seseorang dari rahmat Tuhan.

¹⁵ Ibn Sīdah, *al-Muḥkam wa Muḥīṭ al-A'zam* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H), Jilid 2, 32.

¹⁶ Rāgib Isfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Qalam, 1412 H), Jilid 1, 517.

3. Bentuk-Bentuk Laknat

Laknat berarti menjauhkan diri dan menjauh dari kebaikan. Bagaimana seseorang bisa mengetahui jenis laknat Allah? Kata "laknat" berarti dikutuk dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Dalam Al-Qur'an, beberapa jenis laknat Allah termasuk:

a. Laknat dalam Bentuk Fisik

Allah menggambarkan sifat laknatnya dengan jelas dalam firman-Nya:

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ
الْقِرَدَةَ وَالخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ نَعْتَمِدُ مَكَانًا وَاصْلُ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: (Nabi Muhammad), "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang sesuatu yang lebih buruk pembalasannya daripada itu di sisi Allah? (Yaitu balasan) orang yang dilaknat dan dimurkai Allah (yang) di antara mereka Dia jadikan kera dan babi. (Di antara mereka ada pula yang) menyembah Tagut." Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus. (Qs. Al-Mā'idah[5]: 60)

Imam Ahmad bin 'Umar dalam tafsirnya kera dan babi itu lebih kepada sifat dan karakter dari kedua hewan tersebut.¹⁷ Karakteristik kera menunjukkan perilaku yang sangat serakah. Keserakahannya tampak ketika ia mengambil makanan, ia tidak puas hanya dengan makanan di mulutnya, melainkan akan berusaha mengambil lebih banyak dengan kedua tangannya. Dalam kandang besar bersama hewan lain, kera sering menjadi sumber kekacauan. Selain kera, terdapat pula babi. Hewan ini tidak hanya nyaman hidup di lingkungan yang kotor, tetapi juga tidak memiliki rasa cemburu. Babi jantan akan membiarkan babi jantan lain melakukan tindakan tidak senonoh terhadap pasangannya.¹⁸

¹⁷ Al-Imam Ahmad bin 'Umar, *At-Ta'wīlat an-Najmiyah fī Tafsīr al-Isyārī as-Sūfī*, Jilid 1, 243.

¹⁸ Tardjono Abu Muas T, "Bahaya Tatkala Karakter Kera dan Babi Melekat dalam Diri Manusia". [Bahaya Tatkala Karakter Kera dan Babi Melekat Dalam Diri Manusia ANNAS Indonesia](#) Diakses 29 Januari 2024.

Ayat di atas menunjukkan bahwa bentuk kutukan yang digambarkan oleh Allah adalah mereka menjadi kera yang hina. Menurut tafsir Imam At-Ṭabarī Allah menjatuhkan murka dan kutukan kepadanya, dengan mengubah mereka menjadi kera dan babi. Hal ini disebabkan pelanggaran mereka terhadap perintah Allah, khususnya larangan pada hari Sabtu.¹⁹

Berbeda dengan Al-Jaylānī, yang mempunyai corak tasir sufi yang bersifat esoterik. Beliau menafsirkan bahwa mereka itu terpisah dari memahami kebenaran.²⁰ Dalam konteks ini, transformasi menjadi kera dan babi adalah simbolis dan mengindikasikan degradasi moral dan spiritual, yaitu disebabkan perbuatan dan dosa-dosa mereka, telah kehilangan kemampuan atau kesempatan untuk mengenali, memahami, dan mengikuti kebenaran yang diberikan oleh Allah. Mereka telah tersesat jauh dari jalan yang benar, baik secara moral maupun spiritual. Ini menunjukkan bahwa akibat dari ketidaktaatan mereka, mereka telah terasing dari petunjuk ilahi dan tidak lagi mampu melihat atau menerima kebenaran yang hakiki.

Dalam Dalam "Al-Qur'an dan Tafsirnya", dijelaskan bahwa orang-orang yang berbuat dosa terdahulu telah dikutuk oleh Allah menjadi kera dan babi, menurut riwayat Ibn Abbas, untuk mereka yang melanggar kehormatan hari Sabtu. Pertama, anak-anak menjadi kera, dan kedua, orang tua menjadi babi.²¹ Ayat lain menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَقْضِي
وَجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۗ وَكَانَ أَمْرُ
اللَّهِ مَفْعُولًا

“Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab, berimanlah pada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur’an) yang membenarkan Kitab yang ada padamu sebelum Kami mengubah wajah-wajah(-mu), lalu Kami putar

¹⁹ At-Ṭabarī, *Tafsīr At-Ṭabarī*, v. 9, 160

²⁰ ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1, 454

²¹ . DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid 2 hal. 472.

ke belakang (sebagai penghinaan) atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu). Ketetapan Allah (pasti) berlaku.”(Qs. An-Nisā‘[4]: 47)

Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah melaknat umat terdahulu menjadi kera yang hina, meskipun tidak jelas apakah perubahan itu terjadi pada fisik mereka atau hanya pada hati dan pikiran mereka. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa kera adalah hewan yang selalu tampak auratnya dan perlu dicambuk untuk patuh. Hal ini mirip dengan para Ahli Kitab dari kalangan Yahudi yang hanya tunduk dan taat setelah diberikan sanksi atau diancam.²²

Dalam tafsirnya, Hamka mengatakan bahwa orang yang dilaknat atau dikutuk telah menjadi kera karena perangnya mirip dengan beruk atau monyet, dan mereka mencemooh segala usaha orang lain meskipun mereka sendiri tidak berusaha. menilai semua pekerjaan orang lain, padahal mereka sendiri tidak melakukan apa-apa.²³

b. Laknat dalam Bentuk Spritual

Dalam Al-Qur'an, Allah menggambarkan laknat-Nya dengan cara yang tidak nyata, sehingga mereka yang melanggar perintah-Nya akan dilaknat tanpa mereka sadari, sebagaimana firman-Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

“Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Lalu, Dia menulikan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka.”(Qs. Muhammad[47]: 23)

Dalam ayat ini, istilah "tuli" atau "buta" tidak dimaksudkan secara eksplisit. Para mufassir memiliki interpretasi yang berbeda tentang istilah tersebut. Dalam tafsirnya, Al-Maraghi mengatakan bahwa orang yang dilaknat oleh Allah menjadi tuli sehingga

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hti, 2000), vol. 2, 443.

²³ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar Juz 5* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 123.

mereka tidak dapat menggunakan apa yang mereka dengar. Allah juga membutuhkan penglihatan mereka sehingga mereka tidak dapat memahami ayat-ayat yang ada di dalam dan di sekitar mereka.²⁴

Senada dengan Al-Jaylānī dalam menafsirkan bentuk laknat yaitu diusir dari keagungan hadirat-Nya, ini mencerminkan keadaan spiritual di mana mereka terputus dari pengaruh positif dan petunjuk yang datang dari Allah, "Maka Allah menulikan mereka", sehingga mereka tidak bisa mendengar tanda-tanda keesaan-Nya, "dan membutuhkan mata mereka," dari melihat tanda-tanda ketuhanan dan kekuasaan-Nya yang nyata pada diri mereka dan alam semesta.²⁵

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas menyebutkan pandangan sebagai yang dibutakan, sedangkan telinga tidak disebutkan dalam menulikan. Ini karena sementara orang tuli hanya memiliki telinga, kebutaan dapat memiliki mata kepala atau hati. Menurut ulama, membutakan pandangan dalam ayat ini berarti tidak memahami tuntunan atau menyadari kebenaran, karena seseorang yang buta terganggu oleh lingkungannya. Kecuali dengan bantuan orang lain, dia tidak tahu apa yang baik dan buruk.²⁶

Dalam tafsirnya, Hamka mengatakan, "*Maka ditulikanlah mereka*", seolah-olah dia tidak lagi mendengarkan kata-kata yang jujur. "Dan dibutakan penglihatan-penglihatan mereka." Telinga sudah tuli, jadi pengajaran yang tulus tidak dapat lagi diberikan. karena mereka menderita penyakit buta, meskipun mata mereka nyalang. Namun, dia tidak dapat melihat kenyataan, yang merupakan penyebab kesengsaraan batin.²⁷

²⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al Maraghi*, terj Balrun Abu Bakar Hery Noer Aly (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993). J. 26 hal. 133

²⁵ ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 4, 470

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*, vol. 13, 145

²⁷ Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Juz. 26, 89

Secara umum, para mufassir sepakat bahwa tuli dan buta dalam ayat ini merujuk pada ketidakmampuan spiritual dan moral untuk menerima dan memahami petunjuk Allah. Al-Maraghi dan Al-Jaylani menekankan bahwa mereka yang dilaknat oleh Allah menjadi terputus dari pengaruh positif dan petunjuk-Nya, tidak bisa mendengar tanda-tanda keesaan dan melihat tanda-tanda ketuhanan-Nya. Quraish Shihab menambahkan bahwa buta bisa berarti tidak memahami tuntunan atau kebenaran, baik secara fisik maupun hati. Hamka menegaskan bahwa tuli dan buta ini menyebabkan mereka tidak bisa menerima pengajaran yang tulus, sehingga mengalami kesengsaraan batin.

4. Dampak Laknat

Laknat membawa bahaya; orang yang dilaknat oleh Allah tidak akan menerima kasih sayang dan kebajikan. Di dunia dan di akhirat. Ini adalah apa yang Dia katakan:

وَأَتَّبَعُهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ^٤

“Kami memperikatkan laknat kepada mereka di dunia ini dan pada hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan. (Qs. Al-Qaṣaṣ[28]: 42)

Yaitu menjadikan bagi mereka laknat di dunia ini yang terus-menerus diucapkan oleh orang-orang di bumi, dan pada hari kiamat, yang disiapkan untuk pembalasan, mereka akan termasuk di antara yang tercela dan diusir, digiring menuju neraka Jahanam dengan hina dan terhina.²⁸ Dari ayat di atas dapat ditemukan dampak dari kutukan Allah, yaitu:

a. Terhina di Dunia

Mereka yang tertimpa laknat Allah akan terhina di dunia. Dan Allah menjauhkan dari Rahmat-Nya jika mereka tidak bertaubat. Selain laknat Allah, di dunia mereka juga akan mendapatkan akibat laknat itu dari manusia, sebagaimana firman-Nya:

²⁸ ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 3, 450

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ^{٢٩}

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya." (Qs. Al-Baqarah[2]: 161)

Seluruh manusia akan melaknat mereka. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menyatakan bahwa yang dimaksud bukan seluruh manusia, karena teman-teman mereka yang kafir tidak akan mengutuknya. Sebaliknya, yang dimaksud adalah mereka yang taat kepada Allah dan melaknatnya.²⁹ Di dunia, laknat adalah jauhnya mereka dari rahmat Allah, yang ditunjukkan oleh tindakan mereka dan antipati mereka terhadap masyarakat muslim, serta keengganan mereka untuk bersaksi untuk orang yang tidak bertaubat selamanya

Orang harus berhati-hati ketika mereka melaknat sesuatu, baik itu hewan, benda mati, atau manusia, bahkan orang kafir. Orang kafir yang masih hidup tidak boleh dilaknat secara pribadi. Mungkin karena rahmat Allah yang mendorongnya untuk masuk Islam. Salah satu contohnya adalah ketika Rasulullah Saw mendoakan laknat untuk orang berbunyi:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَأِنَّهُمْ ظَلِمُونَ

Hal itu sama sekali bukan menjadi urusanmu (Nabi Muhammad), apakah Allah mencrima tobat mereka atau mengazabnya karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim. (QS. Āli 'Imrān[3]: 128)

Rasulullah Saw bersabda, yang diriwayatkan oleh 'Abdullāh Ibn Mas'ūd ra berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالظَّعَانِ وَلَا اللَّعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبِدِيِّ

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah*, vol. 2, 371

Seorang mukmin bukanlah orang yang banyak mencela, bukan orang yang banyak melaknat, bukan pula orang yang keji (buruk akhlaqnya), dan bukan orang yang jorok omongannya (HR. al-Tirmidzi).³⁰

Dan mereka telah dilaknat oleh Allah tanpa dilaknat sekalipun. Jika melaknat orang kafir secara pribadi terlarang, melaknat seorang muslim tentu lebih terlarang lagi.³¹

b. Ancaman di Akhirat

Ada banyak ayat laknat yang mengancam mereka yang mendapat laknat Allah dan tidak bertaubat; salah satunya adalah:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَمَنْ يَلْعَنِ اللَّهَ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ نَصِيرًا

“Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barang siapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.”(QS. al-Nisa[4]: 52).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang dikutuk atau dilaknat oleh Allah tidak akan menemukan penolong atau pembela untuk menyelamatkan mereka dari siksaan neraka di akhirat; tidak ada yang akan memberi syafa'at atau membantu mereka. Dengan demikian, jelas bahwa mereka akan berada di neraka. *“Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka).”*(Qs. Al-Ahzāb[33]: 64).

Ayat ini menerangkan bahwa bagi orang kafir Allah akan melaknatinya dan Allah akan menjauhkan dari setiap kebaikan. Dan meniadakan bagi mereka di akhirat api neraka yang dinyalakan dan dikobarkan, lalu menyemburkan mereka ke dalamnya.³² Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa Allah mengutuk orang-orang kafir dengan menyediakan bagi

³⁰ Muhammad bin ‘Isā bin Saurah bin Musa bin Ad-Dāḥāk At-Tirmidzī, *Al-Jāmi’ Al-Kabīr Sunan At-Tirmidzī* (Beirut: Dār Al-Islāmī, 1998), Jilid 3, 418

³¹ Abū Hāmid Al-Ghazāfi, *Āfat Al-Lisān: Bahaya Lisan* (Jakarta: Qisti, 2005), 72.

³² Al Ṭabarī, *Tafsīr Ṭabarī*, v. 2, 260

mereka api yang menyala-nyala di neraka yang bertingkat-tingkat kepedihannya.³³

B. Laknat dalam Al-Qur'an

Dalam Kata laknat dan turunannya disebutkan 41 kali dalam Al-Qur'an, tersebar dalam 36 ayat dan 18 surat. kitab *Mu'jam Mufahras Li Al-Fāz al-Qur'ān Al-Karīm* karya M. Fūad 'Abdul bāqī,³⁴ digunakan oleh penulis dalam hal ini.

1. Klasifikasi Ayat Laknat

Berikut terdapat klasifikasi ayat tentang laknat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang akan dijadikan bahan penelitian secara spesifik:

No	Nama Surat	Lafal
1	Al-Baqarah[2]: 88	وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ
2	Al-Baqarah[2]: 89	وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ
3	Al-Baqarah[2]: 159	إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَ الْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَ يَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ
4	Al-Baqarah[2]: 161	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَ مَا تَوْا وَ هُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَ الْمَلَائِكَةِ وَ النَّاسِ أَجْمَعِينَ

³³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an*; kajian Kosakata, v. 2, 811

³⁴ Muhammad Fuād 'Abdul Bāqī, *Mu'jam Mufahras Li Al-Fāz al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1364 H), 649-650

5	Āli- Imrān[3]: 61	فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فُتُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَ أَبْنَاءَكُمْ وَ نِسَاءَنَا وَ نِسَاءَكُمْ وَ أَنْفُسَنَا وَ أَنْفُسَكُمْ فُتُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَ أَبْنَاءَكُمْ وَ نِسَاءَنَا وَ نِسَاءَكُمْ وَ أَنْفُسَنَا وَ أَنْفُسَكُمْ
6	Āli- Imrān[3]: 87	أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَ النَّاسِ أَجْمَعِينَ
7	Al-Nisā‘[4]: 46	مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ وَ يَقُولُونَ سَمِعْنَا وَ عَصَيْنَا وَ اسْمَعِ عَيْرَ مُسْمَعٍ وَ رَاعِنَا لَيَّا بِاللِّسَانِ وَ طَعْنَا فِي الدِّينِ وَ لَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَ أَطَعْنَا وَ اسْمَعِ وَ انظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَ أَقْوَمَ وَ لَكِن لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلٌ
8	Al-Nisā‘[4]: 47	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرَّذَهَا عَلَى أَدْبَارِهَا. أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ وَ كَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا
9	Al-Nisā‘[4]: 52	أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَ مَنْ يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ نَصِيرًا.
10	Al-Nisā‘[4]: 93	وَ مَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَ لَعَنَهُ وَ أَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا.
11	Al-Nisā‘[4]: 118	لَعَنَهُ اللَّهُ وَ قَالَ لَا تَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا

12	Al-Mā'idah[5]: 13	<p>فَبِمَا نَفَقْتَهُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَ نَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَ لَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَ اصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ</p>
13	Al-Mā'idah[5]: 60	<p>قُلْ هَلْ أَنْبَيْتُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَ غَضِبَ عَلَيْهِ وَ جَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ الْخَنَازِيرَ وَ عَبْدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَ أَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ</p>
14	Al-Mā'idah[5]: 64	<p>وَ قَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَعْلُومَةٌ عَلَتْ أَيْدِيهِمْ وَ لَعْنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَ لَا يَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَ كُفْرًا وَ أَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَ الْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَ يَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَ اللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ</p>
15	Al-Mā'idah[5]: 78	<p>لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَ كَانُوا يَعْتَدُونَ.</p>
16	Al-A'raf[7]: 38	<p>قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَّمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّةِ وَ الْإِنْسِ فِي النَّارِ. كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا حَتَّى إِذَا دَارَكُوا قَالَتْ أَخْرَاهُمْ لِأَوْلَادِهِمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَ لَكِنْ لَا تَعْلَمُونَ</p>

17	Al-A'rāf[7]: 44	وَ نَادَى أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا مَا وَعَدَنَا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ
18	Al-Taubah[9]: 68	وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارِجَهَنَّ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَ لَعْنَةُ اللَّهِ وَ هُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ
19	Hūd[11]: 18	وَ مَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أُولَئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَى رَبِّهِمْ وَ يَثْوُلُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ
20	Hūd[11]: 60	وَ اتَّبِعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بَعْدَ لِعَادٍ قَوْمٌ هُودٌ
21	Hūd[11]: 99	وَ اتَّبِعُوا فِي هَذِهِ لَعْنَةً وَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بئسَ الرَّفْدُ الْمَرْفُودُ
22	Al-Ra'd[13]: 25	وَ الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ اللَّعَنَةُ وَ هُمْ سُوءُ الدَّارِ
23	Al-Hijr[15]: 35	وَ إِنَّ عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
24	Al-Isrā'[17]: 60	وَ إِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَ مَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَ الشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ

25	Al-Mu'mīn[40]: 52	يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذِرَتُهُمْ وَ هُمْ اللَّعْنَةُ وَ هُمْ سُوءُ الدَّارِ
26	Al-Nūr[24]: 7	وَ الخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الكاذِبِينَ
27	Al-Nūr[24]: 23	إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ لُعْنُوا فِي الدُّنْيَا وَ الآخِرَةِ وَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ
28	Al-Qaṣaṣ[28]: 42	وَ اتَّبَعْنَاهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْمُوحِينَ
29	Al-Ankabūt[29]: 25	وَ قَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ وَ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَ يَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَ مَا أَوْلَاكُمْ النَّارُ مَا لَكُمْ مِنْ نَاصِرِينَ
30	Al-Aḥzāb[33]: 57	إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَ رَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَ الآخِرَةِ وَ أَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا
31	Al-Aḥzāb[33]: 61	مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثَقِفُوا أُخِذُوا وَ قُتِلُوا تَقْتِيلًا
32	Al-Aḥzāb[33]: 64	إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الكَافِرِينَ وَ أَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا
33	Al-Aḥzāb[33]: 68	رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَ الْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا
34	Ṣad[38]: 78	وَ إِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.
35	Muhammad[47]: 23	أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَ أَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ
36	Al-Fatḥ[48]: 6	وَ يُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَ الْمُنَافِقَاتِ وَ الْمُشْرِكِينَ وَ الْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ

	السَّوْءِ وَ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَ لَعَنَهُمْ وَ أَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَ سَاءَتْ مَصِيرًا
--	---

2. Objek-objek Laknat dalam Al-Qur'an

Penulis telah rangkum 12 objek laknat dari al-Qur'an dalam makalah ini. Mereka akan menjelaskan berbagai objek ini, di antaranya:

a. Golongan Manusia

Kutukan terhadap manusia di dalam Al-Qur'an, Allah menisbatkannya kepada perbuatan yang mereka lakukan atau kepada suatu kelompok tertentu.

Pertama, orang zalim. Allah memuji keadilan dan orang yang adil, sedangkan kezaliman dan orang yang zalim dikutuk. Karena zalim mencakup hal-hal buruk dan keji, Dan bagi mereka yang melakukannya, dijanjikan kekecewaan dan siksa yang pedih baik di dunia maupun di akhirat.³⁵ Dalam QS. al-A'rāf [7]: 44 dan QS. Hūd [11]: 18, Allah memberikan peringatan dan ancaman kepada orang yang melakukan kezaliman, dan dalam QS. al-Mu'min [40]: 52. Dia mengungkapkan laknat Allah terhadap orang yang melakukan kezaliman.

Kedua, orang kafir. Ancaman dan peringatan kepada orang kafir bahwa mereka akan mendapat laknat dari Allah karena mengingkari ayat-ayat Rasul Saw.³⁶ Sebagaimana dalam QS. al-Baqarah[2]: 88-89. QS, al-Baqarah [2]: 161. QS. Āli Imrān[3]:87, QS. al-Aḥzāb[33] 64. QS. al-Mā'idah[5]: 78, QS l-Nisā'[4]: 46-47.

Ketiga, penghinaan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Allah mempersiapkan siksaan yang hina di dunia dan di akhirat kepada

³⁵ Majdi Assayid Ibrahim, *Wanita dan Laki-laki yang Dilaknat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), 26

³⁶ Majdi Assayid Ibrahim, *Wanita dan Laki laki yang Dilaknat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), 36.

orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya.³⁷ dalam QS. al-Aḥzāb[33]: 57, Allah melaknat mereka karena mereka mengatakan bahwa tangan Allah terbelenggu dalam QS. al-Mā'idah[5]: 64.

Keempat, orang yang membunuh seorang muslim dengan sengaja karena permusuhan di antara mereka, fanatisme kelompok, urusan dunia, atau karena berebut kekuasaan, pangkat, dan pengaruh. Mereka pasti akan mendapat laknat dan juga akan dihukum dengan neraka Jahanam. Tercantum dalam QS. al-Nisā'[3]: 93.

Kelima, pemimpin yang menyesatkan anggota kelompoknya. Dalam Surat al-Qaṣaṣ [28], ada doa yang diucapkan oleh pengikut yang pemimpin mereka menyesatkan bahwa mereka akan mendapat laknat dan dijauhkan dari rahmat Allah. Mereka mengutuk pemimpin mereka yang menyesatkan di neraka, QS. al-Aḥzāb[33]:68.

Ketujuh, pendusta. Dalam QS. Al-Imran [3]: 61, disebutkan ancaman bagi mereka yang menyebarkan berita bohong; mereka berdusta dengan menyembunyikan kebenaran tentang Al-Qur'an di QS. al-Baqarah [2]: 159; dan laknat bagi mereka yang melakukan sumpah palsu di QS. al-Nuur[24]: 7. Orang-orang yang menuduh wanita mukminah melakukan zina juga dilaknat.³⁸ Dalam QS. al-Nūr[24]: 23.

Kedelapan, musyrik. Sesungguhnya perbuatan syirik sama sekali tidak akan diampuni oleh Allah. Orang yang menyekutukan sesuatu dengan Allah benar-benar menyimpang dari jalan yang benar dan tidak akan mendapat kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, karena syirik adalah kesesatan yang merusak akal dan

³⁷ Mereka menyakiti Allah dengan perbuatan seperti kufur, atau seperti orang Yahudi yang mengatakan, bahwa tangan Allah dibelenggu, atau ucapan orang-orang Nasrani, bahwa Isa itu adalah putra Allah, atau seperti kaum musyrikin yang mengatakan bahwa malaikat itu putri-putri Allah. Dan mereka menyakiti Rasul Nya, seperti menuduh beliau penyair, tukang sihir. Lihat, DEPAG RI, al Qur'an dan Tafsirnya. Jilid 8, h. 40.

³⁸ DEPAG RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 8, h. 612.

merusak kejernihan ruhani, dan mereka yang menyembah berhala sama saja seperti menyembah setan dan Allah melaknatnya.³⁹ Sebagaimana dalam QS. al-Nisā[3]: 118, ancaman bagi orang musyrik adalah laknat Allah dan tidak akan memperoleh penolong baginya QS. al-Nisā[3]: 52, mereka dilaknat oleh Allah karena menyembah toghūt QS. al-Mā'idah[5]: 60.

Kesembilan, orang munafik. Orang-orang yang munafik atau tidak percaya yang secara teratur merusak dunia dengan melakukan pembunuhan, penipuan, penipuan, dan pemutusan silaturahmi akan dikutuk oleh Allah. Kemudian mereka akan dibuat tuli dan buta sehingga mereka tidak dapat mendengar petunjuk atau menemukan jalan kebahagiaan.⁴⁰ Sebagaimana dalam QS. Muhammad[47]: 23. Ancaman untuk memerangi dan membunuh orang munafik karena mereka dalam keadaan terlaknat QS. al-Aḥzāb[33]: 61, ancaman berupa laknat dan nereka Jahannam bagi orang munafik laki-laki dan perempuan terdapat pada QS. al-Fath[48]: 6, QS. al-Taubah[9]: 68.

Kesepuluh, perusak janji Allah. Kaum Yahudi dan Nasrani telah berjanji untuk mengamalkan kitab Taurat, yang berisi ajaran syariat dari Allah Swt, tetapi Allah Swt telah menjelaskan bahwa mereka melanggar janji tersebut. Orang-orang yang merusak atau menentang janji Allah menghadapi ancaman neraka Jahannam. Dalam QS. al-Ra'd[13]: 25, mereka mendapat laknat Allah dan Dia menjadikan hati mereka keras membatu sehingga tidak bisa menerima kebenaran serta tidak bisa tersentuh oleh nasihat dan pelajaran, dalam QS. al-Mā'idah[5]: 13.⁴¹

Kesebalas, umat-umat terdahulu. Laknat Allah selalu menyertai kaum Nabi Hud atau kaum Ad baik di dunia maupun di akhirat, QS. Hūd/11: 60, kaum Nabi Ibrahim juga mendapat laknat karena menyembah berhala, seperti yang disebutkan dalam QS.

³⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munir*, Jilid 3, terj. Abdul Hayyic Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), 272.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol. 13, 145.

⁴¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munir*, Jilid 3, 456.

al-Ankabūt [29]: 25. Fir'aun dan pengikutnya juga selalu diikuti laknat Allah baik di dunia maupun di akhirat QS. Hūd[11]: 99.

b. Iblis

Bahwa Iblis adalah orang pertama yang menerima laknat Allah. Karena telah berjanji untuk menyesatkan anak Adam, dia telah tersingkir dari rahmat Allah. Jika Iblis tidak dapat mencapai tujuannya untuk menjerumuskan mereka ke kemusyrikan, dia akan merayu mereka untuk berbuat kejahatan, kekejian, dan dusta kepada Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam QS. Šad [38]: 78 dan al-Hijr [15]: 35. Karena perilaku Iblis yang menentang ketika Allah menyuruhnya untuk sujud atau tunduk kepada Nabi Adam.⁴²

c. Pohon yang Terkutuk

Pohon Zaqqum, kisah pohon yang dikutuk dalam Al-Qur'an, adalah pohon di neraka yang buahnya dimakan oleh penghuni neraka.⁴³

3. Laknat dalam Kitab-kitab Tafsir Sufi

a. *Tafsīr al-Qur'ān* karya Ibn 'Arabi (w. 638 H)

Dalam penafsiran Ibn 'Arabi yang terdapat dalam kitab Ta'wilat Kashani terhadap Surah Al-Baqarah ayat 159, konsep laknat diuraikan dengan pendekatan yang lebih mistis dan spiritual. Ibn 'Arabi menggambarkan laknat sebagai fenomena yang berasal dari dua sumber utama. Sumber pertama adalah *al-mala' al-a'la* atau para penghuni langit tertinggi. Laknat dari mereka digambarkan sebagai bentuk pengabaian dan penghentian bantuan dari alam keabadian dan cahaya. Ini menunjukkan bahwa laknat dalam perspektif Ibn 'Arabi bukan hanya kutukan verbal, tetapi juga pemutusan hubungan spiritual.

⁴² Allah menjawab keingkaran Iblis dengan perintah agar ia segera keluar dari langit, atau dari surga atau dari golongan malaikat, karena ia dengan pengingkarnya itu telah jauh dari rahmat Allah, telah dikenai hukum rajam dan terus menerus mendapat kutukan Allah sampai hari pembalasan nanti. Lihat, DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984). Jilid 5, h. 280.

⁴³ Wahhab Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 3, 456

Sumber laknat lainnya adalah dari orang-orang yang memiliki kesiapan spiritual dan kerinduan akan pencerahan. Mereka digambarkan sebagai individu yang telah terbiasa dengan cahaya hati mereka sendiri dan telah menerima pancaran cahaya spiritual berkat kekuatan ketulusan mereka. Laknat dari kelompok ini muncul dalam bentuk perpisahan dan pemutusan hubungan dengan orang-orang yang dilaknat. Ini menggambarkan laknat sebagai konsekuensi alami dari tindakan seseorang yang menjauhkan diri dari jalan spiritual.

وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ مِنَ المَلَأِ الأَعلى بِخِذْلانِهِم وَتَرَكَ إِمدادَهُم مِنَ عَالمِ الأَبَدِ وَالنورِ.
 وَمِنَ المِستَعدينِ المِشتاقينِ الذينِ كانوا قَدِ اسْتَأَسَّوا بِنورِ قلوبِهِم وَاسْتَفاضوا مِنْهُمِ
 النورِ بِقوَّةِ صَدقِهِم. وَاسْتراحوا إِلى صَحبَتِهِم وَمَلَزَمَتِهِم يَتَبَرَّكونَ بِهِم وَبأنفاسِهِم
 عَندَ اسْتِشراقِ لَمعانِ أحوالِهِم بِالهِجرانِ وَالاِنقِطاعِ عَن صَحبَتِهِم وَالصَدِّ وَ
 الإِعراضِ عَنهُم لِفقدانِهِم ذَلكَ وَاسْتِشعارِهِم بِتَكَدَّرِ صَفائِهِم⁴⁴

Dan mereka dilaknat oleh para pelaknat dari kalangan tertinggi (malaikat) dengan cara mengabaikan mereka dan menghentikan bantuan mereka dari alam keabadian dan cahaya. Juga (dilaknat) oleh orang-orang yang siap dan rindu, yang telah terbiasa dengan cahaya hati mereka dan menerima pancaran cahaya dari mereka (orang-orang yang terlaknat) berkat kekuatan ketulusan mereka. Mereka (para pencari berkah) yang dulunya merasa tenang dengan persahabatan dan kebersamaan mereka (orang-orang yang terlaknat), mencari berkah melalui mereka dan nafas-nafas mereka saat pancaran keadaan mereka bersinar. (Kini mereka melaknat) dengan cara memisahkan diri dan memutus hubungan persahabatan, serta berpaling dan menjauh dari mereka (orang-orang yang terlaknat) karena hilangnya hal itu (pancaran cahaya) dan perasaan mereka akan keruhnya kejernihan mereka.

Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa orang-orang yang sebelumnya mencari berkah melalui persahabatan dan kehadiran mereka yang terlaknat, kini berpaling dan menjauhi mereka. Hal ini terjadi karena hilangnya pancaran spiritual dan tercemar

⁴⁴ Muhammad ibn 'Ali ibn 'Arabi, *Ta'wīlāt 'Abdurrazzāq* (Beirut: Dār Ihya' at-Turāth al-'Arabī, 1422 H), Jilid 1, 161

kejernihan spiritual mereka yang terlaknat. Ini menunjukkan bahwa laknat juga memiliki dimensi sosial, di mana seseorang yang terlaknat kehilangan posisi dan pengaruh positifnya dalam komunitas spiritual.

Penafsiran ini menekankan pada aspek internal dari laknat. Bukan hanya hukuman eksternal, tetapi juga kondisi internal di mana seseorang kehilangan koneksi dengan sumber cahaya spiritual, yang mengakibatkan hilangnya kejernihan hati dan keberkahan dalam kehidupan spiritual mereka. Konsep laknat dalam penafsiran Ibn 'Arabi ini sangat terkait dengan gagasan tentang pencerahan spiritual dan kedekatan dengan sumber ilahi. Laknat digambarkan sebagai keadaan di mana seseorang terputus dari sumber cahaya ini, yang mengakibatkan kegelapan spiritual dan isolasi dari komunitas orang-orang yang mencari pencerahan.

Dengan demikian, penafsiran Ibn 'Arabi tentang laknat memberikan dimensi yang lebih dalam dan kompleks, melampaui pemahaman literal tentang kutukan, dan menempatkannya dalam konteks perjalanan spiritual manusia dan hubungannya dengan alam ilahi.

b. *Latā'if Ishārāt* Karya 'Abdul Karim ibn Hawazin Al-Qushayri (w. 465 H)

Dalam penafsiran kitab *Latā'if al-Ishārāt*, konsep laknat diuraikan dengan pendekatan yang mendalam dan multidimensi. Qushayrī memulai dengan menekankan keseriusan ancaman Allah terhadap para penuduh zina, yang ditunjukkan melalui penggunaan eksplisit kata "laknat" dalam konteks ini. Ini mengindikasikan bahwa laknat bukan sekadar kutukan biasa, melainkan hukuman ilahi yang berat.

بالغ في توعده لهم حيث ذكر لفظ اللعنة في شأنهم. و وصف المحصنات بالغفلة: أي بالغفلة عما ينسب إليه فليس الوصف على جهة الذم، ولكن لبيان تباعدهن عما قيل

فيهن. واستحقاق القذفة للعنة- في الدنيا و الآخرة- يدل على أنه لشؤم زلتهم تتغير
عواقبهم. فيخرجون من الدنيا لا على الاسلام⁴⁵

Dia (Allah) sangat tegas dalam ancaman-Nya kepada mereka, di mana Dia menyebutkan kata 'laknat' berkenaan dengan mereka. Dan Dia menggambarkan para wanita suci (*al-muḥshanat*) dengan sifat 'lalai': yaitu lalai terhadap apa yang dituduhkan kepada mereka; maka sifat ini bukanlah untuk mencela, tetapi untuk menjelaskan betapa jauhnya mereka dari apa yang dikatakan tentang mereka. Dan fakta bahwa para penuduh berhak mendapat laknat - di dunia dan akhirat - menunjukkan bahwa karena keburukan kesalahan mereka, akibat-akibat (perbuatan) mereka berubah, sehingga mereka keluar dari dunia ini tidak dalam keadaan Islam.

Qushayrī kemudian mengaitkan konsep laknat dengan karakterisasi wanita-wanita suci (*al-muḥṣanat*) yang dituduh. Mereka digambarkan sebagai "lalai", namun dalam konteks ini, kelalaian bukanlah sifat negatif. Sebaliknya, ini menunjukkan ketidakterlibatan dan ketidaktahuan mereka terhadap tuduhan yang dilancarkan, menegaskan kesucian dan ketidakbersalahan mereka. Pendekatan ini memperkaya pemahaman tentang laknat dengan menyoroti kontras antara kesucian korban dan kejahatan para penuduh.

Qushayrī menekankan bahwa laknat ini berlaku baik di dunia maupun di akhirat. Ini menggambarkan laknat sebagai hukuman yang komprehensif dan berkelanjutan, melampaui batas-batas kehidupan duniawi. Yang lebih mendalam lagi, penafsir mengaitkan laknat dengan konsekuensi spiritual yang serius. Dijelaskan bahwa akibat dari perbuatan para penuduh begitu buruk sehingga dapat mengubah nasib akhir mereka, bahkan sampai pada titik di mana mereka mungkin meninggalkan dunia dalam keadaan tidak beriman.

Dengan demikian, penafsiran ini menyajikan laknat bukan hanya sebagai hukuman, tetapi juga sebagai peringatan spiritual

⁴⁵ ‘Abdul Karīm ibn Hawāzin al-Qushayrī, *Latā’if al-Ishārāt* Cetakan Ketiga (Kairo: al-Hay’ah al-Misriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1420 HQ), Jilid 2, 602.

yang mendalam. Ia menggambarkan bagaimana sebuah dosa berat seperti menuduh zina tanpa bukti dapat memiliki implikasi yang jauh melampaui konsekuensi sosial atau hukum, hingga mempengaruhi iman dan nasib akhir seseorang di hadapan Allah. Pendekatan ini memberikan dimensi teologis dan etis yang kuat pada konsep laknat dalam konteks fitnah dan perlindungan kehormatan dalam Islam.

c. *Al-Baḥr Al-Maḍīd fī Tafsīr Al-Majīd* karya Ibnu 'Aḡībah (1124 H)

Ibnu 'Aḡībah menyajikan konsep laknat dengan pendekatan yang menggabungkan aspek linguistik, teologis, dan sosiokultural. Ia memulai dengan mendefinisikan laknat sebagai pengejauan dari rahmat Allah, menetapkan fondasi teologis yang kuat untuk konsep ini. Selanjutnya, Ibnu 'Aḡībah mengeksplorasi narasi dialog antara Allah dan setan, menggunakan ini sebagai kerangka untuk mengilustrasikan berbagai strategi yang digunakan setan untuk menyesatkan manusia. Penafsir menjelaskan bahwa strategi-strategi ini mencakup penyesatan dari kebenaran, pembangkitan angan-angan kosong, dan dorongan untuk melanggar hukum Allah.

فَقَالَ لَعْنَةُ اللَّهِ أَيُّ: أبعده من رحمته. وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا أَيُّ: مقطوعاً فرضته لنفسى، من قولهم: فرض له في العطاء. أَيُّ: قطع. وَلَا ضَلَّتَهُمْ عَنِ الْحَقِّ وَلَا أَمْتَيْتَهُمُ الْأُمَانِي الْبَاطِلَةَ. كَطُولِ الْحَيَاةِ. وَالْأَبْعَثُ وَلَا عِقَابَ. وَلَا أَمْرَتَهُنَّ فَلْيَبْتِكُنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ أَيُّ: يشقونها لتحريم ما أحل الله. وهي عبارة عما كانت العرب تفعل بالبحائر والسوانب. وإشارة إلى تحريم كل ما أحل الله. ونقص كل ما خلق الله كاملاً بالفعل أو بالقوة.⁴⁶

Maka Allah berfirman: 'Allah melaknatnya', artinya: menjauhkannya dari rahmat-Nya. 'Dan ia (setan) berkata: Sungguh aku akan mengambil dari hamba-hamba-Mu bagian yang telah ditentukan', artinya: bagian yang telah kupotong untuk diriku sendiri, dari ungkapan mereka: 'Ia

⁴⁶ Ahmad ibn 'Aḡībah, *Al-Baḥr al-Maḍīd fī Tafsīr al-Qur'an al-Majīd* Cetakan Pertama (Kairo: Hasan 'Abbās Zakī, 1419 HQ), Jilid 1, 562.

memotong bagiannya dalam pemberian'. 'Dan sungguh aku akan menyesatkan mereka' dari kebenaran, 'dan akan membangkitkan angan-angan kosong dalam diri mereka', seperti umur panjang, dan bahwa tidak ada kebangkitan dan tidak ada hukuman. 'Dan sungguh akan aku perintahkan mereka memotong telinga binatang ternak', artinya: mereka akan membelahnya untuk mengharamkan apa yang telah Allah halalkan. Ini adalah ungkapan tentang apa yang dilakukan oleh orang-orang Arab dengan bahirah dan sa'ibah, dan isyarat kepada pengharaman segala yang Allah halalkan, serta pengurangan segala yang Allah ciptakan secara sempurna, baik dalam bentuk aktual maupun potensial.

Ibnu 'Ajibah mengaitkan konsep laknat dengan praktik-praktik kultural pra-Islam, khususnya merujuk pada tradisi memotong telinga hewan ternak sebagai simbol pengharaman. Pendekatan ini tidak hanya memberikan konteks historis, tetapi juga memperluas pemahaman tentang laknat dari sekadar hukuman ilahi menjadi suatu konsep yang mencakup penyimpangan dari fitrah dan hukum Allah. Lebih jauh lagi, penafsir menyoroti bagaimana laknat dapat bermanifestasi dalam bentuk distorsi terhadap ciptaan Allah, baik secara aktual maupun potensial. Dengan demikian, Ibnu 'Ajibah menyajikan suatu pemahaman komprehensif tentang laknat yang melampaui interpretasi literal, mengintegrasikannya ke dalam kerangka yang lebih luas dari hubungan antara manusia, setan, dan ketentuan ilahi.

d. *Ruḥ Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qurʿan* karya Ismāʿīl Ḥaqqī (w. 1127 H)

Dalam tafsirnya, Ismail Haqqi memaparkan konsep laknat yang mendalam dan multidimensi. Ia menggambarkan laknat bukan sekadar kutukan, melainkan suatu bentuk pengusiran dan penjarahan dari rahmat Allah yang berlaku di dunia dan akhirat. Laknat ini digambarkan sebagai hukuman yang berlangsung terus-menerus, mengakibatkan hilangnya nama baik di dunia dan terputusnya dari rahmat Allah di akhirat. Yang menarik, Haqqi menjelaskan bahwa laknat tidak hanya datang dari Allah, tetapi juga dari orang-orang beriman dan para malaikat, menunjukkan dimensi sosial dan spiritual dari konsep ini.

لَعِنُوا بما قالوا في حقهن وهتكوا حرمتهن في الدنيا والآخرة حيث يلعنهم اللاعنون من المؤمنين والملائكة ابدأ: و بالفارسية [دور کرده شدند در دنیا از نام نیکو در آخرت از رحمت یعنی درین عالم مردود و ملعونند و در ان سراى مبعوض و مطرود] و اصل اللعنة الطرد و الابعاد على سبيل السخط و ذلك من الله تعالى في الآخرة عقوبة و في الدنيا انقطاع عن قبول فيضه و توفيقه و من الانسان دعاء على غيره وَ اَلَهُمْ مع ما ذكر من اللعن الابدی عَذَابٌ عَظِيمٌ لعظم ذنوبهم قال مقاتل هذا خاص في عبد الله بن أبي المنافق و اليه الاشارة بقول حضرة الشيخ نجم الدين في تأويلاته⁴⁷

Mereka dilaknat atas apa yang mereka katakan tentang hak-hak mereka (para wanita) dan merusak kehormatan mereka di dunia dan akhirat, di mana orang-orang beriman dan para malaikat akan terus melaknat mereka selamanya. Mereka dijauhkan di dunia dari nama baik dan di akhirat dari rahmat, artinya di dunia ini mereka ditolak dan terkutuk, dan di akhirat mereka dibenci dan diusir.

Asal makna laknat adalah pengusiran dan penjauhan dengan cara murka. Hal ini berasal dari Allah Ta'ala di akhirat sebagai hukuman, dan di dunia sebagai pemutusan dari penerimaan limpahan dan taufik-Nya. Dari manusia, itu adalah doa buruk terhadap orang lain. Bagi mereka, selain laknat abadi yang telah disebutkan, ada juga azab yang besar karena besarnya dosa-dosa mereka. Muqatil berkata bahwa ini khusus untuk Abdullah bin Ubay al-Munafiq, dan kepadanya ditujukan perkataan Syekh Najmuddin dalam penafsirannya."

Konsekuensi laknat, menurut Haqqi, sangat berat. Di dunia, ia berarti terputusnya seseorang dari limpahan dan taufik Allah, sementara di akhirat, ia menjadi bentuk hukuman yang nyata. Laknat ini diberikan sebagai akibat langsung dari perkataan dan tindakan yang merusak hak dan kehormatan wanita, menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas. Lebih jauh lagi, Haqqi menyebutkan adanya 'azab yang besar' di samping laknat, mengindikasikan adanya gradasi dalam hukuman ilahi.

⁴⁷ Ismail ibn Mustafa al-Haqqi, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Cetakan Pertama (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), Jilid 6, 134.

Untuk memberikan konteks historis, Haqqi mengaitkan penafsirannya dengan tokoh spesifik, yaitu Abdullah bin Ubay, yang dikenal sebagai tokoh munafik. Ini menambah dimensi konkret pada penafsirannya. Yang tak kalah penting, Haqqi juga merujuk pada pendapat ulama lain seperti Muqatil dan Syekh Najmuddin, menunjukkan adanya dialog antar generasi dalam tradisi tafsir dan memperkaya pemahaman tentang konsep laknat ini. Penafsiran ini menggambarkan konsep laknat sebagai hukuman komprehensif yang meliputi aspek duniawi dan ukhrawi, sosial dan spiritual, serta memiliki implikasi jangka panjang bagi pelakunya.

BAB III

PEMIKIRAN ABDUL QĀDIR AL-JAYLĀINI DAN PROFIL KITAB *TAFSĪR AL-JAYLĀINĪ*

Bab ini akan membahas biografi dan peran ‘Abdul Qādir Al-Jaylānī sebagai seorang intelektual. Kami juga akan membahas ciri-ciri *Tafsīr al-Jaylānī*, termasuk ciri-cirinya yang unik dan sumber-sumber yang mendasari penafsirannya

A. Biografi ‘Abdul Qādir al-Jaylānī

Pada bagian ini, kita akan mengulas perjalanan hidup awal Muhyiddin ‘Abdul Qadir al-Jaylani, dengan menyoroti masa kecilnya, proses pendidikannya, pekerjaan, serta bagaimana posisinya sebagai seorang intelektual terbentuk. Kami akan membahas bagaimana lingkungan dan latar belakang keluarga mempengaruhi perkembangan spiritual dan intelektualnya. Selain itu, akan diuraikan juga tentang pengaruh guru-gurunya dan tradisi keilmuan yang membentuk pandangan dan metodologi al-Jaylani dalam beragama, serta kontribusinya terhadap dunia intelektual Islam. Semua ini akan memberikan gambaran yang komprehensif tentang faktor-faktor yang membentuknya menjadi salah satu tokoh sufi terbesar sepanjang sejarah.

1. Riwayat Hidup

Syekh sufi terkenal ini disebut sebagai "Abdul al-Qādir Ibn Abi Šāliḥ Abdullah Ibn Janki Dawst Ibn Yaḥyā Ibn Muhammad Ibn Dāwud Ibn Musa Ibn 'Abdullah Ibn al-Hasan Ibn al-Hasan Ibn Ali Ibn Abi Ṭalib.¹ Adh-Dhahābī menggunakan nama lain, al-Jilli al-Hambali, dalam *Siyar Aḷām an-Nubalā’*. Dalam buku “A’lām Khayr ad-Dīn az Zarkali”, dia disebut sebagai Abdul Qādir Ibn Mūsa Ibn ‘Abdullāh.² Abu Al-Fadl Ahmad bin Saleh bin Shafi’ Al-Jili mengatakan bahwa Syekh Muhyiddin Abdul Qadir

¹ ‘Abdul Qādir Al-Jaylānī. *Al-Ghunya li Talibi Tariq al-Haqq*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), 12.

² Khairuddin al-Zarkali, *al-'Alām al-Juz'u al-Rābi'* (Beirut: Dār al-'Ilm Li al Malāyīn, 1990), 47.

dilahirkan 471 tahun yang lalu. Ada juga yang menyebutkan bahwa hal ini terkait dengan Gilan, dengan menggunakan kasrah di huruf *jim* dan sukun di huruf *ya'* dengan huruf ganda di bawahnya. Letaknya di belakang Tabaristan, wilayah ini sering disebut dengan beberapa nama: Gilan, Kailan, dan Wakil. Gilan, ada yang mengatakan, terkait dengan kakeknya, Gilan.³

Ibunya bernama Umm al-Khair, merupakan putri dari Abu Abdullah al-Suma'i, seorang tokoh yang dikenal dengan kebajikan dan kesalehan yang melimpah. As-Suma'i adalah salah satu dari ulama besar Gilan, yang dihormati oleh para pemimpin dan pertapa wilayah tersebut. Dia memegang teguh prinsip Sunni. Syekh Abu Muhammad Ahmed Abdullah, juga dikenal sebagai Al-Jaliyah, terkenal akan ilmunya dan kebaikannya, meskipun ia meninggal dalam usia muda. Bibinya, wanita salehah bernama Ummu Muhammad, Aisha binti Abdullah, terlihat sangat mulia. Suatu kali, di tanah Gilan, kekeringan melanda dan penduduknya sangat membutuhkan air, namun tidak ada yang datang. Seorang Syekh mendatangi rumah Ummu Muhammad dan memohon kepadanya agar berdoa agar turun hujan untuk mereka.

Ummu Muhammad pun berdiri di halaman rumahnya, menyapu tanah sambil memohon kepada Tuhan, "Ya Tuhan, turunkanlah hujan kepada mereka." Tak berapa lama kemudian, hujan mulai turun dari langit seperti air terjun, menyiram tanah yang kering tersebut. Penduduk dengan gembira kembali ke rumah masing-masing, bersyukur dengan air yang baru saja mereka peroleh.⁴ Bahkan pernah suatu ketika Syekh Abdul Qadir Al-Jaylānī mulai nampak keajaibannya semenjak baru lahir, tepatnya pada tanggal 1 Ramadhan beliau masih bayi ikut puasa dengan tidak minum ASI pada siang.⁵

³ Muhammad Al-Kurdi, *Tarikh al-Jailani*, (Baghdad: Maktabat al-Rashid, 1995), 8.

⁴ 'Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1, 5

⁵ Alfi Arifin, *Syekh Abdul Qadir Al-Jaylānī* (Jakarta: Anak hebat Indonesia, 2017) Hal. 3.

Ketika menginjak remaja Ia bersungguh-sungguh dalam belajar mencari ilmu, mencari guru dan meraih kebajikan-kebajikan. Beliau belajar kepada Abu al-Wafa' Ali bin Aqli, Abu al-Khattab al-Khalwadhan Mahfuzh bin Ahmad al-Jalil, Abu-al-Husain Muhammad bin al-Qadhi Abu Ya'la, dan guru-guru istimewa lainnya.⁶ Faṭimah sebagai ibundanya yang disebutkan sebelumnya digantikan oleh Al-Hasan Abdullah Al-Mutarrif bin Omar bin Otsman bin Affan sebagai penggantinya. Dari hubungan mereka, lahirlah seorang anak bernama Muhammad Al-Dibaj, yang terkenal karena kebaikannya. Ayahnya dijuluki Al-Mutarrif.⁷

Ketika Abdullah bin Umar tumbuh dewasa, orang-orang menyatakan bahwa dia adalah seorang syekh yang baik, sebagaimana Mutarrif setelah Abdullah bin Al-Zubair. Abdullah bin Al-Zubair terkenal akan kecantikannya, dan silsilah Ummu Mutarrif menelusuri kembali hingga Abdullah bin Omar bin Al-Khattab. Al-Mutarrif, dengan tambahan miim dan pembukaan rā', adalah sebuah kata benda yang mengacu pada suatu objek yang memiliki bentuk paling ekstrem antara ini dan itu. Kata ganda yang disebutkan sebelumnya adalah deskripsi untuk kebaikan. Hal ini karena Al-Hassan bin Al-Hussein, dengan ḍammah pada miim, fathāh pada nūn, dan penekanannya, adalah sebuah kata sifat aktif dari kata *thāniyāt al-thīth* ketika digunakan sebagai kata kedua. Dalam interpretasinya, dikatakan bahwa jika nama "Al-Hasan" digunakan, maka menyebutkannya dua kali dalam menyebut nama ayahnya akan lebih jelas.

Setelah membenamkan diri dalam pencarian ilmu selama lebih dari 33 tahun dan menerima ijazah dari gurunya dalam mazhab Fiqh Hanbali serta memiliki kapasitas ushuliyah Syafi'i, maka pada usia 51 tahun al-Jailani mulai menampakkan dirinya

⁶ Ja'far bin Hasan Al-Barzanji, *Lujain Ad-Dani fī Manaqib Al-Qutbu Ar-Rabbani*, (Jawa timur: Penerbit Kalam dan Ulama' Nusantara, 2023) Cet. 1, 24.

⁷ 'Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1, 6

dengan ber- khotbah, menyampaikan ajarannya serta berfatwa dalam mazhab tersebut di hadapan khalayak ramai (tahun 1127/521) sampai akhir hayatnya.⁸ Pada usia 91 tahun, Al-Jaylānī meninggal pada malam Sabtu, 10 Rabiulakhir tahun 561 H atau 13 Februari 1166 M. Al-Jaylānī jarang menderita penyakit serius selama hidupnya, kecuali pada akhirnya. Pemikiran Al-Jaylānī ditransmisikan melalui banyak kitab yang ia tulis. Keluarga dan pengikut setianya kemudian membentuk tarekat Qadiriyyah. Tarekat ini saat ini memiliki banyak pengikut dan pengaruh di seluruh dunia Islam, termasuk di Indonesia.⁹

2. Latar Belakang Keilmuan

Nama Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jaylānī adalah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Jankidous bin Musa ats-Tsani bin Abdullah al-Mahdi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Ali r.a bin Abu Thalib. Keluarga ibunya, Syarifah Fatimah, memiliki garis keturunan yang mulia. Al-Jaylānī adalah seorang sufi terkenal dan pendiri tarekat Qadiriyyah. Dia lahir di Naif, Jailan, pada 1 Ramadhan 470 H./1077 M. dan sangat alim sejak kecil, bahkan tidak mau menyusui ibunya di siang hari selama bulan Ramadhan. Ia dididik dalam lingkungan besar dan mulia, sesuai dengan nasab dan keturunannya, digembleng dalam didikan kaum sufi yang hidup sederhana dan ikhlas.¹⁰

Kesibukan al-Jaylānī dalam upaya ruhaniah membuatnya hampir lupa akan kewajibannya untuk berumah tangga. Ia belajar selama tiga puluh tahun lebih, sehingga menguasai banyak bidang ilmu, antara lain ilmu tasawuf dan suluk.¹¹ Pada usia 51 tahun, ia menikah dan mempunyai empat istri serta empat puluh sembilan anak. Al-Jaylānī menguasai berbagai disiplin ilmu seperti Fikih,

⁸ Muhammad Sholikh, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jaylānī* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009) Cet. 1, 13.

⁹ ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1, 21-22.

¹⁰ Muhammad Al-Kurdi, *Tārikh al-Jaylānī* (Baghdad: Maktabat al-Rashid, 1995), 5.

¹¹ Syarif Hade Masyah, *The Wisdom of Abdil Qādir Al-Jaylānī*, (Jakarta: Pustaka Islam Klasik, 2008) Cet. 1, 25

Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Khilaf, Ilmu Ushul, Ilmu Nahwu, Ilmu Tajwid, Ilmu Sharaf, Ilmu Arudh, Ilmu Balaghah, Ilmu Mantiq, dan Tasawuf, belajar kepada ulama besar zamannya seperti Abu al-Wafa' bin Aqil dan lainnya, bahkan belajar kepada Nabi Khidir a.s. selama tiga tahun.¹²

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Baghdad, ia mulai berdakwah pada usia 50 tahun. Abu Said al-Mukhrami menyerahkan pembangunan madrasah kepadanya, dan murid-muridnya bertambah banyak. Madrasahinya diperluas dan selesai pada tahun 528 H. Al-Jailani mendirikan tarekat Qadiriyyah yang diakui oleh Syara'. Beliau hidup di zaman kegairahan intelektual, dengan banyak ulama besar yang hidup semasa dengannya, seperti al-imam Ibnu al-Jauzy dan lainnya.¹³

3. Karya-karya

'Abdul Qādir al-Jaylānī adalah seorang ulama yang sangat produktif, dikenal karena kontribusinya yang signifikan dalam bidang keilmuan Islam. Beliau menghasilkan banyak karya-karya terkemuka yang masih dipelajari dan dihormati hingga saat ini. Adapun karangan-karangannya antara lain:

a. *Tafsīr al-Jaylānī*

Kitab ini merupakan karya tafsir yang mendalam dari Al-Qur'an. Dalam *Tafsīr al-Jaylānī*, 'Abdul Qadir al-Jaylānī memberikan penafsiran yang kaya akan wawasan spiritual dan tasawuf, mencerminkan pemahamannya yang mendalam terhadap ayat-ayat suci. Tafsir ini tidak hanya menguraikan makna tekstual, tetapi juga makna batiniah yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas pembacanya.¹⁴ Banyak sufi mengagumi *Tafsīr al-Jaylānī* karena kedalaman spiritual dan kekayaan maknanya.

¹² Abdul Rahman Ibn al-Jawzi, *Sifat al-Ṣafwa*, (Cairo: Dār al-Ma'arif, 1971), 40.

¹³ Abdul Qādir Al-Jailani, *Al-Ghunya li Talibi Tariq al-Haqq*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), 22.

¹⁴ Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsir Al-Jaylānī* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 35.

Syaikh Ibn Arabi, seorang sufi besar, pernah menyatakan bahwa *Tafsīr al-Jaylānī* adalah salah satu tafsir yang paling kaya akan wawasan spiritual dan memberikan panduan yang sangat dibutuhkan bagi mereka yang ingin memahami makna batiniah Al-Qur'an. Beliau menekankan bahwa tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna tekstual, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan Ilahi.¹⁵

b. *Al-Ghinyah Liṭālib Al-Haq 'Azza wa Jallā*

Buku ini adalah panduan komprehensif bagi mereka yang mencari kebenaran Ilahi, mencakup berbagai aspek kehidupan spiritual dan hukum Islam. Dalam *Al-Ghinyah*, al-Jaylānī menyusun ajaran-ajaran yang menekankan pentingnya tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan ihsan (kebaikan yang ikhlas). Buku ini sangat dihargai oleh para pencari spiritualitas karena kedalaman isinya yang mengarahkan pembaca kepada pengabdian sejati kepada Tuhan.¹⁶

Sufi terkenal lainnya, Syaikh Abdul Karīm al-Jili, memuji *Al-Ghinyah* sebagai karya yang sangat penting dalam literatur tasawuf. Menurut al-Jili, buku ini memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana mencapai kedekatan dengan Tuhan melalui tazkiyah al-nafs dan ihsan. Beliau juga menekankan bahwa karya ini sangat membantu para murid dalam perjalanan spiritual mereka, karena menyediakan instruksi yang jelas dan mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan spiritual dan hukum Islam.¹⁷

c. *Futūh Al-Ghaib*

Karya ini terdiri dari serangkaian khotbah dan nasihat spiritual yang disampaikan oleh al-Jaylānī. *Futūh Al-Ghaib*, yang berarti “Pembukaan terhadap Yang Gaib,” mengandung banyak

¹⁵ Ibn Arabi, *Futūhat al-Makkiyah*, (Cairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 120.

¹⁶ ‘Abdul Qadir Al-Jaylānī, *Al-Ghinyah Liṭālib Al-Haq 'Azza wa Jalla*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), 22.

¹⁷ Abdul Karim Al-Jili, *Al-Insan al-Kamil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 88.

pelajaran mengenai penyucian jiwa dan pencapaian kedekatan dengan Tuhan. Buku ini sangat berpengaruh dalam tradisi Sufi, memberikan panduan praktis dan mendalam bagi para murid yang ingin mencapai maqam spiritual yang lebih tinggi.¹⁸

Futuh Al-Ghaib mendapatkan pujian tinggi dari sufi-sufi seperti Syaikh al-Hujwiri, penulis *Kashf al-Mahjub*. Al-Hujwiri memuji khotbah dan nasihat dalam buku ini sebagai panduan yang sangat berharga bagi para pencari spiritual. Menurutnya, *Futūh Al-Ghaib* mengandung banyak pelajaran penting tentang penyucian jiwa dan pencapaian maqam spiritual yang lebih tinggi. Beliau menekankan bahwa karya ini memberikan panduan praktis dan mendalam bagi para murid yang ingin mencapai kedekatan dengan Tuhan.¹⁹

d. *Al-Fath Ar-Rabbanī wa Al-Faiḍ Ar-Rahmān*.²⁰

Sebuah kitab yang mencakup wasiat, nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk di enam puluh dua majelis yang diasuhnya sejak tanggal 3 Syawal 545H atau 5 Februari 1151 Masehi hingga tanggal 6 Syakban 546 H atau 30 November 1151 M. Kitab ini membahas ihwal permasalahan keimanan, keikhlasan dan sebagainya.

Selain empat kitab penting di atas, terdapat kitab lainnya, seperti *Aṣ-Ṣalawāt wa al-Awrād*, *Ar-Rasā'il*, *Yawāqīd al-Ḥikam*, *Al-Qunyah li Ṭalabi Tāatīq al-Haqq*, *Futū al-Gayb*, *Ad-Diwān*, *Sirr al-Asrār*, *Asrār al-Asrār*, *Jalā' al-Khaṭir*, *al-Amr al Muḥkam*, *Uṣul as-Sab*, *Mukhtaṣar Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, *Uṣul ad-Dīn*.²¹

¹⁸ Abdul Qadir Al-Jaylānī, *Futuh Al-Ghaib* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1980), 15.

¹⁹ Ali ibn Uthman Al-Hujwiri, *Kashf al-Mahjub*, (Lahore: Islamic Book Trust, 1992), 150.

²⁰ Sa'īd bin Musfir Al-Qahtanī, *Buku Putih Syaikh 'Abdul Qādir Jaylānī* (Jakarta: Dārul Falāh) Cet. 1, hal 30-34.

²¹ A. Bisri Maulana, *Ngelap Berkah Syekh 'Abdul Qādir Jaylānī* (Yogyakarta: Araska) Cet. 1, 15

4. Kedudukan al-Jaylānī dalam Sufisme

Abdul Qadir al-Jaylani, yang juga dikenal sebagai Syekh ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, adalah salah satu figur sentral dalam sejarah tasawuf. Beliau dilahirkan di Jilan, Iran, pada tahun 1077 Maschi dan wafat di Baghdad, Irak, pada tahun 1166 Maschi.²² Melalui perjalanan hidup yang penuh dengan pengabdian, beliau mendirikan Tarekat Qadiriyyah, sebuah tarekat sufi yang kemudian menyebar luas ke berbagai penjuru dunia. Kedudukan ‘Abdul Qādir al-Jaylānī dalam dunia sufi sangatlah tinggi.²³

Beliau dihormati bukan hanya karena keilmuannya yang mendalam dalam bidang agama, tetapi juga karena keteladanan dan kesalehannya. Karya-karyanya, seperti *Al-Gunya li Ṭalibi Ṭarīq al-Haqq* dan *Futūh al-Ghaib*, masih menjadi rujukan penting bagi para praktisi dan pengkaji tasawuf hingga kini. ‘Abdul Qādir al-Jaylānī dikenal dengan sebutan “Sultanul Auliya” atau “Raja para Wali” karena keistimewaan spiritual yang dimilikinya dan kemampuannya dalam memberikan bimbingan kepada para murid dan masyarakat luas. Seperti yang dijelaskan oleh John Renard dalam bukunya, *Friends of God: Islamic Images of Piety, Commitment, and Servanthood*, ‘Abdul Qādir al-Jaylānī telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan spiritual Islam dan terus dihormati oleh banyak kalangan sufi hingga saat ini.²⁴ Hal ini juga ditegaskan oleh Martin Lings dalam *A Sufi Saint of the Twentieth Century: Shaikh Ahmad al-Alawi*, yang menyatakan bahwa pengaruh al-Jaylani sangat luas dan mendalam dalam dunia sufi.²⁵

²² Hamid Algar, *Sufism: Principles and Practice* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2007), 84.

²³ Carl W. Ernst, *The Shambhala Guide to Sufism* (Boston: Shambhala Publications, 1997), hlm. 112.

²⁴ John Renard, *Friends of God: Islamic Images of Piety, Commitment, and Servanthood* (Berkeley: University of California Press, 2008), hlm. 45

²⁵ Martin Lings, *A Sufi Saint of the Twentieth Century: Shaikh Ahmad al-Alawi* (Berkeley: University of California Press, 1971), hlm. 102.

Diantara indikasi lain yang menunjukkan tentang kedudukan ilmiah beliau dan tingginya kedudukan beliau adalah pujian banyak ulama kepadanya. Salah satunya Al-Qaḍi Abdullah Muhammad Al-Maqdisi mengutip gurunya, Muwaffiquddin bin Qadamah, yang berkata, “Ketika saya masuk kota Baghdad tahun 561 H, yang menjadi puncak pembesar ulama di sana, pada saat itu adalah Syaikh Imam Muḥyiddin ‘Abdul Qādir, baik dalam bidang ilmu, amal, keadaan, maupun fatwa.”

Seorang penuntut ilmu cukup belajar darinya saja tanpa belajar kepada yang lain karena banyaknya ilmu yang beliau kuasai, kesabarannya menghadapi para pelajar, dan kelapangan dadanya. Matanya lebar dan Allah Subhanahu wa mengumpulkan pada dirinya sifat-sifat yang baik dan keadaan yang mulia. Saya tidak pernah melihat sesudahnya orang sepertinya, karena segala sesuatu yang diinginkan penuntut ilmu, ada padanya.²⁶

Ada juga Ibnu Taimiyah Rahimahullah mendukung ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, mengarahkan perkataannya dan memberinya berbagai macam penghormatan.²⁷ Maka beliau bersaksi dengan perkataannya sendiri dan berkata, “Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jaylānī ruhnya disucikan oleh Allah Subhanahu wa” Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ada pula yang bertanya, “Apakah kamu mengetahui tentang kedudukan Syekh ‘Abdul Qādir al-Jaylānī?” Syekh Ahmad Kanji menjawab, “Saya tidak tahu.” Sang guru

²⁶ Al-Qadhi Abdullah Muhammad Al-Maqdisi, *Biografi Syekh Abdul Qādir al-Jaylānī* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 35

²⁷ Pujian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah yang mengakui ketabahannya yang kuat dan semangatnya yang menyala untuk memerangi sufisme, dengan cara penolakan, pembatalan, penyanggahan prasangka, dan penjelasan kebenaran, khususnya kepada mereka yang berpendapat tentang hulul dan wiḥdatul wujud. Di antaranya adalah perkataan beliau, “Barangsiapa yang berkeyakinan seperti keyakinan Al-Hallaj dengan perkataan-perkataan yang karenanya Al-Hallaj dibunuh (dicksekusi), maka dia adalah kafir murtad menurut kesepakatan kaum Muslimin. Orang-orang Islam mengeksekusinya karena dia berkeyakinan tentang hulul, wiḥdatul wujud, perkataan-perkataan orang zindik dan keyakinan-keyakinan yang kafir lainnya. Lihat: Asy-Sya’roni, *At-Tabaqat Al-Qubra*, Jilid 1, 5.

akhirnya menjelaskan, “Perlu diketahui bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani itu memiliki dua belas sifat-sifat kemuliaan. Kalau lautan dijadikan tintanya, pepohonan dijadikan penanya, lalu manusia, malaikat, dan jin sebagai penulisnya, maka tidak akan mampu menuliskan sifat-sifat jati diri yang dimiliki beliau”.²⁸

B. Kerangka Pemikiran al-Jaylānī

Pada bagian ini peneliti akan mengeksplorasi kerangka pemikiran ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, seorang tokoh sufi besar yang berkontribusi signifikan bagi perkembangan spiritual dan intelektual Islam. Dikenal sebagai Ghausul ‘Azam, al-Jaylānī adalah seorang pemikir dan pemimpin spiritual yang menginspirasi banyak orang. Penelitian ini menggali pandangan dan prinsip al-Jaylānī, meliputi aspek teologi, etika, dan mistisisme yang menjadi landasan pemikirannya.

Selain itu, kajian ini juga membahas penerapan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, baik pada masa beliau maupun dalam konteks modern. Melalui karya-karya dan pengaruhnya, diharapkan kita memperoleh wawasan mendalam tentang keseimbangan spiritual dan material yang diajarkan al-Jailani, serta pentingnya kasih sayang, kesederhanaan, dan pengabdian kepada Tuhan. Semoga tulisan ini bermanfaat dalam memahami lebih dalam tokoh yang meninggalkan jejak abadi dalam sejarah pemikiran Islam.

1. Konsep Kesufian

‘Abdul Qādir Al-Jaylānī adalah salah satu tokoh sufi terbesar dalam sejarah Islam. Ia dikenal sebagai pendiri tarekat Qadiriyyah dan telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan spiritualitas Islam. Ajaran-ajarannya menekankan pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan melalui jalan kesufian, yang mencakup pembersihan hati, pengabdian total kepada Tuhan, dan kasih sayang terhadap sesama.

²⁸ Alfi Arifian, *Syekh ‘Abdul Qādir al-Jaylānī kSebuah Biografi*, (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023) hal. 93.

Kesufian ‘Abdul Qādir Al-Jaylānī berfokus pada pengabdian penuh kepada Allah dan pencapaian kedekatan spiritual melalui praktik-praktik tertentu. Berikut adalah beberapa konsep utama dalam ajaran kesufian beliau:

Pertama, tauhid. Dalam ajarannya, Al-Jaylānī menguraikan bahwa tauhid yang benar harus mempengaruhi pikiran, hati, dan tindakan seseorang. Ia mengajarkan bahwa tanpa pemahaman yang mendalam dan internalisasi tauhid, praktik kesufian menjadi hampa dan tidak memiliki dasar yang kuat. Kesadaran akan keesaan Tuhan berarti menyadari bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah manifestasi dari kehendak dan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, seorang sufi harus selalu mengingat Tuhan dalam setiap perbuatan dan menjauhi segala bentuk syirik atau penyekutuan.²⁹

Ajaran Al-Jaylānī tentang tauhid bukan hanya menekankan aspek teologis semata, tetapi juga mencakup dimensi praktis dan spiritual yang mendalam. Tauhid menjadi landasan yang membentuk seluruh perilaku dan sikap seorang sufi, mengarahkan mereka pada perjalanan spiritual yang penuh makna dan kedekatan yang sejati dengan Tuhan.

Kedua, *Tazkiyyat an-Nafs*. Salah satu aspek penting dalam ajaran al-Jaylānī adalah penyucian diri atau tazkiyah al-nafs. Ia menekankan bahwa upaya ini melibatkan proses yang mendalam dan berkelanjutan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri hati, dan kebencian. Al-Jaylānī mengajarkan bahwa hanya dengan menyingkirkan sifat-sifat negatif ini, seseorang dapat membuka ruang dalam hati mereka untuk menumbuhkan sifat-sifat positif seperti kerendahan hati, kesabaran, dan kasih sayang.

Proses penyucian ini dianggap sebagai inti dari perjalanan spiritual seorang sufi, karena melalui tazkiyah al-nafs, seorang individu dapat mencapai kondisi jiwa yang murni dan tenang,

²⁹ ‘Abdul Qadir Al-Jaylānī, *Al-Fath ar-Rabbani* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 23.

yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk mendekati diri kepada Tuhan dan mengalami hubungan yang lebih intim dengan-Nya. Al-Jaylānī percaya bahwa tanpa pembersihan diri yang sungguh-sungguh, praktik-praktik spiritual lainnya tidak akan membawa hasil yang diinginkan karena hati yang terkotori oleh sifat-sifat buruk akan selalu menjadi penghalang dalam perjalanan menuju Tuhan.³⁰

Ketiga, ihsan, yang berarti berbuat baik dengan ikhlas. Al-Jailani menekankan bahwa ihsan adalah tentang mencapai kesempurnaan dalam ibadah dan tindakan sehari-hari, dengan niat yang sepenuhnya ditujukan kepada Allah. Ia mengajarkan bahwa setiap tindakan, baik itu dalam ibadah formal seperti shalat dan puasa, maupun dalam interaksi sehari-hari dengan sesama manusia, harus dilakukan dengan niat tulus untuk menyenangkan Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau imbalan dari manusia. Menurut Al-Jailani, ihsan melibatkan kesadaran konstan akan kehadiran Allah, sehingga seorang sufi berusaha untuk melaksanakan segala perbuatannya dengan kualitas terbaik dan ketulusan hati.³¹

Keempat, zuhud. Al-Jaylānī menganjurkan konsep zuhud, yaitu hidup sederhana dan melepaskan diri dari kecintaan terhadap dunia material. Dalam ajarannya, Al-Jaylānī menekankan bahwa zuhud bukan sekadar praktik hidup miskin atau menjauhi harta benda, tetapi lebih tentang sikap hati yang tidak terikat pada kenikmatan duniawi dan materialisme. Ia berpendapat bahwa keterikatan yang berlebihan pada dunia material dapat mengalihkan fokus dan perhatian seseorang dari tujuan utama hidup, yaitu mendekati diri kepada Allah dan memperdalam kehidupan spiritual.³²

³⁰ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1998), 45.

³¹ William C. Chittick, *Sufism: A Short Introduction* (Oxford: Oneworld Publications, 2000), 89.

³² Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 112.

2. Konsep Spiritualitas

‘Abdul Qādir Al-Jaylānī mengajarkan berbagai praktik spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pertama, zikir yang menjadi praktik utama dalam tarekat Qadiriyyah. Al-Jaylānī menganjurkan zikir sebagai cara untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan. Dalam ajarannya, zikir tidak hanya terbatas pada ucapan lisan, tetapi juga melibatkan hati dan pikiran. Al-Jailani menekankan bahwa zikir harus menjadi bagian integral dari kehidupan seorang sufi, membantu mereka menjaga kesadaran akan kehadiran Tuhan setiap saat.³³ Dengan demikian, ajaran Al-Jaylānī tentang zikir dalam tarekat Qadiriyyah menunjukkan betapa pentingnya praktik ini dalam menjaga kesadaran spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah. Zikir bukan hanya sebuah ritual, tetapi merupakan inti dari kehidupan spiritual yang memberikan arah dan tujuan dalam perjalanan seorang sufi.

Kedua, puasa dan salat malam. Al-Jaylānī juga menganjurkan puasa sunnah dan shalat malam sebagai cara untuk meningkatkan kedekatan dengan Allah dan memperkuat disiplin spiritual. Dalam ajaran Al-Jaylānī, praktik-praktik ini bukan hanya rutinitas ibadah tambahan, tetapi merupakan sarana penting untuk mencapai kesucian hati dan ketenangan jiwa.³⁴ Dengan demikian, puasa sunnah dan shalat malam dalam ajaran Al-Jaylānī tidak hanya dilihat sebagai ibadah tambahan, tetapi sebagai praktik integral yang memperkuat ikatan dengan Allah dan mengembangkan disiplin spiritual yang mendalam. Praktik-praktik ini membantu seorang sufi untuk membersihkan hati, mengendalikan hawa nafsu, dan membangun hubungan yang lebih erat dengan Sang Pencipta, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan penuh berkah.

Ketiga, hubungan antara guru spiritual (mursyid) dan murid (murid) sangat penting dalam tarekat Qadiriyyah. Al-Jaylānī

³³ Al-Jailani, *Al-Fath ar-Rabbāni*, 35.

³⁴ Trimmingham, “The Sufi Orders in Islam”, 78.

menekankan pentingnya bimbingan seorang mursyid dalam perjalanan spiritual seorang murid.³⁵ Diskusi mengenai konsep kesufian dan spiritualitas Abdul Qadir Al-Jailānī di atas menunjukkan bahwa ajaran-ajarannya memberikan panduan lengkap untuk mendekatkan diri kepada Allah. Melalui proses penyucian diri, pengabdian, dan praktik-praktik spiritual yang mendalam, ajaran al-Jaylānī menekankan pentingnya tauhid, *tazkiyyat an-nafs*, ihsan, dan zuhud.

Dengan mengamalkan zikir, puasa, shalat malam, dan bimbingan seorang mursyid, seorang sufi dapat mencapai tingkat spiritual yang tinggi dan memperoleh kedekatan yang lebih intim dengan Tuhan.

3. Pendekatan Fiqih

Dalam diskursus yurisprudensi Islam, ‘Abdul Qādir al-Jaylānī menawarkan suatu pendekatan yang unik dan komprehensif. Melalui karya-karyanya yang monumental, seperti *al-Futuhāt al-Rabbāniyyah* dan *al-Ghunyah li-Talibiyy al-Haqq*, al-Jaylānī menghadirkan sintesis yang harmonis antara fiqih dan tasawuf. Metodologinya tidak hanya berfokus pada aplikasi literal hukum Islam, tetapi juga menekankan pentingnya dimensi spiritual dan etis dalam pemahaman fiqih.

Al-Jaylānī menegaskan bahwa implementasi hukum Islam harus dilandasi oleh kesadaran spiritual yang mendalam. Ia mengadvokasi keseimbangan antara syariat dan hakikat, berargumen bahwa hukum syariah perlu dipahami dalam konteks realitas spiritual yang lebih luas. Prinsip-prinsip fundamental yang diajukan al-Jaylānī dalam fiqih mencakup tauhid,³⁶ keikhlasan, zuhud, dan kesederhanaan. Ia menekankan bahwa setiap aspek fiqih harus dijalankan dengan niat yang murni dan

³⁵ Chittick, *Sufism: A Short Introduction*, 102.

³⁶ ‘Abdul Qādir Al-Jaylānī *‘Al-Ghunyah li-Talibiyy al-Haqq* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), 60.

kesadaran penuh akan keesaan Allah.³⁷ Lebih lanjut, al-Jaylānī mengajarkan bahwa sikap zuhud dan penghindaran terhadap hal-hal duniawi merupakan sarana efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap hukum-Nya.³⁸

4. Penerapan Hukum dan Kehidupan Sehari-hari

Al-Jaylānī menekankan bahwa penerapan hukum Islam harus didasari oleh etika dan moralitas yang tinggi. Dalam diskusi mengenai etika dan moralitas, ia mengajarkan bahwa seorang Muslim harus hidup dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab spiritual dan moralnya.

Selain itu, dalam konteks muamalah (hubungan sosial dan ekonomi), al-Jaylānī menekankan pentingnya melakukan interaksi dan transaksi dengan adil dan penuh integritas, mencerminkan ajaran Islam yang lebih luas.³⁹

C. Profil Kitab Tasīr al-Jaylānī

1. Profil Kitab

Akademisi dan praktisi tarekat sangat kagum dengan penemuan yang dibuat oleh Syekh ‘Abdul Qādir Al-Jaylānī oleh cucu ke-25-nya, Syekh Muhammad Fādil. Selama 800 tahun, skenario ini menghilang dan baru-baru ini ditemukan di Vatikan dalam kondisi utuh. Manuskrip ini terdiri dari tiga puluh juz yang lengkap dan tersimpan dengan baik di perpustakaan.⁴⁰ Di sampul depan cetakan tafsir tersebut tertulis *Tafsīr al-Jaylānī*, yang menunjukkan bahwa tafsir tersebut dikaitkan dengan Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jaylānī. Namun demikian, dalam Dalam pendahuluan cetakan tafsir ini, editor menyatakan bahwa nama asli kitab

³⁷ ‘Abdul Qādir Al-Jaylānī, *Al-Futuhāt al-Rabbāniyyah* (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 1997), 45.

³⁸ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 112.

³⁹ William C. Chittick, *Sufism: A Short Introduction* (Oxford: Oneworld Publications, 2000), 88.

⁴⁰ ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1, 21-22.

adalah al-Fawātiḥ al-Ilāhiyyah wa al-Mafātīḥ al-Gaybiyyah al-Muwaḍḍiḥah li al-Kalim al-Qur'āniyyah wa al-Ḥikam al-Furqāniyyah. Markāz al-Jaylānī li al-Buhūth al-Ilmiyyah wa Ṭab wa an-Naṣr di Istanbul, Turki, menerbitkan buku ini untuk pertama kalinya pada tahun 1998.

Sebelum diterbitkan, naskah Tafsīr al-Jaylānī mengalami banyak perbaikan dan pencarian yang melelahkan.⁴¹ Dalam pengantar penerjemah dan penerbit kitab *Tafsīr al-Jaylānī*, Syekh Raḥimuddin Nawawī al-Jaharī al-Bantanī, direktur Markāz al-Jaylānī Asia Tenggara, memberikan penjelasan mengenai keistimewaan yang terdapat dalam kitab *Tafsīr al-Jaylānī* tersebut.⁴² Beliau menjelaskan bahwa:

Setiap ayat dalam buku ini dijelaskan secara sistematis, ringkas, dan mudah dipahami. Jika ada ayat yang dapat ditafsirkan dengan menggunakan ayat lain, penjelasan akan diberikan dengan membandingkan kedua ayat tersebut untuk menjelaskan makna dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Tafsir ini menunjukkan betapa pentingnya menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an itu sendiri. Setelah menjelaskan ayatayat, penulis juga menyampaikan beberapa hadis marfu' yang terkait dengan ayat tersebut, dengan menyertakan argumentasi yang didukung oleh perkataan para sahabat, tabi'in, dan ulama salaf.⁴³

Dalam ayat-ayat yang terkait dengan hukum fikih, tafsir ini menunjukkan kecenderungan untuk memberikan bobot yang lebih besar pada sebagian pendapat ulama, serta menyecjajarkan sebagian riwayat dengan memberikan penilaian kelemahan dan kekuatannya secara tersirat, singkat, dan dengan penggunaan kata-kata yang sederhana. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang sering digunakan oleh mufasir lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengarangnya memiliki pengetahuan yang mendalam dalam ilmu hadis.⁴⁴

Tafsir ini dianggap sebagai tafsir isyari. Struktur pandangan sufi terhadap tauhid yang disampaikan dalam penafsiran al-Jaylānī terhadap seluruh ayat Al-Qur'an sangat sistematis, teratur, dan komprehensif,

⁴¹ 'Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1, 28.

⁴² 'Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1, 24

⁴³ 'Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1, 313

⁴⁴ 'Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1, 313

meskipun tidak semua ayat ditafsirkan dengan pendekatan isyari. Ini menjadikan Tafsīr al-Jaylānī sebagai referensi utama dan standar informasi bagi umat Islam, terutama bagi mereka yang mengikuti jalan menuju Allah.⁴⁵

Sebagai sebuah kitab tasawuf tingkat tinggi yang terpercaya, kitab ini juga memberikan informasi mengenai sanad dan kualitas hadis, dengan memberikan penilaian terhadap apa yang dianggap benar tanpa adanya fanatisme atau pengkultusan tanpa dalil. Tafsir ini benar-benar bebas dari pengaruh cerita-cerita Isra'iliyat yang tidak ada dasarnya dalam Al-Qur'an dan hadis.⁴⁶

Terbukti bahwa Tafsīr al-Jaylānī telah diterima dengan luas dan tersebar di seluruh dunia Islam, serta diakui oleh berbagai ulama terkemuka, seperti Mufti Mesir Syekh Ali Jum'ah, Mufti Suriah, Mufti Lebanon, dan juga oleh Syekh-syekh sufi terkemuka seperti Murabbi Besar Syekh Yūsuf Riq al-Bakhūr dan lainnya.⁴⁷

Kecenderungan metode penafsiran Tafsīr al-Jaylānī adalah tafsir dirayah atau tafsir yang berbasis pada penalaran akal mufassir dengan bercorak tasawuf (sufistik). Meski terdapat beberapa penafsiran yang menampilkan asbab al-nuzul. Namun sangat jelas terlihat hal tersebut tidak bisa menampilkan bahwa tafsir ini mengungkapkan metode tafsir riwayat. Hal tersebut berdasar pada cara menafsirkannya yang langsung mengarah pada nalar sufistik penafsir. Riwayat yang ada hanya sebagai penegas bahwa penafsiran ini muncul sebagaimana riwayat yang ada. Riwayat yang dimunculkan pun tidak seperti yang terdapat dalam tafsir bi al-riwayah yang sering menampilkan berbagai riwayat dengan perbandingan pendapat perawi. Sehingga Tafsīr al-Jaylānī bisa dikatakan sebagai tafsir dirayah bercorak sufistik.⁴⁸

Kesimpulannya, *Tafsīr al-Jaylānī* menggabungkan metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama. Tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir *Ishari* dengan pendekatan sufistik yang sistematis, namun tetap memperhatikan aspek hukum fikih dan kualitas hadis. Metode penafsirannya cenderung pada tafsir dirayah bercorak tasawuf, dengan penjelasan yang mudah dipahami, singkat, dan sistematis. Tafsir

⁴⁵ ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1, 313

⁴⁶ ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1, 313

⁴⁷ ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1, 313

⁴⁸ ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1, 313

ini bebas dari pengaruh cerita Isra'iliyat dan telah mendapat pengakuan luas dari berbagai ulama terkemuka di dunia Islam. Keunikan *Tafsīr al-Jaylānī* terletak pada kemampuannya menyajikan penafsiran yang mendalam secara spiritual namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah dalam penafsiran Al-Qur'an.

2. Sistematika Penyajian (*Uslūb*)

Bayani-ijmali adalah sistematika tafsir yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an hanya dengan memberikan penjelasan deskriptif tanpa membandingkan riwayat dan kemudian memberikan pentarjihan sumber yang luas, tidak mendalam, dan mendalam.⁴⁹ Dalam diskusi mengenai kontribusi monumental dalam bidang tafsir Al-Qur'an, *Tafsir al-Jaylānī* menonjol sebagai salah satu karya yang patut diperhatikan. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya, karya ini adalah hasil pemikiran dan penulisan dari al-Jaylānī, seorang ulama yang memiliki pengaruh besar.

Namun, yang membuat karya ini semakin bernilai adalah proses tahqiq (penelitian mendalam) yang telah dilakukan oleh dua cendekiawan ulung, yaitu Fādil Jaylānī al-Ḥasanī dan Farīd al-Mazīdī.

Tahqiq yang dilakukan oleh Fādil Jaylānī al-Ḥasanī menghasilkan sebuah edisi yang terdiri dari enam jilid. Proses ini tidak hanya melibatkan verifikasi teks, tetapi juga penambahan catatan kritis dan analisis yang mendalam, yang memperkaya pemahaman pembaca mengenai konteks dan isi tafsir tersebut. Edisi ini menjadi rujukan penting bagi para peneliti dan akademisi yang ingin memahami lebih dalam pandangan dan interpretasi al-Jaylānī terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Sementara itu, Farīd al-Mazīdī juga memberikan kontribusi signifikan dengan melakukan revisi yang menghasilkan edisi

⁴⁹ Brilly Y. Will, *At-Ta'liqū Ar-Rasyīd 'ala Tafsīr Juz 'Amma* (Surabaya: Mandiri Publishing, 2023) Cct. 1, 1

dalam lima juz. Revisi yang dilakukan oleh Farīd al-Mazīdī juga tidak kalah pentingnya, karena ia menambahkan perspektif baru dan memberikan penjelasan yang mungkin sebelumnya kurang terperinci. Edisi lima juz ini menawarkan alternatif bagi mereka yang mencari pendekatan yang sedikit berbeda namun tetap setia pada esensi karya asli al-Jaylānī.⁵⁰

Dalam diskusi akademis, penting untuk memperhatikan bagaimana dua edisi revisi ini memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi. Keduanya mencerminkan upaya yang sungguh-sungguh dalam menjaga keotentikan teks sekaligus menyajikan analisis yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir al-Jaylānī, baik dalam edisi enam jilid oleh Fādil Jaylānī al-Ḥasanī maupun lima juz oleh Farīd al-Mazīdī, tetap menjadi karya yang hidup dan dinamis dalam khazanah keilmuan Islam. Oleh karena itu, para pembaca dan peneliti diundang untuk tidak hanya melihat karya ini sebagai sebuah produk sejarah, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang terus berkembang.

Diskusi lebih lanjut mengenai perbedaan metodologis antara dua revisi ini juga bisa menjadi topik yang menarik, mengingat kedua cendekiawan ini mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami dan menafsirkan teks suci. Tafsir al-Jaylānī adalah sebuah ringkasan tafsir yang menggabungkan seluruh tiga puluh juz Al-Qur'an ke dalam enam jilid yang penuh makna. Untuk menjelaskan lebih lanjut, jilid *pertama* berfungsi sebagai pengantar (muqaddimah), mencakup penjelasan awal dan tafsir dari surah al-Fātiḥah hingga surah al-Mā'idah. Jilid *kedua* mendalami tafsir dari surah al-An'ām hingga surah Ibrahim, sedangkan jilid *ketiga* mencakup penjelasan mendalam tentang surah al-Ḥijr hingga surah an-Nūr. Jilid *keempat* berisi tafsir dari surah al-Furqān hingga surah Yāsīn.

⁵⁰ Farīd al-Mazīdī, *Revisi Tafsir al-Jaylānī dalam lima juz*, edisi terbaru.

Selanjutnya, jilid *kelima* menyajikan penjelasan rinci untuk surah al-Ṣaffāt hingga surah al-Wāqī'ah. Terakhir, jilid *keenam* menguraikan tafsir dari surah al-Hadīd hingga surah an-Nās. Menariknya, dalam jilid kelima dan keenam terdapat indeks hadis-hadis Nabi yang menambah kekayaan konten karya ini. Kedua jilid tersebut juga dilengkapi dengan lampiran berharga, seperti kasidah bersama munajat Asmāul ḥusna dan Qaṣīdah al-Khamriyyah, yang menampilkan syair sufi yang mendalam.⁵¹

3. Corak (*Lawn*)

Corak tafsir merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah tafsir, yaitu arah (*ittijāh*) dari penafsiran tersebut. Hal ini sangat bergantung pada kecenderungan atau bidang keilmuan yang dikuasai oleh seorang mufassir. Tafsīr al-Jaylānī merupakan karya tafsir yang dihasilkan oleh seorang sufi terkenal, yaitu ‘Abdul Qādir Al-Jaylānī. Dengan menyebutkan nama pengarangnya saja, sudah bisa ditebak bahwa nuansa yang menguasai tafsir ini adalah perspektif sufi (*ishārī*).

Tafsīr al-Jaylānī tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara tekstual, tetapi juga mengeksplorasi makna-makna batiniah yang lebih dalam, sesuai dengan ajaran-ajaran tasawuf yang menjadi inti dari kehidupan spiritual Al-Jaylānī. Penekanan pada tafsir isyari ini mencerminkan upaya Al-Jaylānī untuk mengajak pembaca mendalami dimensi spiritual dari Al-Qur’an, menghubungkan teks ilahi dengan pengalaman dan kesadaran mistis, serta mengintegrasikan pemahaman sufistik dalam kehidupan sehari-hari. Tafsīr ini memperlihatkan bagaimana seorang sufi memahami dan menginterpretasikan wahyu ilahi dengan cara yang berbeda, menekankan pembersihan hati, introspeksi, dan hubungan yang lebih mendalam dengan Allah.

Dalam pengantar *Tafsīr Al-Jaylānī*, Fāḍil Jaylānī menjelaskan bahwa tafsir ini mencerminkan wawasan tasawuf yang autentik, murni, dan penuh ketulusan, sesuai dengan

⁵¹ ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1, 26

panduan Al-Qur'an dan Hadits. Dari semua ini, kita bisa menyimpulkan bahwa dalam penulisan tafsirnya, Al-Jaylānī menerapkan pendekatan tasawuf yang sangat mendalam dan personal. Mayoritas ulama mengakui bahwa metode yang digunakan oleh Al-Jaylānī adalah metode yang terpuji, menunjukkan integritas dan kedalaman spiritual yang tinggi. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna-makna lahiriah dari ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga menggali makna-makna batiniah, yang memungkinkan pembaca untuk memahami dimensi spiritual dan mistis yang terkandung dalam wahyu ilahi.⁵²

4. Metode (*Manhāj*)

Metode Tafsīr al-Jaylānī menggabungkan riwayat-riwayat sahih dengan pemahaman ra'y yang didasarkan pada pertimbangan yang sehat. Ia menekankan integrasi antara teks-teks klasik dan konteks kontemporer, percaya bahwa penafsiran harus didasarkan pada riwayat sahih serta akal sehat dan pemahaman sosial-historis. Al-Jaylānī menggunakan riwayat kuat dan pemikiran kritis untuk menghubungkan teks-teks tersebut dengan realitas umat Muslim.

Pendekatan bi al-iqtirānī ini menunjukkan keseimbangan antara tradisi dan inovasi, memungkinkan tafsir yang otentik dan dinamis. Al-Jaylānī juga memperhatikan aspek spiritual, sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ajaran tasawuf untuk memberikan pencerahan batiniah. Pendekatannya yang seimbang mencerminkan komitmen untuk memahami dan mengajarkan Al-Qur'an dengan relevansi bagi setiap generasi umat Muslim.⁵³

Riwayat yang al-Jaylānī sebutkan dalam tafsirnya sebagian besar berfokus pada asbabunnuzul (sebab-sebab turunnya ayat), meskipun demikian, dalam mengutip riwayat-riwayat ini, al-Jaylānī tidak selalu memberikan sanad yang lengkap. Jika kita

⁵² 'Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jāylānī*, (Beirut: Dār Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971) Jilid 1, 27

⁵³ M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami al-Qur'an*, (Surabaya: Imtiyaz, 2010), 14

melihat metode yang digunakan al-Jaylānī untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, maka Tafsīr al-Jaylānī termasuk dalam kategori tafsir yang menerapkan metode bayani. Metode ini termasuk penafsiran yang memberikan analisis mendalam dari berbagai sumber sambil mendeskripsikan dan membandingkan riwayat-riwayat yang ada.⁵⁴

Jika kita meninjau dari segi tingkat kedalaman penjelasan tafsirnya, Tafsīr al-Jaylānī dapat dikategorikan sebagai tafsir yang mengadopsi metode ijmalī. Metode ijmalī adalah cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih umum tanpa memasukkan detail yang mendalam. Namun, Tafsīr al-Jaylānī juga dianggap sebagai tafsir yang menggunakan metode tahlilī. Ini sangat terlihat dalam penafsiran al-Jaylānī yang menyeluruh terhadap Al-Qur'an. Tafsir ini meliputi seluruh tiga puluh juz Al-Qur'an sesuai urutan yang terdapat dalam mushaf Usmani.

⁵⁴ M. Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami al-Qur'an*, 16.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT LAKNAT DAN RELASINYA DALAM *TAFSIR AL-JAYLANI*

Pemaknaan melalui batin al-Qur'an merupakan ciri khas tafsir sufistik. Corak sufistik dalam Tafsir al-Jaylānī dapat ditemui dengan menemukan konsep-konsep tasawufnya dalam memahami al-Qur'an. Kemerosotan spiritual, pengaruh hawa nafsu dan hakikat rahmat Allah di antara konsep tasawuf yang terikat dengan makna laknat. Karena itu, bab ini menggali asumsi-asumsi sufistik yang digunakan oleh Jaylānī dalam penafsiran ayat-ayat laknat. Namun, sebelumnya peneliti berupaya membatasi makna, objek, faktor, dan dampak dari ayat-ayat laknat berdasarkan penjelasan Jaylānī. Dengan demikian, bab ini dibagi menjadi dua bagian: pertama membahas konsep teknis laknat dan tema-tema laknat berdasarkan tema-tema pembahasannya.

A. Penafsiran Laknat dalam *Tafsīr al-Jaylānī*

‘Abdul Qādir Al-Jaylānī tidak membuat kerangka khusus konsep laknat dalam penafsiran ayat-ayat laknat yang menjadi objek kajian penelitian ini, tetapi hanya mendeskripsikan dengan tujuan menafsirkan. Karena itu, analisis konseptual pada bab ini ialah menyusun kerangka konsep laknat itu berdasarkan penafsiran-penafsirannya dalam kitab *Tafsīr al-Jaylānī*. Bab ini menggunakan metode analisis-deskriptif yang telah diuraikan sebelumnya, terdiri dari tahap memahami, mengambil konsep (*decode*), kemudian menyusunnya secara terstruktur untuk mendapatkan gambaran utuh konsep laknat.

Konsep laknat secara umum dapat dipahami sebagai terputusnya rahmat Allah karena ikhtiar makhluk mewujudkan salah satu dari pelbagai faktor-faktor laknat.¹ Karena itu, laknat berkedudukan sebagai konsekuensi nyata dari dosa-dosa yang dilakukan oleh

¹ ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Al-Ghunya li-Ṭālibi Tariq al-Ḥaqq* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 234-237.

manusia dalam pada levelnya masing-masing.² Agar pemaknaan tersebut dapat dipahami secara utuh, peneliti membahas secara khusus pada bagian berikut.

1. Makna Dasar Laknat

Dalam berbagai tradisi agama, laknat memiliki makna yang mendalam. Secara teologis, laknat dianggap sebagai bentuk hukuman ilahi yang dijatuhkan kepada individu atau kelompok yang melanggar perintah Tuhan atau melakukan dosa besar. Ini bukan hanya sebatas kutukan biasa, tetapi sebuah penegasan bahwa mereka yang dilaknat telah dikeluarkan dari kasih sayang dan rahmat Tuhan. Secara sosial, laknat juga membawa dampak yang signifikan. Mereka yang dilaknat sering kali mengalami pengucilan dari masyarakat, dianggap sebagai contoh buruk, dan dihindari dalam berbagai interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa laknat tidak hanya mempengaruhi hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia.

Dalam penelitian ini, kita akan mengupas hakikat laknat dalam kehidupan individu dan masyarakat. Bagaimana laknat dipahami dalam konteks keagamaan, bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku dan hubungan sosial, dan apa implikasinya bagi individu yang merasakan dampaknya. Melalui analisis ini, kita berharap dapat memahami lebih dalam tentang peran dan efek laknat dalam membentuk dinamika sosial dan spiritual manusia.

Secara etimologis, kata laknat berasal dari bahasa Arab *la'nah* yang bermakna kutukan atau pengusiran dari rahmat Tuhan. Dalam konteks Islam, laknat digunakan sebagai bentuk kutukan yang diucapkan oleh Allah atau manusia terhadap individu atau kelompok yang dianggap melakukan dosa besar atau pelanggaran serius terhadap hukum agama. Penggunaan laknat ini menimbulkan berbagai pertanyaan tentang dampak etis dan teologis dari mengucapkan kutukan, serta implikasinya

² ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Futūḥ al-Ghaib, Maktabah al-Ma’arif* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1997), 198-200.

terhadap hubungan antarmanusia dan pemahaman tentang keadilan ilahi.³

Dalam Al-Qur'an, peninjauan terhadap ayat tentang laknat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ayat-ayat Al-Qur'an merepresentasikan objek laknat. Jika ditelaah, Al-Qur'an menyinggung mengenai hakikat laknat dan sifat-sifat manusia sebagai indikasi dari objek laknat untuk menjadikan renungan bagi manusia di dalam mencapai kesempurnaan. Sebagaimana yang tertera dalam ayat berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ^٤

Sesungguhnya orang-orang yang kufur dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya. (Qs. Al-Baqarah[2]: 161

Dalam menafsirkan kata *lanah*, secara bahasa yang digunakan oleh al-Jaylānī adalah *at-ṭard* yaitu “pengusiran” atau “pembuangan”. Sehingga kalau kita melihat bahwa hakikat laknat adalah pengusiran dan penyingkiran dari rahmat Allah secara terus-menerus.⁴ Quraisy Syihab sebagai mufasir modern merespon ayat sebelumnya Qs. Al-Baqarah[2]: 159 dalam bukunya sebenarnya objek laknat tidak hanya diperuntukkan kepada orang Yahudi saja. Mereka yang menyembunyikan ilmu dan petunjuk yang diperintahkan oleh Allah untuk disampaikan, termasuk objek laknat dalam ayat itu.⁵ Selain itu, malaikat yang biasanya memohon ampunan bagi orang-orang yang bertaubat juga melaknat mereka, yang berarti mereka tidak hanya dijauhkan dari rahmat Allah tetapi juga dari dukungan doa malaikat. Lebih lanjut, orang-orang yang beriman, yang mengenal hak-hak Allah dan mematuhi adab-adab-Nya, juga ikut

³ M. Fethullah Gulen, *Key Concepts in the Practice of Sufism: Emerald Hills of the Heart*, Vol. 2 (New Jersey: The Light Inc., 2004), 42-43.

⁴ ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1., 172.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006), 370.

melaknat mereka, sehingga secara sosial pun mereka dikucilkan. Jadi, secara keseluruhan, hakikat laknat dalam konteks ini adalah pengucilan yang terus-menerus, baik dari rahmat Allah, dari dukungan malaikat, maupun dari penerimaan masyarakat beriman.

2. Jenis-Jenis Laknat

a. Laknat Tuhan

Laknat ilahi adalah kutukan yang datang langsung dari Tuhan. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menjelaskan tentang laknat Allah terhadap individu atau kelompok yang melanggar perintah-Nya. Menurut al-Jaylānī, laknat ilahi biasanya muncul sebagai akibat dari tindakan manusia yang melanggar perintah Tuhan. Namun, ia menekankan bahwa ini bukan hanya sekadar hukuman, tetapi juga bagian dari proses pembersihan dan perbaikan.

Al-Jaylānī percaya bahwa laknat berfungsi sebagai peringatan dan dorongan bagi seseorang untuk kembali ke jalan yang benar, memperbaiki kesalahan, dan memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan.⁶ Ibn 'Arabī (w. 638) menyatakan bahwa segala sesuatu dari Tuhan, termasuk laknat itu bagian dari cinta dan rahmat-Nya, laknat bukan sekadar hukuman, melainkan bagian dari rencana ilahi untuk mengajarkan dan memurnikan manusia, menunjukkan keadilan dan kasih sayang Tuhan yang bertujuan untuk kebaikan.⁷ Contohnya adalah laknat yang diberikan kepada Iblis karena ketidaktaatannya kepada Allah.⁸

Menurut Ibn 'Arabī, laknat terhadap Iblis dalam Al-Qur'an bisa dianggap sebagai cara Tuhan untuk mengajarkan pentingnya ketaatan dan kerendahan hati. Iblis melambangkan ego dan kesombongan yang menjauhkan manusia dari mengenal Tuhan.⁹

⁶ 'Abdul Qadir al-Jaylānī, *Futuh al-Ghaib*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1962), 85-87

⁷ Ibn 'Arabī, *Futuh al-Makkiyah* (Beirut: Dār al-Sadir, 1972). Vol. 2, 129-131.

⁸ Al-Qur'an, Surah Al-Hijr[15]:34-35.

⁹ Ibn 'Arabī, *Fusus al-Hikam*, (Pakistan: Lahore, 1939), 76-79.

Jadi, laknat itu bukan hanya hukuman, tapi juga pelajaran penting agar manusia bisa merenungkan sikap mereka sendiri terhadap Tuhan.

‘Abdul Qādir al-Jaylāni dan Ibn ‘Arabī sama-sama berpikir bahwa laknat ilahi bukan hanya sekadar hukuman. Menurut Al-Jaylānī, laknat terjadi karena pelanggaran perintah Tuhan, tetapi juga sebagai proses pembersihan dan dorongan untuk memperbaiki diri. Di sisi lain, Ibn ‘Arabī melihat laknat sebagai bentuk rahmat dan ajaran Tuhan untuk merenungkan ketaatan dan kerendahan hati. Jadi, keduanya setuju bahwa laknat memiliki tujuan lebih dari sekadar hukuman. Al-Jaylānī fokus pada pembersihan, sementara Ibn ‘Arabī menekankan ajaran dan kasih sayang Tuhan.

b. Laknat Manusia

Laknat yang diucapkan oleh manusia biasanya merupakan bentuk doa atau harapan agar seseorang menerima hukuman dari Tuhan atas perbuatannya. Laknat ini dapat bersifat personal atau kolektif, dan sering ditemukan dalam konteks konflik atau ketidakadilan sosial.¹⁰ Dalam hal ini, ‘Abdul Qādir al-Jaylānī mengajarkan bahwa dalam berdoa atau mengucapkan laknat, niat yang tulus dan sikap spiritual yang benar sangat penting. Ia menekankan bahwa setiap ucapan, termasuk laknat, harus dilandasi oleh keadilan dan kasih sayang, bukan didorong oleh emosi atau dendam.¹¹

Al-Jaylānī percaya bahwa hanya Tuhan yang memiliki otoritas untuk memberikan hukuman atau berkah, dan manusia harus menyerahkan segala sesuatu kepada kehendak Tuhan. Ia mengingatkan bahwa doa atau laknat seharusnya mencerminkan nilai-nilai belas kasih dan keadilan yang diajarkan oleh agama.

¹⁰ Karen Armstrong, *Islam: A Short History* (New York: Modern Library, 2002), 36.

¹¹ ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Futuh al-Ghaib*, (Cairo: Dār al-Ma’ārif, 1962), 56-59.

3. Objek-Objek Laknat

Pembahasan ini dimulai dengan pengertian dasar mengenai laknat, diikuti oleh eksplorasi tentang objek-objek yang menjadi sasaran laknat menurut teks-teks agama. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat memahami peran laknat dalam konteks spiritual dan moral, serta dampaknya dalam membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Objek laknat bagi Al-Jaylānī adalah orang yang menolak menolak atau meragukan keesaan Allah dan melakukan syirik dan orang yang menentang ajaran agama dan melakukan perbuatan dosa besar yang bertentangan dengan syariat Islam, serta mereka yang berperilaku tercela.¹² Seperti orang yang berdusta, orang kafir, pembunuh, dan orang munafik.

a. Pendusta

Dalam diskursus sosial, kita bisa menyebut pendusta sebagai individu yang sengaja menyebarkan informasi yang tidak benar. Mereka biasanya melakukannya untuk tujuan tertentu, seperti meraih keuntungan pribadi, menciptakan kebingungan, atau menyembunyikan kebenaran. Jadi, pendusta tidak hanya memberikan informasi yang salah secara tidak sengaja, tetapi mereka memang berniat untuk menipu atau memanipulasi fakta demi kepentingan mereka sendiri.¹³ Di antara mereka adalah mereka yang menyembunyikan pengetahuan, mempertahankan keyakinan yang salah, dan menuduh wanita mukmin. Dalam rincian sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ
أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعُنُونَ^{١٤}

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur’an), mereka

¹² Abdul Qādir al-Jaylānī, *Al-Ghunya li-Ṭālibi Tarīq al-Haqq*, 234-237

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendusta>.

itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat.”(QS. Al-Baqarah[2]: 159)

Ini dijelaskan dalam Munasabah dalam ayat 146, yang menyatakan bahwa orang Yahudi mengenal Nabi Muhammad dari kitab-kitab mereka seperti mengenal anak-anak mereka sendiri, karena di sana disebutkan semua sifat-sifatnya dengan jelas, dan bahwa dia akan diutus sebagai Rasul. Namun, mereka tetap menolaknya dan menentanginya.¹⁴

Pada ayat di atas, kata yang menjadi objek laknat pada ayat tersebut adalah “*yaktumūn*” al-Jaylānī mengartikan “*yastarūn*” yakni menutupi atau menyembunyikan sehingga bisa diartikan bahwa orang-orang yang menyembunyikan atau menutupi kebenaran yang telah diungkapkan oleh Allah dan mati dalam keadaan kafir akan dijauhkan dari rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga mereka terus-menerus dalam keadaan terkutuk.¹⁵

Dalam riwayat yang dikutip oleh Al-Qurtubi pada ayat ini Allah Swt memberitahukan, bahwa orang-orang yang menutup-nutupi atau menyembunyikan petunjuk atau keterangan apa pun yang telah diturunkan adalah orang-orang yang terlaknat. Namun, para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang dimaksud dengan orang-orang tersebut.¹⁶

Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani yang menutupi kerasulan Muhammad Saw Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah siapapun yang menutupi kebenaran, umum untuk semua orang yang menutupi ilmu apapun yang berasal dari agama islam. Karena memang penyebaran ilmu agama wajib.¹⁷

Jikalau kita telaah dari penafsiran ‘Abdul Qadir al-Jaylānī dengan bahasa “*Yaṭruduhum wa Yub’iduhum ‘an ‘izzi ḥudūrihī*

¹⁴ Depak RI, *Al-Qur’an dan Tafsir* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1984) Jilid 1, 289

¹⁵ ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1., 170.

¹⁶ Al-Qurtubi, *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Ji1, 370.

¹⁷ Al-Qurtubi, *Tafsīr al-Qurtubī*, Terj. Fathurrahman Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), Jilid 2, 428.

li-khurūjihim ‘an i’tidāli al-’ubūdiyyah bi-kitmāni mā arāda Allāhu zuhūrūhū.”¹⁸ ketika Allah melaknat seseorang, itu berarti orang tersebut dijauhkan dan disingkirkan dari rahmat serta kemuliaan berada di hadirat-Nya.

Ini terjadi karena mereka tidak menjalankan tugas penghambaan dengan menyembunyikan kebenaran yang Allah kehendaki untuk diungkapkan. Selain itu, mereka juga dilaknat oleh para pelaknat, yang bisa berarti mereka mendapatkan kutukan dari malaikat dan orang-orang yang setia pada perintah Allah. Ini menunjukkan bahwa laknat Allah mengandung dimensi pengucilan dari rahmat dan perlindungan-Nya, serta penolakan sosial dari komunitas yang beriman.

Kemudian yang menjadi indikasinya adalah *pertama* penyembunyian kebenaran dalam Taurat, Allah menyebut orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan dalam Taurat, yaitu bukti-bukti yang menunjukkan kemunculan Nabi Muhammad saw yang mengutamakan keesaan Allah. *Kedua*, petunjuk tentang kebenaran, yaitu taurat mengandung petunjuk bahwa Nabi Muhammad saw diutus untuk semua umat manusia, menggantikan semua agama sebelumnya. Dengan kedatangannya, urusan penyempurnaan agama menjadi lengkap dan tidak ada lagi nabi atau wahyu baru setelahnya. *Ketiga*, penyembunyian yang jelas, yaitu penyembunyian informasi ini terjadi meskipun bukti dan petunjuk telah dipaparkan dengan jelas tanpa ada yang ditutupi, untuk mereka yang bersedia memperhatikan. Secara keseluruhan, penjelasan ini menekankan bahwa menyembunyikan kebenaran yang diturunkan oleh Allah dianggap sebagai dosa besar. Tindakan ini tidak hanya mengakibatkan laknat dari Allah, tetapi juga dari orang-orang yang melaknat, menunjukkan betapa seriusnya pelanggaran ini dalam pandangan agama.

¹⁸ ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, *Tafsīr Al-Jaylānī*, Jilid 1., 171.

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكٰذِبِينَ

Artinya: “Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah datang ilmu kepadamu, maka katakanlah (Nabi Muhammad), “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubalahah, agar laknat Allah ditimpakan kepada para pendusta.” (Qs. Āli ‘Imrān[3]: 61)

Ayat di atas bermula dari: Dua rahib dari Najran datang kepada Nabi Muhammad dan diajak masuk Islam. Mereka mengklaim sudah masuk Islam, namun Nabi saw menegaskan bahwa mereka berbohong karena masih sujud kepada salib, mengatakan Allah memiliki anak, dan minum khamr. Ketika ditanya tentang pandangannya mengenai Isa, turunlah wahyu Al-Qur’an yang menjelaskan perumpamaan Isa di sisi Allah dan ajakan untuk mubalahah (doa untuk meminta kutukan bagi yang berdusta). Nabi saw mengajak mereka untuk mubalahah, namun rahib-rahib tersebut memilih membayar jizyah (pajak) dan mengakui tidak akan bermubalahah.¹⁹

Dari Asbab an-Nuzul di atas menunjukkan bahwa hal ini merupakan suatu tindakan atau sikap di mana seseorang terus berpegang teguh pada pandangan atau keyakinan yang telah terbukti tidak benar atau keliru, meskipun telah diberikan bukti atau argumen yang meyakinkan sebaliknya. Sehingga menimbulkan kutukan.

Kalau kita analisis dari penjelasan ‘Abdul Qādir al-Jaylānī dalam tafsirnya, laknat disini berfungsi sebagai cara untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan. Dengan memohon kepada Allah agar menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta, diharapkan dapat terungkap siapa yang sebenarnya berdusta dalam perselisihan tentang status Nabi Isa. Laknat ini

¹⁹ Ali bin Ahmad al-Wahidi, *Asbab Nuzul Qur’an*, Cct. 1 (Beirut:Dār Kutub al-Ilmiyah, 1991)., 107

berperan sebagai penegasan dan pembuktian dari Allah tentang siapa yang benar dan siapa yang salah, sehingga kebenaran menjadi jelas.²⁰

إِنَّ الَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ
عَظِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang menuduh perempuan baik-baik, polos, dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat dan mereka akan mendapat azab yang besar*” (Qs. Nūr [24]: 23)

Munasabah surat ini Allah menganjurkan semua orang beriman, khususnya kaum wanita, agar menjaga kesucian seksualnya, maka riwayat-riwayat memberikan keutamaan pada pengajaran dan pembacaan surah ini oleh kaum wanita, dalam kenyataannya, ia dapat dipandang sebagai kesucian seksual dan perjuangan melawan kekotoran seksual. Sebab, bagian utama dari perintah-perintahnya adalah tentang membersihkan masyarakat dari kekejian-kekejian seksual melalui berbagai cara.²¹

Mereka yang memfitnah dan memberikan reputasi buruk kepada orang yang bermoral akan menerima kutukan di dunia dan di akhirat, serta siksaan yang mengerikan. Berdasarkan fakta bahwa ayat di atas ditempatkan setelah kisah tentang fitnah besar.²² Tetapi seperti banyak ayat yang diturunkan untuk sebuah kasus khusus sementara isinya bersifat umum, ayat ini juga tidak terbatas pada kasus tersebut. Namun, seperti banyak ayat yang diturunkan untuk situasi tertentu meskipun isinya umum, ayat ini juga tidak terbatas pada situasi tersebut. seperti yang dilakukan Imam Ja'far Sadiq.²³

²⁰ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 1, 279.

²¹ Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*. Terj. Ahsin Muhammad (Jakarta: Al-Huda, 2006), Jilid 11, 317

²² Fitnah atau Gosib yang Menimpa Aisyah Istri Nabi Muhammad SAW

²³ Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid 11, 317

Makna laknat dalam penjelasan ‘Abdul Qādir al-Jaylānī Dalam penjelasan tersebut, laknat bermakna sebagai tindakan Allah yang menjauhkan seseorang dari rahmat-Nya. Orang-orang yang menuduh zina kepada wanita-wanita yang menjaga kehormatan dan tidak bersalah akan menerima laknat dari Allah.²⁴

b. Orang Kafir

Orang kafir adalah istilah dalam Islam yang merujuk kepada seseorang yang tidak beriman kepada Allah SWT dan tidak mengakui kenabian Muhammad SAW. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan mereka yang menolak atau mengingkari ajaran Islam.²⁵

فَمَا تَقْضِيهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعْنَتُهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِبَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(Namun,) karena mereka melanggar janjinya, Kami melaknat mereka dan Kami menjadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman-firman (Allah) dari tempat-tempatnya) dan mereka (sengaja) melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Nabi Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat). Maka, maafkanlah mereka dan biarkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang muhsin.” (Qs. Al-Māidah[5]: 13)

‘Abdul Qādir al-Jaylānī menafsirkan *طردناهم عن فضاء التوحيد* “dan mengusir mereka dari cahaya tauhid”.²⁶ Mengartikan bahwa laknat tersebut mengakibatkan seseorang atau kelompok terhalang dari rahmat dan petunjuk Allah, termasuk dalam memahami dan menerima tauhid (keesaan Allah). Orang yang dilaknat, menurut kepercayaan ini, akan berada dalam keadaan

²⁴ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 1, 279.

²⁵ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Edisi ke-4, 821.

²⁶ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 1, 434.

tersesat dan tidak dapat menerima kebenaran ajaran Islam, termasuk prinsip tauhid. Dengan demikian, laknat dapat dipahami sebagai tindakan ilahi yang membuat seseorang terputus dari cahaya tauhid dan terjerumus dalam kegelapan kesesatan. Ini mencerminkan konsekuensi spiritual dan moral bagi mereka yang menolak atau melanggar ajaran-ajaran fundamental agama.

Jika kita kontekstualisasikan pada zaman sekarang dengan melihat konflik antar agama dan sekte yang terus berlanjut, seperti perseteruan di Timur Tengah antara kelompok-kelompok Yahudi, Kristen, dan Muslim.²⁷ Pelanggaran terhadap perjanjian damai dan manipulasi teks-teks suci masih terjadi, yang menyebabkan hati manusia menjadi keras dan penuh kebencian. Perseteruan ini seringkali diperparah oleh kepentingan politik dan kekuasaan, mengakibatkan pengkhianatan dan ketidakadilan yang berkelanjutan.

لَعْنَةُ اللَّهِ وَقَالَ لَا تَخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا^{٢٧}

Artinya: Allah melaknatnya. Dia (setan) berkata, “Aku benar-benar akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu” (QS. An-Nisā’[4]: 118)

Menurut pandangan ‘Abdul Qādir al-Jaylānī dalam konteks ini, laknat dan pengusiran Iblis dari hadirat Tuhan terjadi karena Iblis berkhianat dan berusaha menyesatkan manusia. Al-Jaylānī mengingatkan bahwa Iblis, setelah putus asa dari rahmat Allah, bertekad untuk menggoda manusia agar jatuh ke dalam kemusyrikan dan kezaliman.²⁸ Oleh karena itu, manusia harus waspada terhadap godaan Iblis dan tetap setia kepada Tuhan untuk menjaga diri dari kesesatan dan menjauh dari rahmat-Nya.

Dalam pandangannya, Iblis adalah simbol dari kejahatan dan pengkhianatan terhadap Tuhan, dan laknat yang diberikan

²⁷ Upaya Perdamaian di Timur Tengah: Penggalangan Resolusi Konflik <https://kumparan.com/ahmad-abidzar/upaya-perdamaian-di-timur-tengah-penggalangan-resolusi-konflik-22RQrN01Veq>. Diakses Minggu, 28 Juli 2024.

²⁸ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 2, 397.

kepada Iblis adalah hukuman yang adil serta peringatan bagi manusia untuk tidak mengikuti jejaknya. Al-Jaylānī menekankan pentingnya waspada terhadap tipu daya Iblis dan menjaga kesetiaan kepada Tuhan untuk menghindari dosa dan kebinasaan spiritual.²⁹

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أُولَٰئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ
هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۗ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ^٥

Artinya: *Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan suatu kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada tuhan mereka dan para saksi) akan berkata, “Orang-orang inilah yang telah berbohong terhadap tuhan mereka.” Ketahuilah, laknat Allah (ditimpakan) kepada orang-orang zalim. (Qs. Hūd[11]: 18)*

Pandangan ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, objek laknat itu adalah mereka yang dengan sengaja mengubah atau memalsukan wahyu dan Kitab Allah. Al-Jaylānī menekankan bahwa mengubah ayat-ayat Allah, baik itu dengan mengurangi atau menambahkannya, adalah kezaliman besar. Menurutnya, orang-orang ini akan menghadapi konsekuensi berat di hari kiamat, di mana mereka harus mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di hadapan Tuhan. Laknat dan pengusiran dari rahmat Allah, dalam pandangan Al-Jaylānī, diberikan kepada mereka yang melanggar batas hukum dan kebijaksanaan Tuhan serta keras kepala dalam menolak kebenaran.³⁰

Jadi, laknat Allah dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap mereka yang berani merusak wahyu-Nya.

c. Pembunuh

Pembunuh adalah seseorang yang secara sengaja atau tidak sengaja menyebabkan kematian orang lain. Tindakan ini bisa

²⁹ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Futuh al-Ghaib*, (Cairo: Dār al-Maʿarif, 1962), 56-59.

³⁰ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 1, 298.

terjadi dalam berbagai konteks, termasuk kejahatan, pertahanan diri, atau kecelakaan.³¹

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَبِعَزَاؤُهُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ
وَلَعْنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Artinya: “Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang sangat besar” (Qs. An-Nisā‘[4]: 93)

Asbab Nuzul ayat ini menceritakan kisah tentang Miqdam bin Şubabah yang menemukan saudaranya, Hishām bin Şubabah, terbunuh di Bani Najjar. Rasulullah saw mengutus seseorang untuk meminta diat atau pembunuhnya dari Bani Najjar. Setelah menerima diat berupa seratus unta, Miqdam kembali ke Mekah. Namun, setan membisikkan untuk membalas dendam dengan membunuh utusan Rasulullah saw, yang akhirnya ia lakukan. Miqdam kemudian kembali ke Mekah sebagai kafir dan membanggakan tindakannya dalam syair. Akibatnya, Allah menurunkan ayat yang mengutuk perbuatannya, dan Nabi saw menghalalkan darahnya pada hari penaklukan Mekah. Miqdam akhirnya dibunuh di pasar.³²

Dengan cerita di atas dapat di korelasikan dengan penafsiran Al-Jaynānī yang memiliki khas dalam penafsirannya dan dapat diambil sebagai indikasi jatuhnya laknat. Jadi, menurut ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, kalau seseorang dengan sengaja membunuh seorang mukmin, itu dianggap dosa berat yang berdampak serius di akhirat. Al-Jaylānī menganggap bahwa balasannya bakal sangat berat, orang itu akan dijatuhi hukuman kekal di neraka Jahannam, terputus dari rahmat Tuhan, dan dihina dengan berbagai cara, dia juga akan diusir dari hadirat Tuhan dan kehilangan kedudukannya sebagai khalifah di bumi.³³ Jadi, logikanya, karena tindakan

³¹ KBBI Daring. “Pembunuh”. Diakses pada 1 Agustus 2024.

³² ‘Alī ibn Ahmad al-Wāhidī, *Asbāb an-Nuzūl Al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 HQ), 174.

³³ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 1, 388 .

membunuh ini sangat serius, maka balasannya pun mencerminkan betapa fatal dan parahnya dosa tersebut dalam pandangan agama.

d. Orang Munafik

Orang munafik adalah seseorang yang secara lahiriah menunjukkan keimanan dan ketaatan kepada ajaran agama, namun dalam hatinya sebenarnya tidak beriman atau bahkan menentang ajaran tersebut. Dalam Islam, orang munafik digambarkan sebagai mereka yang berpura-pura beriman tetapi menyembunyikan kekufuran dan penipuan di dalam hati mereka.³⁴ Di antaranya adalah orang memutus silaturahmi, orang yang berprasangka buruk kepada Allah, dan orang yang menghalangi kebaikan.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah. Lalu, Dia menulikan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka”.(Qs. Muhammad[47]: 23)

Meninjau dari munasabah ayat sebelumnya menyinggung tentang orang yang memutus silaturahmi sehingga hal tersebut tergolong orang-orang munafik. Menurut ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, orang-orang yang mendapat laknat dalam penjelasan ini adalah mereka memutus silaturahmi dan yang sengaja berpaling dari petunjuk dan kebaikan yang Allah berikan. Al-Jaylānī menjelaskan bahwa Allah melaknat mereka dengan menjauhkan mereka dari hadirat-Nya yang mulia, jadi mereka kehilangan rahmat dan petunjuk-Nya.³⁵

Selain itu, Allah menulikan mereka, membuat mereka tidak bisa mendengar bukti-bukti keesaan-Nya, dan membutakan penglihatan mereka dari melihat tanda-tanda keilahian dan ketuhanan-Nya yang jelas, baik di diri mereka sendiri maupun di alam semesta. Intinya, laknat ini adalah bentuk penolakan dari

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/munafik>. Diakses 28 Juli 2024.

³⁵ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 4, 471 .

Allah terhadap mereka yang sengaja menolak kebenaran dan petunjuk yang diberikan.³⁶

Senada dengan pendapat Al-Ghazali, seorang sufi dan teolog terkenal, menekankan bahwa memutus silaturahmi adalah dosa besar yang bisa mendatangkan murka Allah. Menurut Al-Ghazali, silaturahmi itu bukan hanya tentang hubungan fisik, tapi juga hubungan spiritual yang perlu dijaga sebagai wujud penghambaan kepada Allah dan kasih sayang kepada sesama. Jadi, kalau seseorang memutuskan silaturahmi, itu tidak hanya melanggar perintah Tuhan, tapi juga merusak tatanan sosial yang harusnya penuh dengan cinta dan kasih sayang. Al-Ghazali juga menyatakan bahwa Allah akan menjauhkan rahmat-Nya dari orang-orang yang memutus silaturahmi, karena tindakan ini menunjukkan kurangnya rasa syukur terhadap rahmat dan petunjuk Allah.³⁷

Jika kita analisis, keduanya sama-sama berpendapat bahwa memutus silaturahmi dan menolak petunjuk Allah adalah tindakan yang membawa konsekuensi serius. Al-Jaylānī menekankan bahwa orang yang melakukan hal tersebut akan terputus dari rahmat Ilahi dan menjadi buta serta tuli terhadap tanda-tanda ketuhanan. Mereka kehilangan kehadiran Allah dalam hidup mereka dan jatuh ke dalam kebutaan spiritual.

Al-Ghazali juga menyatakan bahwa memutus silaturahmi bukan hanya melanggar perintah Allah, tetapi juga merusak tatanan sosial yang seharusnya dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang. Ia menambahkan bahwa tindakan ini mencerminkan kurangnya rasa syukur atas rahmat dan petunjuk Allah, yang pada akhirnya mengundang murka-Nya. Kedua tokoh ini melihat tindakan tersebut sebagai bentuk penolakan terhadap kebenaran Ilahi dan pengabaian pentingnya menjaga hubungan baik dalam masyarakat.

³⁶ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 4, 472 .

³⁷ Al-Ghazali, *Iḥya ‘Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2004), Vol. 2, 191-193.

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ
السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

(dan juga) Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (azab) yang buruk. Allah pun murka kepada mereka, melaknat mereka, dan menyediakan (neraka) Jahanam bagi mereka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali”.
(Qs. Al-Fath[48]:6)

Menurut ‘Abdul Qādir al-Jaylānī menjelaskan bahwa objek laknat mencakup orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan. Munafik adalah mereka yang berpura-pura beriman tanpa ketulusan, hanya menampilkan iman di mulut sementara hatinya kosong dari ketaatan sejati. Al-Jaylānī menyoroti bahwa mereka memiliki prasangka buruk terhadap Allah, seperti tidak percaya bahwa Allah akan menolong wali-wali-Nya. Akibatnya, mereka akan dihukum dengan pengusiran dari rahmat Allah dan dijatuhi hukuman di neraka Jahannam.³⁸

Kalau kita kontekstualkan pendapat ‘Abdul Qādir al-Jaylānī dalam kehidupan sehari-hari, orang yang menjadi objek laknat adalah mereka yang berpura-pura memiliki nilai atau kepercayaan yang baik di depan orang lain, tapi sebenarnya tidak tulus di dalam hati. Contohnya, seseorang yang sering berbicara tentang keadilan dan kebaikan, tetapi di balik itu justru melakukan hal yang bertentangan seperti korupsi atau penipuan.

Al-Jaylānī menunjukkan bahwa perilaku seperti ini tidak hanya merusak hubungan dengan sesama, tetapi juga menunjukkan prasangka buruk terhadap keadilan dan kasih sayang Tuhan. Orang-orang seperti ini mungkin tidak benar-benar percaya bahwa menjalankan nilai-nilai baik akan mendatangkan kebaikan, atau bahwa Tuhan akan membantu mereka yang setia pada kebenaran. Akibatnya, mereka menjauhkan diri dari rahmat dan bimbingan Tuhan, yang menurut Al-Jaylānī, bisa dianggap

³⁸ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 5, 9.

sebagai bentuk laknat, yaitu kehilangan rahmat dan kasih sayang Tuhan karena ketidakjujuran dan kemunafikan mereka.

Jalaluddin Rumi, seorang sufi dan penyair terkemuka, juga mengungkapkan pandangan yang mirip. Dalam “Masnavi,” Rumi berbicara tentang orang-orang yang berpura-pura baik dan saleh di depan orang lain, padahal sebenarnya mereka memiliki niat buruk dan kepalsuan di dalam hati mereka. Rumi menegaskan bahwa kemunafikan seperti ini merupakan bentuk ketidakjujuran terhadap diri sendiri dan Tuhan. Menurutnya, tindakan baik yang dilakukan hanya secara lahiriah tanpa kesesuaian dengan niat hati sebenarnya adalah sia-sia dan malah menambah dosa seseorang.³⁹

Rumi menjelaskan bahwa orang-orang yang berpura-pura seperti ini menjauhkan diri dari cinta Tuhan karena mereka sedang menipu diri sendiri dan orang lain. Ia menekankan bahwa ketulusan dan kejujuran dalam niat dan tindakan adalah esensial untuk mendapatkan rahmat dan kasih sayang Tuhan, serta menjadi bagian dari jalan spiritual yang benar.

وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَهُمُ
اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

Artinya: “Allah telah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka. Bagi mereka azab yang kekal”. (Qs. At-Taubah[9]: 68)

Dalam pandangan ‘Abdul Qādir al-Jaylānī, objek laknat termasuk orang-orang munafik dan kafir. Dia menjelaskan bahwa Allah telah menyiapkan neraka Jahannam bagi mereka sebagai hukuman, dan mereka akan kekal di dalamnya tanpa ada jalan keluar. Al-Jaylānī menggarisbawahi bahwa Allah mengusir mereka dari rahmat-Nya, sehingga mereka tidak hanya menderita secara fisik di neraka, tetapi juga kehilangan kesempatan untuk

³⁹ Jalaluddin Rumi. *The Masnavi: Book One* (Oxford: University Press, 2004).

merasakan kehadiran dan kasih sayang Tuhan.⁴⁰ Dia menyebutkan bahwa tidak ada siksaan yang lebih berat daripada kehilangan kesempatan untuk berada di hadirat Allah. Menurutnya, neraka Jahannam menjadi tempat yang cukup untuk mereka, karena mereka tidak lagi memiliki akses ke rahmat Tuhan yang luas. Ini menjadi bentuk hukuman yang lengkap, mencakup baik aspek fisik maupun spiritual.

Selaras dengan pendapat Junayd al-Baghdadi yang menekankan pentingnya kejujuran hati dalam iman. Dia melihat kemunafikan berpura-pura beriman tanpa ketulusan sebagai dosa serius karena merusak hubungan dengan Tuhan. Menurutnya, mereka yang hanya menunjukkan iman di luar tetapi memiliki niat buruk adalah yang paling jauh dari rahmat Tuhan. Junayd juga berpendapat bahwa hukuman terberat adalah penderitaan spiritual dan kehilangan kedekatan dengan Tuhan, bukan sekadar siksaan fisik.⁴¹

Dikuatkan oleh ajaran Al-Hallaj, dia menekankan bahwa orang-orang yang berpura-pura beriman tapi tidak tulus dalam hubungan dengan Tuhan akan terpisah dari rahmat Allah. Menurut Al-Hallaj, siksaan terbesar adalah kehilangan hubungan spiritual dengan Tuhan, yang menyebabkan penderitaan jauh lebih mendalam daripada siksaan fisik. Dia sering menyebutkan bahwa penderitaan spiritual merupakan hukuman terberat karena mencerminkan kehilangan akses ke kehadiran ilahi yang sejati.⁴²

4. Faktor-Faktor Laknat

Pada pembahasan peneliti akan mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana dan mengapa laknat diberikan. Faktor-faktor ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan tindakan dan sikap individu, Dalam konteks ini,

⁴⁰ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 2, 220.

⁴¹ Junayd al-Baghdadi, *Tāj al-Fuqarā’ dalam The Sufi Path of Love oleh William C. Chittick*, (SUNY Press, 1997), 85-87,.

⁴² Al-laj, *Tawasin dalam The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi oleh William C. Chittick*, (SUNY Press, 1997), 102-104,.

kita akan membahas berbagai faktor yang berperan dalam penetapan laknat, serta bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi hubungan antara manusia dan Tuhan.

a. Faktor Sosial

Dalam tafsirnya, Abdul Qadir al-Jaylani membahas beberapa faktor sosial yang mencerminkan perilaku negatif dalam masyarakat. Salah satu yang ia soroti adalah tindakan menyembunyikan ilmu, yang ia anggap sebagai bentuk keluar dari keseimbangan penghambaan kepada Allah.⁴³ Al-Jaylani mengkritik mereka yang menyembunyikan apa yang Allah kehendaki untuk diungkapkan. Pandangan ini berbeda dengan pendapat Ibnu ‘Arabi, seorang ulama sufi klasik yang hidup sebelum Al-Jaylani. Ibnu ‘Arabi menekankan pentingnya berbagi pengetahuan untuk memperkaya dan memberdayakan komunitas spiritual.⁴⁴

Al-Jaylani juga mengecam beberapa perilaku buruk lainnya, seperti mempertahankan argumen yang salah, merusak kehormatan wanita, sikap egois, dan pembunuhan yang disengaja.⁴⁵ Ia menyoroti bagaimana tindakan-tindakan ini mencerminkan kekerasan hati dan penolakan terhadap nilai-nilai moral. Lebih lanjut, Al-Jaylani mengkritik mereka yang memutuskan hubungan persaudaraan dengan sesama muslim, padahal mereka sama-sama diciptakan dengan fitrah tauhid dan Islam. Terakhir, ia menyinggung tentang tindakan menghalangi kebaikan, yang ia tafsirkan sebagai upaya menghentikan tindakan-tindakan positif dalam masyarakat.⁴⁶

Melalui penjelasan ini, Al-Jaylani menggambarkan berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat pada masanya, sekaligus memberikan panduan moral bagi para pembaca tafsirnya. Ia menekankan pentingnya menjaga hubungan baik

⁴³ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 2, 220.

⁴⁴ Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam* (t.tp: Maktabah al-Nahda, 2001), 78.

⁴⁵ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 1, 386.

⁴⁶ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 2, 219.

antar sesama, berbagi ilmu, menjaga kehormatan, dan senantiasa mendorong kebaikan dalam kehidupan sosial.

b. Faktor Teologis

Dalam tafsirnya, Abdul Qadir al-Jaylani mengkaji beberapa faktor teologis yang mencerminkan penyimpangan dalam keyakinan dan praktik keagamaan umat Islam. Ia memulai dengan membahas tindakan merusak janji kepada Tuhan, yang ia gambarkan sebagai kegagalan untuk memenuhi komitmen yang telah dibuat dengan Allah. Al-Jaylani menekankan pentingnya menjaga integritas janji spiritual ini sebagai fondasi hubungan antara manusia dan Tuhannya.⁴⁷

Selanjutnya, Al-Jaylani mengkritik tindakan mengubah firman Tuhan, baik dengan pengurangan atau penambahan pada kitab suci. Ia memandang hal ini sebagai bentuk penyimpangan serius yang dapat mengancam kemurnian ajaran agama. Dalam pandangannya, menjaga keutuhan dan keaslian wahyu ilahi merupakan kewajiban setiap umat beriman.⁴⁸

Al-Jaylani juga membahas masalah syirik atau menyekutukan Tuhan. Ia menggambarkan ini sebagai hasil dari upaya menyesatkan orang lain, menggiring mereka ke arah kemusyrikan dan kezaliman. Baginya, tauhid atau keesaan Allah adalah prinsip fundamental yang harus dijaga dengan teguh.⁴⁹

Lebih lanjut, ia mengkritik sikap melalaikan peringatan Tuhan. Al-Jaylani melihat ini sebagai bentuk kelalaian spiritual, di mana seseorang mengabaikan atau melupakan ajaran-ajaran penting yang telah disampaikan melalui wahyu. Ia menekankan pentingnya kesadaran dan kewaspadaan dalam menjalani kehidupan beragama.⁵⁰

Terakhir, Al-Jaylani membahas su'uzhon (prasangka buruk) terhadap Tuhan. Ia menggambarkan ini sebagai keyakinan keliru

⁴⁷ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 1, 434

⁴⁸ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 2, 298

⁴⁹ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 1, 397.

⁵⁰ ‘Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 1, 434.

bahwa Allah tidak akan menolong para wali-Nya yang berjuang di jalan tauhid. Al-Jaylani menekankan pentingnya mempertahankan keyakinan positif terhadap pertolongan Allah, terutama bagi mereka yang teguh dalam keimanan.⁵¹

Melalui faktor-faktor di atas, Al-Jaylani tidak hanya mengidentifikasi tantangan-tantangan teologis yang dihadapi umat pada masanya, tetapi juga memberikan panduan untuk menjaga kemurnian akidah dan praktik keagamaan. Penekanannya pada integritas spiritual, kesetiaan pada wahyu, keteguhan tauhid, kewaspadaan terhadap kelalaian, dan optimisme dalam beriman mencerminkan upayanya untuk membimbing umat menuju pemahaman dan praktik keagamaan yang lebih mendalam dan autentik.

5. Dampak Laknat

Seseorang yang mendapatkan laknat berarti terusir atau terputus dari rahmat Tuhan, sehingga berpotensi mengalami berbagai macam penderitaan di dunia maupun akhirat. Hal ini menekankan pentingnya ketaatan dan kesalehan dalam menjalani kehidupan beragama.⁵² Laknat juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Dalam masyarakat, individu yang dilaknat sering kali dijauhi atau dikucilkan. Laknat dapat memperkuat norma-norma sosial dengan menandai perilaku yang dianggap tidak dapat diterima atau berbahaya bagi komunitas.⁵³

Dampak laknat, sebagai ekspresi penolakan ilahi, memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan spiritual dan moral individu maupun komunitas. Dampak ini tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi sosial dan keberkahan suatu masyarakat.

⁵¹ Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 5, 8.

⁵² Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (Albany: State University of New York Press, 1981), 144

⁵³ E. A. Wallis Budge, *Amulets and Superstitions* (New York: Dover Publications, 1978), 389-390.

‘Abdul Qādir al-Jaylānī dalam tafsirnya menggambarkan dampak-dampak laknat dalam tabel berikut:

No	Penafsiran al-Jaylani	Terjemahan	Dampak
1	<i>Yaṭruduhum wa yub’iduhum ‘an ‘izz hudhurihi likhurujihim ‘an i’tidāl al-‘ubūdiyyah bikitmān ma arāda Allāhu zuhūruhū.</i>	Dijauhkan dan disingkirkan dari kemuliaan hadir di hadirat-Nya. Karena mereka keluar dari keseimbangan penghambaan.	Terusir dari kehadiran Tuhan
2	<i>Bi’ijrā’ al-hadd wa anwā’ al-ṭard wa al-shatm, wa raddu shahādatihim muddah hayātihim.</i>	Dengan menjalankan hukuman, mengusir dan merendahkan mereka, serta menolak kesaksian mereka selama hidup mereka.	Kesaksiannya tertolak
3	<i>Ṭardnāhum ‘an faḍāi’ al-tawḥīd.</i>	Kami mengusir mereka dari rahmat keesaan Allah.	Terusir dari rahmat Tuhan
4	<i>Maḥlama bi-ḥulmat al-imkān.</i>	Gelap oleh kegelapan kemampuan.	Memperoleh kegelapan eksistensial
5	<i>Wa ṭaradahu ‘an ‘izz ḥuḍūrihi, wa akhrajahu min khullāṣ ‘ibādihī.</i>	Mengusirnya dari kemuliaan hadirat-Nya, dan mengeluarkannya dari hamba-hamba-Nya yang terpilih.	Terusir dari golongan hamba yang terpilih
6	<i>Wa ṭarduhu wa ‘ib’ūdhu min sa’ati rahmatihī.</i>	Pengusiran dan penyingkiran dari rahmat-Nya.	Terusir dari rahmatnya
7	<i>Ṭarduhu ‘an ḥuḍūrihi, wa asqaṭahu ‘an martabat khilāfatihī. Biḥaythu lā yuṣghā ma’ahu, wa lā yanẓuru ilayhi abadan.</i>	Mengusirnya dari hadirat-Nya, dan menjatuhkannya dari kedudukan sebagai khalifah, sehingga tidak memperhatikannya dan tidak melihatnya sama sekali selamanya.	Hilangnya <i>maqām</i> khalifah
8	<i>Wa a’ma’ absārahum ‘an mushāhadat āyāt al-ulūhiyyah wa al-</i>	“Menulikan mereka” dari mendengar bukti-bukti keesaan-Nya “dan	Menjadi tuli dan buta dari petunjuk

	<i>rubūbiyyah al-zāhirah ‘alā al-anfus wa al-’āfāq.</i>	mebutakan penglihatan mereka” dari melihat tanda-tanda keilahian dan ketuhanan-Nya yang jelas pada diri mereka dan pada alam semesta.	
9	<i>Ṭardahum ‘an sāhat ‘izz qubūlih wa a’adda lahum jahannam al-ṭard wa al-ḥirmān.</i>	Melaknat mereka, yaitu mengusir dari rahmat-Nya dan menyediakan neraka Jahannam, mengakibatkan pengusiran dan pengucilan.	Mendapatkan neraka Jahannam
10	<i>Dā’im ghayr munqāṭi’, yata’allamūna ṭard Allāh iyyāhum wa yata’adhdhūn, wa lā ‘adhāb a’zam min ḥirmān al-wuṣūl ilā jannat al-ḥudūr. Wa a’ūdhu bika minka, lā malja’ lanā ghayrak.</i>	Mereka abadi dalam penderitaan karena diusir oleh Allah, merasakan siksaan terbesar yaitu kehilangan kesempatan untuk mencapai surga dan hadirat-Nya. Aku memohon perlindungan kepada-Mu, karena tidak ada tempat berlindung selain kepada-Mu.	Mendapatkan penderitaan abadi

Tabel 4.1 menunjukkan berbagai bentuk konsekuensi spiritual dan moral dari berbagai pelanggaran terhadap ajaran Islam. Al-Jaylani menggunakan beragam metafora dan konsep untuk menggambarkan dampak pelanggaran spiritual. Konsep sentral dalam penafsirannya adalah gagasan tentang pengusiran spiritual, di mana pelaku pelanggaran digambarkan mengalami pengasingan dari kehadiran dan rahmat Ilahi. Konsep ini menunjukkan pemahaman Al-Jaylani tentang kedekatan dengan Tuhan sebagai aspek fundamental dari kehidupan spiritual yang dapat terganggu oleh perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Pertama, Al-Jaylani membahas tentang hilangnya status spiritual sebagai konsekuensi dari pelanggaran. Ia menggambarkan kemungkinan kehilangan kedudukan sebagai

hamba terpilih atau khalifah, menekankan pentingnya menjaga integritas spiritual untuk mempertahankan posisi mulia dalam hierarki spiritual Islam.

Kedua, konsep kegelapan spiritual dan ketidakmampuan untuk memahami tanda-tanda keilahian. Metafora ini mencerminkan pandangan bahwa pelanggaran spiritual dapat mengakibatkan keterbatasan dalam pemahaman dan pengalaman religius seseorang. Selain itu, Al-Jaylani menyinggung tentang hukuman di akhirat, termasuk neraka Jahanam dan penderitaan abadi. Penekanan pada konsekuensi eskatologis ini menunjukkan pendekatan Al-Jaylani yang komprehensif dalam memahami dampak pelanggaran spiritual, yang meliputi baik dimensi duniawi maupun ukhrawi. Menariknya, Al-Jaylani juga mempertimbangkan aspek sosial dari pelanggaran spiritual, seperti terlihat dalam penafsirannya tentang penolakan kesaksian dalam konteks sosial. Hal ini menunjukkan pemahaman Al-Jaylani tentang keterkaitan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim.

Sebagai kesimpulan dari dampak-dampak di atas, bahwa tindakan individu dipandang memiliki konsekuensi yang beragam. Tidak hanya menekankan pada hukuman, tetapi juga pada transformasi spiritual dan eksistensial yang dapat terjadi sebagai akibat dari pelanggaran atas syariat. Pendekatan ini memberikan wawasan teologis dan etis dalam tradisi sufistik.

B. Relasi Tasawuf dalam Penafsiran Laknat *Tafsīr al-Jaylānī*

Tasawuf adalah upaya penyucian jiwa yang tercermin dalam perbuatan seseorang. Tasawuf yang bercorak akhlak merupakan ajaran tasawuf yang berfokus pada akhlak sebagai esensi utama.⁵⁴ Harun Nasution menggambarkan tasawuf sebagai bagian dari ilmu pengetahuan karena dalam ajaran tasawuf terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang muslim agar bisa mendekatkan diri

⁵⁴ A. Mannan, "The Essence of Moral Sufism in the Era of Modernization," dalam *Aqidah-Ta: Journal of Aqidah*, Vol. 4, No. 1, 2018, 36–56.

sedekat mungkin dengan Allah.⁵⁵ Sementara itu, Al-Ghazali, seorang tokoh tasawuf terkemuka, memandang tasawuf sebagai jalan untuk membersihkan hati dan mencapai ma'rifatullah (pengenalan terhadap Allah). Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat dan hakikat dalam perjalanan spiritual.⁵⁶

Meskipun tasawuf sering dipandang sebagai perjalanan spiritual, dampaknya terlihat pada ketakwaan seseorang yang tercermin dalam akhlak mulia yang ditunjukkannya. Akhlak juga dianggap sebagai landasan penting dalam tasawuf, karena kebersihan dan kesucian hati seseorang tercermin dalam akhlaknya.⁵⁷

1. Relasi Laknat dengan *I'tidāl 'Ubūdiyyah*

I'tidāl 'Ubūdiyyah secara harfiah berarti “keseimbangan dalam penghambaan”. Konsep ini mengacu pada sikap dan perilaku seorang hamba yang seimbang dan adil dalam menjalankan perintah Allah, sesuai dengan kemampuan dan petunjuk yang telah diberikan. Seorang hamba yang berpegang pada *I'tidāl 'Ubūdiyyah* berusaha menunaikan tugas dan kewajiban agamanya dengan baik, tidak berlebihan dan tidak pula meremehkan.

{ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ } أي: يطردهم ويبعدهم عن عز حضوره لخروجهم عن اعتدال العبودية
بكتمان ما أراد الله ظهوره { وَيَلْعَنُهُمْ } أيضاً { أَلَّا عَنُونَ } [البقرة: 159] المتمتعون
باعتدال العبودية المستقيمون على ما أمروا بقدر وسعهم

dilaknat oleh Allah” yaitu dijauhkan dan disingkirkan dari kemuliaan hadir di hadirat-Nya karena mereka keluar dari keseimbangan penghambaan dengan menyembunyikan apa yang Allah kehendaki untuk diungkapkan “dan dilaknat juga” oleh “para pelaknat” [Al-

⁵⁵ Dwi Muthia Ridha Lubis, “Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi.” *Islam & Contemporary Issues*, Vol. 1, No. 2, 2021, 28-35.

⁵⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.).

⁵⁷ Abd Rahman, *Tasawuf Akhlaki* (Jakarta: CV Kaffah Learning Center, 2020).

Baqarah: 159] yang menikmati keseimbangan penghambaan dan tegak pada apa yang diperintahkan sesuai kemampuan mereka.⁵⁸

Dalam konteks penafsiran al-Jaylānī di atas, mereka yang dilaknat oleh Allah dijauhkan dan disingkirkan dari kemuliaan hadir di hadirat-Nya karena mereka keluar dari keseimbangan penghambaan ini. Mereka tidak menjalankan tugas mereka sebagaimana mestinya, khususnya dalam hal menyembunyikan apa yang Allah kehendaki untuk diungkapkan. Sikap ini bertentangan dengan *I'tidāl 'Ubūdiyyah* karena mereka mengabaikan kewajiban menyampaikan kebenaran yang telah diamanahkan kepada mereka. Laknat Allah berarti Allah menjauhkan mereka dari rahmat dan kemuliaan-Nya. Hal ini terjadi karena mereka tidak menjaga *I'tidāl 'Ubūdiyyah*—mereka keluar dari jalur penghambaan yang seharusnya dengan menyembunyikan kebenaran.

Dalam konteks penafsiran Al-Jaylānī, laknat dan *'Ubūdiyyah* memiliki relasi yang erat dengan keadaan spiritual seseorang dalam berhubungan dengan tauhid. Laknat di sini diartikan sebagai pengusiran dari “ruang” tauhid Allah, yang mengindikasikan penolakan seseorang terhadap prinsip keesaan Allah. *'Ubūdiyyah* atau penghambaan kepada Allah, merupakan manifestasi dari kebenaran dan kemurnian tauhid, seperti dalam penafsiran berikut.

{ لَعْنَاهُمْ } طردناهم عن فضاء التوحيد { وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً } مظلمة بظلمة

الامكان إلى حيث { يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ } المثبتة في كتاب الله لاعلاء كلمة التوحيد

Kami melaknat mereka” Kami mengusir mereka dari “ruang” tauhid Allah “dan Kami jadikan hati mereka keras” gelap oleh kegelapan kemampuan sehingga “mereka mengubah perkataan” yang tertulis dalam Kitab Allah untuk menengikan kalimat tauhid.⁵⁹

Ketika seseorang mendapatkan laknat, mereka terputus dari tingkatan *'Ubūdiyyah*, karena hati mereka menjadi keras dan

⁵⁸ 'Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 1, hal. 171.

⁵⁹ 'Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 1, hal. 434.

gelap. Kegelapan ini menghalangi mereka untuk menerima kebenaran tauhid dan menjalani penghambaan yang tulus kepada Allah. Akibatnya, mereka terjerumus ke dalam kesesatan dengan mengubah atau memanipulasi ajaran yang tertulis dalam Kitab Allah, yang seharusnya meninggikan kalimat tauhid. Relasi ini menunjukkan bahwa laknat adalah konsekuensi dari kegagalan dalam *‘Ubūdiyyah* yang benar, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas spiritual seseorang dalam memahami dan menjalankan tauhid.

2. Relasi Laknat dan Rahmat Allah

Dalam penafsiran ayat ini, konsep “laknat” dijelaskan sebagai bentuk hukuman dari Allah yang mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi. Laknat, dalam konteks ini, merujuk pada pengusiran dari rahmat Allah dan keterpisahan dari karunia-Nya. Hukuman ini diberikan kepada mereka yang berusaha merusak kehormatan wanita yang suci, menodai kesucian mereka, dan menuduh mereka dengan tuduhan palsu serta perselisihan.

{ لَعْنُوا } { وَطَرَدُوا } عَنْ رُوحِ اللَّهِ وَسِعَةَ رَحْمَتِهِ لِقَصْدِهِمْ عَرْضَ الْعَفَافِ. وَهَتَكَ أَسْتَارَهُنَّ. وَطَعَنَهُمْ فِيهِنَّ افْتِرَاءً وَمِرَاءً { فِي الدُّنْيَا } بِإِجْرَاءِ الْحُدِّ وَأَنْوَاعِ الطَّرْدِ وَالشَّتْمِ. وَرَدَّ شَهَادَتَهُمْ مَدَّةَ حَيَاتِهِمْ { وَالْآخِرَةِ } بِأَنْوَاعِ الْعَذَابِ وَالنِّكَالِ. { وَ } بِالْجُمْلَةِ: { لَهُمْ } بِسَبَبِ قُبْحِ صَنِيْعِهِمْ وَسَوْءِ فِعَالِهِمْ

“Mereka dilaknat” dan dijauhkan dari rahmat Allah; karena tujuan mereka merusak kehormatan wanita yang terjaga, merobek tabir mereka, dan menuduh mereka dengan fitnah dan perselisihan “di dunia” dengan pelaksanaan hukuman dan berbagai bentuk pengusiran dan penghinaan, serta penolakan kesaksian mereka sepanjang hidup mereka “dan di akhirat” dengan berbagai bentuk siksaan dan hukuman. “Dan” secara keseluruhan: “bagi mereka” karena buruknya perbuatan mereka dan kejahatan tindakan mereka.⁶⁰

Dalam dimensi duniawi, laknat ini terwujud melalui berbagai bentuk hukuman fisik, sosial, dan moral, seperti penegakan hukum (hudud), pengusiran, penghinaan, dan

⁶⁰ 'Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 3, hal.291.

penolakan kesaksian sepanjang hidup mereka. Hal ini mencerminkan konsekuensi langsung dari perbuatan mereka yang tercela di dunia. Di akhirat, laknat ini diwujudkan melalui siksaan dan hukuman yang beragam, yang menegaskan betapa beratnya dosa yang mereka lakukan. Penekanan pada dimensi dunia dan akhirat menunjukkan bahwa laknat ini tidak hanya bersifat temporer tetapi juga abadi, mencakup kehidupan di dunia dan kehidupan setelah mati.

Penafsiran al-Jaylānī di atas menggambarkan laknat sebagai hukuman yang diberikan karena keburukan perbuatan dan tindakan mereka. Laknat bukan hanya sekadar hukuman, tetapi juga manifestasi dari keadilan ilahi terhadap tindakan yang merusak moralitas dan tatanan sosial. Dengan demikian, konsep laknat dalam tafsir ini menunjukkan keseimbangan antara keadilan dan kasih sayang Allah, di mana hukuman diberikan untuk menjaga kehormatan individu dan masyarakat, serta sebagai peringatan bagi orang lain untuk tidak melakukan perbuatan serupa.

Dalam perspektif tasawuf, konsep laknat seperti yang dijelaskan dalam tafsir ini mengandung dimensi spiritual yang berkaitan erat dengan ‘ubudiyah (penghambaan) kepada Allah. Laknat, yang diartikan sebagai pengusiran dan penyingkiran dari rahmat Allah, mencerminkan kondisi spiritual di mana seorang hamba telah terputus dari anugerah dan bimbingan Ilahi akibat dari tindakan kezalimannya. Orang yang zalim, dalam konteks ini, adalah mereka yang melampaui batas-batas hukum dan hikmah Allah karena kekerasan hati dan penolakan terhadap kebenaran.

{ أَلَّا لَعْنَةُ اللَّهِ } وطرده وإبعاده من سعة رحمته { عَلَى الظَّالِمِينَ } [هود: 18]

المجاوزين عن مقتضى حكمه وحكمته عناداً ومكابرة

“Ketahuilah, laknat Allah” pengusiran dan penyingkiran dari rahmat-Nya “atas orang-orang yang zalim” [Hud: 18] yang melampaui batas dari hukum dan kebijaksanaan-Nya karena kekerasan kepala dan penolakan.⁶¹

⁶¹ 'Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 2, hal. 298.

‘Ubudiyah merupakan inti dari perjalanan spiritual seorang hamba yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui kepatuhan dan penyerahan diri yang total. Ketika seseorang menyimpang dari jalan ini, ia bukan hanya melanggar hukum lahiriah, tetapi juga mencederai hubungan batin dengan Allah. Laknat menjadi simbol dari keterputusan ini, di mana seorang hamba tidak lagi merasakan kehadiran rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga terperangkap dalam kegelapan spiritual.

Pengusiran dari rahmat Allah yang disebutkan dalam ayat ini mengingatkan bahwa setiap pelanggaran terhadap hukum dan kebijaksanaan Ilahi tidak hanya memiliki dampak lahiriah, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap kondisi spiritual seseorang. Dengan demikian, dalam tasawuf, laknat dipahami sebagai akibat dari pelanggaran terhadap hakikat ‘ubudiyah, yang pada gilirannya menjauhkan seseorang dari tujuan tertinggi dalam kehidupan spiritual, yaitu fana’ (lenyapnya ego) dalam kehadiran Allah.

Dalam perspektif tasawuf, konsep laknat sebagaimana dijelaskan dalam tafsir ini, yang mengacu pada pengusiran dan penyingkiran dari rahmat Allah, menggambarkan kondisi spiritual yang amat parah bagi individu yang telah sepenuhnya terputus dari kasih sayang dan rahmat Ilahi. Ayat ini, yang menjelaskan bahwa Allah melaknat mereka dan memberikan azab besar di atas azab neraka Jahannam, menegaskan bahwa laknat bukan hanya pengusiran sementara, tetapi membawa konsekuensi yang kekal dan mendalam dalam kehidupan akhirat.

{لَعَنَهُمُ اللَّهُ} أَي: طردهم وأبعدهم عن سعة رحمته {وَلَهُمْ} بسبب طرد الله إياهم ولعنه

{عَذَابٌ} عظيم فوق عذاب جهنم {مُتَّقِيْمٌ} [التوبة: 68]

“Allah melaknat mereka” yaitu mengusir mereka dan menjauhkan mereka dari keluasan rahmat-Nya “dan bagi mereka” karena Allah mengusir dan melaknat mereka “azab” yang besar di atas azab neraka Jahannam “yang kekal” [At-Taubah: 68].⁶²

⁶² 'Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 2, hal. 220.

Dalam konteks ‘ubudiyah (penghambaan) kepada Allah, laknat menjadi puncak dari kegagalan seorang hamba dalam menjalankan kewajiban spiritualnya. Ketika seseorang dilaknat, ia tidak hanya terputus dari rahmat Allah di dunia, tetapi juga menghadapi azab yang berkelanjutan dan tak berujung di akhirat. Ini menunjukkan betapa seriusnya dampak dari tindakan yang melampaui batas hukum dan hikmah Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir ayat sebelumnya.

Kehidupan seorang hamba diarahkan menuju pengenalan dan kedekatan dengan Allah, di mana rahmat-Nya menjadi sumber kebahagiaan dan ketenangan spiritual. Laknat, oleh karena itu, merupakan manifestasi dari keterputusan total dari jalan ini, di mana seorang hamba tidak lagi mendapatkan cahaya Ilahi yang menuntunnya. Azab yang besar dan kekal yang disebutkan dalam tafsir ini mencerminkan penderitaan batin yang luar biasa, yang melebihi siksa fisik di neraka, karena terputusnya hubungan dengan Allah adalah penderitaan tertinggi bagi jiwa yang seharusnya diciptakan untuk mengenal dan menyembah-Nya.

Penafsiran di atas menggarisbawahi bahwa laknat adalah konsekuensi spiritual dari kegagalan dalam ‘ubudiyah, di mana seorang hamba tidak hanya dihukum di dunia tetapi juga dijauhkan secara permanen dari rahmat dan ampunan Allah di akhirat, menghadapi azab yang kekal sebagai akibat dari kezaliman dan penolakan terhadap kebenaran Ilahi.

3. Relasi Laknat dan Kehadiran Tuhan

Dalam konsep tasawuf, relasi antara laknat dan kehadiran Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam tafsir ayat ini mengandung makna yang posisi spiritual seorang hamba di hadapan Allah. Laknat diartikan sebagai pengusiran dari hadirat Ilahi, yang berarti seorang hamba tidak lagi mendapatkan kehadiran Allah dan rahmat-Nya. Ini merupakan bentuk keterputusan yang paling ekstrem, di mana seorang hamba bukan hanya terpisah secara fisik atau emosional, tetapi juga secara spiritual dari Tuhan.

Hadirat Allah dalam tasawuf adalah inti dari kehidupan spiritual seorang hamba. Seorang sufi selalu berusaha untuk hidup dalam kehadiran Tuhan. Ketika seseorang dilaknat dan diusir dari hadirat-Nya, ini berarti ia telah kehilangan hubungan spiritual yang paling penting, yaitu kesadaran akan kehadiran Allah dan kedekatan dengan-Nya. Ini adalah kehilangan yang jauh lebih besar daripada sekadar kehilangan status atau kedudukan duniawi.

{وَلَعَنَهُ} طرده عن حضوره. وأسقطه عن مرتبة خلافته {وَأَعَدَّ لَهُ} أي: هياً له

{عَذَابًا عَظِيمًا} [النساء: 93]

“dan melaknatnya” mengusirnya dari hadirat-Nya, dan menjatuhkannya dari kedudukan sebagai penggantinya “dan menyediakan baginya” yaitu mempersiapkan baginya “azab yang besar” [An-Nisa: 93].⁶³

Penafsiran ini juga menyebutkan bahwa laknat menyebabkan jatuhnya seseorang dari kedudukan sebagai khalifah Allah, yang menunjukkan betapa besar dampaknya terhadap peran dan tanggung jawab spiritual seorang hamba di dunia. Dalam tasawuf, setiap individu dipandang sebagai khalifah, yang memiliki tugas untuk merefleksikan sifat-sifat Ilahi dalam kehidupannya dan memelihara tatanan dunia sesuai dengan kehendak Allah. Ketika seseorang dilaknat dan diusir dari hadirat Ilahi, ia tidak lagi mampu menjalankan tugas ini, sehingga kehilangan makna eksistensinya sebagai hamba dan wakil Allah di bumi.

Azab yang besar, sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, merupakan konsekuensi dari kehilangan ini. Bagi seorang sufi, azab yang paling besar bukanlah siksa fisik, tetapi keterputusan dari Tuhan dan jatuhnya ke dalam kegelapan spiritual di mana kehadiran dan rahmat-Nya tidak lagi dapat dirasakan. Ini adalah penderitaan yang paling mendalam, karena

⁶³ 'Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 1, hal. 386.

dalam tasawuf, kebahagiaan sejati hanya dapat ditemukan dalam kedekatan dengan Allah.

Dengan demikian, dalam konteks tasawuf, laknat tidak hanya bermakna pengusiran dari rahmat Allah, tetapi juga keterputusan dari kehadiran-Nya yang transendental. Kehilangan ini menandakan jatuhnya seseorang dari martabat spiritualnya sebagai khalifah, dan mengakibatkan penderitaan yang besar di dunia dan akhirat, karena ia telah kehilangan tujuan tertinggi dari eksistensinya, yaitu kedekatan dengan Tuhan.

Dalam konsep tasawuf, relasi antara laknat dan kehadiran Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam tafsir ini semakin memperdalam pemahaman tentang konsekuensi spiritual dari keterputusan seorang hamba dari Allah. Tafsir ini menegaskan bahwa laknat berarti pengusiran dari “Sahath ‘Izz Qubuli,” yang dapat diartikan sebagai kehormatan atau kemuliaan diterimanya seorang hamba di hadapan Allah. Dalam tasawuf, diterima di hadirat Allah adalah puncak dari pencapaian spiritual seorang hamba, di mana ia merasakan kedekatan dan penerimaan yang penuh dari Tuhan.

{وَأَعْنَهُمْ} أي: طردهم عن ساحة عز قبوله {وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ} الطرد والحرمان
{وَسَاءَتْ لَهُمْ جَهَنَّمَ} لهم جهنم {مَصِيرًا} [الفتح: 6]

“dan melaknat mereka” yaitu mengusir mereka dari rahmat-Nya “dan menyediakan bagi mereka neraka Jahannam” pengusiran dan pengucilan “dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali” [Al-Fath: 6].⁶⁴

Pengusiran dari rahmat-Nya, yang merupakan bentuk laknat, menyebabkan seseorang terlempar dari wilayah kemuliaan ini, sehingga tidak lagi dapat merasakan atau mengalami kehadiran Ilahi dalam hidupnya. Ini mencerminkan keterputusan yang lebih mendalam dan menyakitkan daripada sekadar kehilangan status atau kedudukan duniawi. Kehidupan seorang sufi berpusat pada usaha untuk terus-menerus mendekatkan diri

⁶⁴ 'Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 5, hal. 9.

kepada Allah, merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Ketika seorang hamba dilaknat, ia kehilangan kemampuan untuk merasakan kehadiran ini, yang berarti kehilangan akses ke sumber kebahagiaan dan kedamaian yang sejati.

Penafsiran di atas juga menunjukkan bahwa laknat diikuti dengan disediakannya neraka Jahannam bagi mereka yang dilaknat, yang dalam konteks tasawuf, mengandung makna pengusiran dan pengucilan dari rahmat Allah secara total. Jahannam, dalam pengertian ini, bukan hanya tempat siksaan fisik, tetapi juga simbol dari kondisi spiritual di mana seseorang terperangkap dalam kegelapan dan keterasingan dari Tuhan. Seburuk-buruknya tempat kembali, Jahannam mencerminkan keadaan jiwa yang tidak lagi dapat menemukan jalan kembali kepada Allah, terperangkap dalam kesesatan dan penderitaan yang kekal.

Dalam relasi ini, laknat tidak hanya bermakna pengusiran dari rahmat Allah, tetapi juga pengusiran dari kemuliaan diterimanya seorang hamba di hadapan Allah, yang merupakan tujuan utama dalam perjalanan spiritual seorang sufi. Keterputusan dari *Sāhat 'Izz Qabūlihi* adalah kehilangan yang paling besar, karena itu berarti hilangnya hubungan dengan Allah dan keterjebakan dalam kondisi spiritual yang rendah dan menyedihkan. Jahannam, sebagai simbol dari pengucilan ini, mempertegas konsekuensi dari laknat, yaitu penderitaan yang tiada akhir karena keterasingan dari Tuhan dan kehilangan kesempatan untuk kembali kepada-Nya.

Relasi antara laknat dan kehadiran Tuhan seperti yang digambarkan dalam tafsir ini menunjukkan betapa beratnya konsekuensi dari keterputusan dari Allah. Ini mengingatkan akan pentingnya menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan dan berusaha untuk selalu berada dalam rahmat dan kehadiran-Nya, karena kehilangan ini adalah kehilangan yang tidak dapat dibandingkan dengan penderitaan duniawi apa pun.

{ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ } { الْعَلِيمِ الْحَكِيمِ } ، وَطَرَدَهُمْ عَنْ سِاحَةِ عِزِّ حُضُورِهِ { فَأَصَمَّهُمْ }
 بهذا عن استماع دلائل توحيده { وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ } { محمد: 23 }

“Orang-orang yang dilaknat oleh Allah” Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, dan mengusir mereka dari hadirat-Nya yang mulia “*lalu Dia menulikan mereka*” dari mendengar bukti-bukti keesaan-Nya “dan membutakan penglihatan mereka” [Muhammad: 23].⁶⁵

Dalam konsep tasawuf, penafsiran ayat ini memperdalam pemahaman tentang dampak spiritual dari laknat Allah terhadap seorang hamba, khususnya dalam kaitannya dengan kehadiran Tuhan dan kemampuan spiritual untuk menyaksikan kebenaran Ilahi. Tafsir ini menjelaskan bahwa laknat Allah bukan hanya pengusiran dari rahmat-Nya, tetapi juga pengusiran dari *Sāḥaḥ ‘Izz Hadratīhi*, yaitu hadirat Ilahi yang mulia, di mana seorang hamba seharusnya merasakan kedekatan dan kemuliaan bersama Tuhan.

Kehadiran Tuhan adalah esensi dari perjalanan spiritual, di mana seorang sufi berusaha untuk merasakan dan menyaksikan tanda-tanda kebesaran dan keesaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Laknat, dalam tafsir ini, menyebabkan seseorang terputus dari hadirat Ilahi, yang berarti kehilangan kemampuan untuk mendekat kepada Allah dan merasakan kehadiran-Nya yang transendental. Kehilangan ini tidak hanya berarti terpisah dari rahmat Allah, tetapi juga dari kesadaran spiritual yang memungkinkan seseorang untuk memahami dan mengakui keesaan Tuhan.

Penafsiran ini juga menyebutkan bahwa sebagai akibat dari laknat, Allah “menulikan” mereka dari mendengar bukti-bukti keesaan-Nya dan “mabutakan” penglihatan mereka dari menyaksikan tanda-tanda kebesaran-Nya. Dalam tasawuf, pendengaran dan penglihatan spiritual adalah dua elemen penting dalam proses *tazkiyyah* (penyucian jiwa) dan penyingkapan kebenaran Ilahi. Ketulian dan kebutaan spiritual ini menunjukkan

⁶⁵ 'Abdul Qadir al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Jilid 4, hal. 471.

bahwa orang yang dilaknat kehilangan kemampuan untuk mendengar dan melihat dengan hati, sehingga mereka tidak lagi dapat menangkap realitas batiniah dari tauhid dan tanda-tanda Ilahi yang ada di sekeliling mereka.

Dengan demikian, laknat dalam konteks ini tidak hanya mengusir seseorang dari hadirat Ilahi, tetapi juga menutup akses mereka terhadap kemampuan untuk merasakan dan memahami kebenaran spiritual. Ini adalah kondisi yang sangat berbahaya dalam tasawuf, karena tanpa kemampuan untuk mendengar dan melihat tanda-tanda Ilahi, seorang hamba menjadi tersesat dalam kegelapan spiritual dan terpisah sepenuhnya dari jalan menuju Allah.

Karena itu, laknat menyebabkan hilangnya kapasitas spiritual yang seharusnya membawa seorang hamba lebih dekat kepada Tuhan. Ketika seseorang dilaknat, mereka tidak hanya kehilangan rahmat Allah, tetapi juga kehilangan kemampuan untuk mengenali dan merasakan keesaan-Nya, yang merupakan inti dari penghambaan (ubudiyah) dalam tasawuf. Akibatnya, mereka terperangkap dalam kondisi ketulian dan kebutaan spiritual, yang membuat mereka tidak mampu merespons panggilan Ilahi dan terputus dari jalan menuju pencerahan spiritual.

Akhir kata, laknat adalah keterputusan total dari rahmat dan kehadiran Allah, yang mengakibatkan hilangnya kemampuan untuk menyaksikan kebenaran Ilahi. Ini menunjukkan betapa seriusnya dampak dari laknat, yang bukan hanya hukuman fisik atau moral, tetapi juga hukuman spiritual yang menghalangi seorang hamba dari mencapai tujuan tertinggi dalam perjalanan spiritual, yaitu kedekatan dan pengenalan terhadap Allah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis di atas bab ini akan menjawab bagaimana konsep laknat ditafsirkan oleh 'Abdul Qādir al-Jaylānī dalam kitab *Tafsīr al-Jaylānī*, dengan fokus pada makna, jenis-jenis, objek, faktor-faktor, serta implikasi laknat menurut kitab tersebut. Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap penerapan konsep tasawuf oleh 'Abdul Qādir al-Jaylānī dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan laknat.

Dapat disimpulkan bahwa penafsiran ayat-ayat laknat, 'Abdul Qādir al-Jaylānī terpengaruh oleh konsep tasawufnya. Secara konseptual, makna laknat ialah terputusnya atau terusirnya objek-objek laknat dari kehadiran rahmat Allah. Hakikat rahmat Allah merupakan kondisi spiritual yang diperoleh oleh seluruh makhluk berdasarkan perjalanannya.

Sementara itu, objek-objek laknat pada ayat al-Qur'an sebagian besar dialamatkan kepada golongan manusia yang melanggar perintah Tuhan, seperti pendusta (Meyembunyikan mempertahankan argumen yang salah, egois, menuduh wanita mukmin berzina), orang munafik (Orang yang memutus silaturahmi, orang yang berprasangka butuk kepada Tuhan, orang yang menghalangi kebaikan atau orang yang mengubah ayat-ayat Tuhan). Hakikat laknat hanya dapat diperoleh dari Tuhan, sementara manusia hanya berdoa kepada Tuhan untuk menurunkan laknat kepada orang-orang yang layak mendapatkannya. Laknat berdampak pada penderitaan manusia, baik di dunia maupun akhirat.

Dalam menafsirkan ayat-ayat laknat, paling tidak terdapat terdapat tiga konsep yang mengindikasikan bahwa Al-Jaylānī menerapkan pemikiran tasawufnya. *Pertama*, penjelasannya tentang laknat sebagai konsekuensi dari terusirnya seseorang dari level keseimbangan penghambaan (*i'tidāl 'ubūdiyyah*). *Kedua*, pemaknaan laknat dan rahmat Allah yang selalu berkontradiksi. Bila seseorang mendapatkan laknat, maka rahmat terputus. *Ketiga*, secara

spiritual, laknat juga menyebabkan terputusnya seseorang dari kehadiran Tuhan. *Maqām* kehadiran Tuhan diungkapkan dengan term *sāḥat* dan *faḍā* yang berarti suatu wilayah yang diperoleh oleh orang yang telah melakoni perjalanan spiritual.

B. Saran

Penelitian ini diupayakan dengan kemampuan penulis, tetapi tentu tidak lepas dari kekurangan dan batasan-batasan yang belum dijangkau. Karena itu peneliti selanjutnya dapat mengelaborasi dan mengkaji lebih jauh, kesimpulan yang sudah diperoleh dalam penelitian ini. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya ialah menemukan tema-tema sufistik dalam kitab *Tafsīr al-Jaylānī* atau dapat menguji aspek-aspek filologis dari kitab tersebut, seperti otentisitas naskah, asal-usul, dan keterkaitan historis kitab tersebut kepada ‘Abdul Qādir Al-Jaylānī

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ajībah, Ahmad ibn. *Al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur’an al-Majīd* Cetakan Pertama. Kairo: Hasan ‘Abbās Zakī, 1419 HQ.
- ‘Arabi, Ibn. *Fusus al-Hikam*. t.tp: Maktabah al-Nahda, 2001
- ‘Arabi, Muhammad ibn ‘Ali ibn. *Ta’wīlāt ‘Abdurrazzāq* Beirut: Dār Iḥyā’ at-Turāth al-‘Arabī, 1422 H.
- ‘Arabī, Ibn. *Fusus al-Hikam*. Pakistan: Lahore, 1939.
- ‘Arabī, Ibn. *Futuhāt al-Makkiyah*. Beirut: Dār al-Sadir, 1972.
- ‘Umar, Al-Imam Ahmad bin. *At-Ta’wīlāt an-Najmiyah fī Tafsīr al-Isyārī aṣ-Ṣūfī*.
- al-Baghdadi, Junayd. *Tāj al-Fuqarā’ dalam The Sufi Path of Love oleh William C. Chittick*. SUNY Press, 1997.
- Al-Barzanji, Ja’far bin Hasan. *Lujain Ad-Dani fī Manaqib Al-Qutbu Ar-Rabbani*. Jawa timur: Penerbit Kalam dan Ulama’ Nusantara, 2023.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudu’i dan Cara Penerapannya*. Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan. LSIK. Jakarta.
- Algar, Hamid. *Sufism: Principles and Practice* Cambridge: Islamic Texts Society, 2007.
- Al-Ghazālī, Abū Hāmid. *Āfat Al-Lisān: Bahaya Lisan*. Jakarta: Qisti, 2005.
- Al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2004. Vol. 2.
- Al-Hallaj, *Tawasin dalam The Sufi Path of Love: The Spiritual Teachings of Rumi oleh William C. Chittick*. SUNY Press, 1997.

- al-Haqqi, Ismail ibn Mustafa. *Tafsir Ruh al-Bayan*, Cetakan Pertama Beirut: Dar al-Fikr, t.t..
- al-Hindi, Abdul Hamid Farahi. *Mufradat al-Qur'an: Nazarat Jadidat fi Tafsir Alfaz al-Qur'aniyyah* Beirut: Dār al-Garb al-Islāmī, 2002.
- Al-Hujwiri, Ali ibn Uthman. *Kashf al-Mahjub*. Lahore: Islamic Book Trust, 1992.
- al-Jawzi, Abdul Rahman Ibn. *Sifat al-Ṣafwa*. Cairo: Dār al-Ma'arifah, 1971.
- Al-Jaylānī, ‘Abdul Qādir *‘Al-Ghunyah li-Talibiyy al-Haqq* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Al-Jaylānī, ‘Abdul Qādir. *Al-Futuhāt al-Rabbāniyyah* Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 1997.
- al-Jaylānī, ‘Abdul Qādir. *Futūḥ al-Ghaib, Maktabah al-Ma'arif* Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1997.
- al-Jaylānī, ‘Abdul Qādir. *Futuh al-Ghaib*. Mesir: Dār al-Ma'arif, 1962.
- Al-Jaylānī, ‘Abdul Qadir. *Al-Fath ar-Rabbani* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1995.
- Al-Jaylānī, ‘Abdul Qadir. *Al-Ghinyah Liṭālib Al-Haq ‘Azza wa Jalla*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- al-Jaylānī, ‘Abdul Qādir. *Tafsīr Al-Jāylānī*. Beirut: Dār Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1971.
- Al-Jili, Abdul Karim. *Al-Insan al-Kamil*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Al-Kurdi, Muhammad. *Tārikh al-Jaylānī* Baghdad: Maktabat al-Rashid, 1995

- Al-Maqdisi, Al-Qadhi Abdullah Muhammad. *Biografi Syekh Abdul Qādir al-Jaylānī*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al Maraghi*, terj Balrun Abu Bakar Hery Noer Aly. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Al-Qahtanī, Saʿīd bin Musfir. *Buku Putih Syaikh ‘Abdul Qādir Jaylānī* Jakarta: Dārul Falāh.
- Al-Qurṭubi, *Tafsīr al-Qurṭubī*, Terj. Fathurrahman Ahmad Hotib Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- al-Qushayrī, ‘Abdul Karīm ibn Hawāzin. *Latā’if al-Ishārāt* Cetakan Ketiga Kairo: al-Hay’ah al-Misriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1420 HQ.
- al-Wahidi, Ali bin Ahmad. *Asbab Nuzul Qur’an*, Cet. 1 Beirut: Dār Kutub al-Ilmiyah. 1991.
- al-Zarkali, Khairuddin. *al-’Alām al-Juz’u al-Rābi’* Beirut: Dār al-’Ilm Li al Malāyīn, 1990
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsīr Al-Munir*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Amir, Ismail. *Laknat dalam pandangan al-Qur’an Analisis ayat-ayat laknat dalam tafsir al-maraghi* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, 2011.
- Arabi, Ibn. *Futuḥat al-Makkiyah*. Cairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Arifian, Alfi. *Syekh ‘Abdul Qādir al-Jaylānī kSebuah Biografi*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Armstrong, Karen. *Islam: A Short History* New York: Modern Library, 2002.

- As-Syaukānī, Imam. *Tafsir Fath Al-Qadīr*, terj, Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Pustaka Azam, 2009.
- At-Tabarī, Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr. *Tafsīr At-Tabarī*, terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- At-Tirmidzī, Muhammad bin 'Isā bin Saurah bin Musa bin Ad-Ḍaḥāk, *Al-Jāmi' Al-Kabīr Sunan At-Tirmidzī* Beirut: Dār Al-Islāmī, 1998.
- Bāqī, Muhammad Fuād 'Abdul. *Mu'jam Mufāhras Li Al-Fāz al-Qur'ān Al-Karīm* Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣriyyah, 1364 H
- Bahasa, Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Budge, E. A. Wallis. *Amulets and Superstitions* New York: Dover Publications, 1978.
- Chittick, William C. *Sufism: A Short Introduction* Oxford: Oneworld Publications, 2000.
- Daring, KBBI. "Pembunuh". Diakses pada 1 Agustus 2024.
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.
- Ernst, Carl W. *The Shambhala Guide to Sufism* Boston: Shambhala Publications, 1997.
- Faqih, Allamah Kamal. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*. Terj. Ahsin Muhammad Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Galatia, *Alkitab Sabda*, Ayat, 13, [http://www.sabda.net/ Galatia 3:13 Versi Paralel](http://www.sabda.net/Galatia3:13_Versi_Paralel) - [Tampilan Ayat - Alkitab SABDA](#) Diakses 16 Juli 2024.

- Gulen, M. Fethullah. *Key Concepts in the Practice of Sufism: Emerald Hills of the Heart*, Vol. 2 New Jersey: The Light Inc., 2004.
- Hajjaj, Muslim bin. *Sahih Muslim* Kairo: Matba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, 1374 H/1955 M.
- Hamka, *Tafsīr Al-Azhar* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983. 123.
- Ibrahim, Majdi Assayid. *Wanita dan Laki laki yang Dilaknat* Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Indonesia, CNN. *Komentar 'Laknat' dan Sanmdera Kasus Suara Kritis ke Negara*. Selasa, 18 Agustus 2020. 07:59 WIB.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/munafik>. Diakses 28 Juli 2024.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendusta>.
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Ibn Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar E.M Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.
- Lings, Martin. *A Sufi Saint of the Twentieth Century: Shaikh Ahmad al-Alawi* Berkeley: University of California Press, 1971.
- Lubis, Dwi Muthia Ridha. "Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi." *Islam & Contemporary Issues*, Vol. 1, No. 2, 2021.
- Mahrān, Muhammad Bayumi. *Dirasat fī Tarikh al-'Arab al-Qadīm Aleksandria: Dār al-Ma'arif al-Jami'iyyah*, t.t.
- Mahsul, Alwan. *Tasawuf dan Psikologi Pendidikan Islam* Jakarta: Global Eksekutif Teknologi 2023.

- Mannan, A. . “The Essence of Moral Sufism in the Era of Modernization,” dalam *Aqidah-Ta: Journal of Aqidah*, Vol. 4, No. 1, 2018.
- Manzur, Ibn. *Lisān Al-’Arab*. Beirut: Dar Ṣadir, 1955
- Marlina, Nina. *Makna Lafazd Makna dan Derivasinya dalam al-Qur’ān* Tesis, UIN Unan Gunung Jati, 2022.
- Masyah, Syarif Hade. *The Wisdom of Abdil Qādir Al-Jaylānī*. Jakarta: Pustaka Islam Klasik, 2008.
- Maulana, A. Bisri. *Ngelap Berkah Syekh ‘Abdul Qādir Jaylānī* Yogyakarta: Araska.
- Maulana, Ahmad Bisri. “*Karamah dan Nasihat Syekh ‘Abdul Qādir Al-Jaylānī*.” t.t.p: solusi distribusi buku.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989
- Muas, Tardjono Abu. “Bahaya Tatkala Karakter Kera dan Babi Melekat dalam Diri Manusia”.[Bahaya Tatkala Karakter Kera dan Babi Melekat Dalam Diri Manusia | ANNAS Indonesia](#) Diakses 29 Januari 2024.
- Muharram, Ahmad Yasir. *Laknat dalam Perspektif Al-Qur’ān*. Skripsi 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur ān dan Tafsīr* Tim Idea Press Yogyakarta. 2014.
- Nasir, M. Ridwan. *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin Dalam Memahami al-Qur’an*. Surabaya: Imtiyaz, 2010.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Life and Thought* Albany: State University of New York Press, 1981.
- Pangastuti, Gita Tuti. *Laknat Allah Kepada Pendusta dalam Al-Qur’ān*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

- Quṭb, Sayyid. *Tafsīr Fī- Zilā Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq Ṣaleh Tahmid Jakarta: Robbani Press, 2005.
- Rahman, Abd. *Tasawuf Akhlaki* Jakarta: CV Kaffah Learning Center, 2020.
- Renard, John. *Friends of God: Islamic Images of Piety, Commitment, and Servanthood* Berkeley: University of California Press, 2008.
- RI, Depag. *Al-Qur'an dan Tafsir* Jakarta: Departemen Agama RI, 1984.
- Rumi, Jalaluddin. *The Masnavi: Book One* Oxford: University Press, 2004.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam* Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Miṣbāh*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sholikhi, Muhammad. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh Abdul Qadir Al-Jaylāni* Yogyakarta: Mutiara Media, 2009
- Susanti, Ahmad Rajafidan Ressi. *Laknat Malaikat Bagi Istri*. Artikel, Institut Agama Islam Negeri. IAIN. Manado.
- Ṭabātabā'ī, Husayn. *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* Mu'assasāt al-Nāshr al-Islāmi, 1996.
- Trimingham, J. Spencer. *The Sufi Orders in Islam* Oxford: Oxford University Press, 1998.
- Upaya Perdamaian di Timur Tengah: Penggalangan Resolusi Konflik <https://kumparan.com/ahmad-abidzar/upaya-perdamaian-di-timur-tengah-penggalangan-resolusi-konflik-22RQrN01Veq>. Diakses Minggu, 28 Juli 2024.

Wehr, . *A Dictionary of Modern Written Arabic*.

Will, Brilly Y. *At-Ta'liq Ar-Rasyīd 'ala Tafsīr Juz 'Amma*
Surabaya: Mandiri Publishing, 2023.

Zein, Fuad Muhammad dan Ghulam Falach. “*Reunderstanding Pemahaman Dasar Teologis Sikap Kekerasan dalam Rumah Tangga Telaah Isu Feminisme Hadits Laknat Allah terhadap Istri.*” *Mahakim: Journal of Islamic Family Law* 3, 2. 2019.